

**PERSEPSI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA  
TENTANG MANFAAT KEGIATAN REFLEKSI DALAM  
PENDIDIKAN KATEKIS**

**SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)**



**Oleh:**

**MEI NOVIANA**

**162896**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2020**

**PERSEPSI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA  
TENTANG MANFAAT KEGIATAN REFLEKSI DALAM  
PENDIDIKAN KATEKIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana  
Madiun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**Oleh:**

**MEI NOVIANA**

**162896**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
WIDYA YUWANA  
MADIUN  
2020**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mei Noviana  
NPM : 162896  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenjang Pendidikan : Strara I (S-I)  
Judul Skripsi : Persepsi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang  
Manfaat Kegiatan Refleksi dalam Pendidikan Katekis

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali dari Dosen Pembimbing
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lainnya
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi.

Madiun, 27 Oktober 2020

Yang menyatakan,



*Mei Noviana*  
Mei Noviana

162896

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul Persepsi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang Manfaat Kegiatan Refleksi dalam Pendidikan Katekis yang ditulis oleh Mei Noviana telah diterima dan disetujui untuk diuji

Pada 3 Agustus 2020

Oleh:

Pembimbing



Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd.,M.Min

### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : PERSEPSI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA TENTANG MANFAAT KEGIATAN REFLEKSI DALAM PENDIDIKAN KATEKIS

Oleh : Mei Noviana

NPM : 162896

Telah diuji dan dinyatakan LULUS untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan program studi Ilmu Pendidikan Teologi sarjana strata satu STKIP Widya Yuwana

Pada : Semester Gasal 2020/2021

Dengan Nilai : A-



Madiun, 27 Oktober 2020

Ketua Penguji

: Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A.

*[Handwritten signature of Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A.]*

Anggota

: Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min



Ketua STKIP Widya Yuwana

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M. Sc

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul: "Persepsi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Tentang Manfaat Kegiatan Refleksi dalam Pendidikan Katekis:

1. Tuhan Yesus yang selalu menyertai setiap langkah saya
2. Kedua orang tua saya terkhusus kepada Ibu Maria Yarmi yang telah mencintai, dan mendukung saya, Bapak Yohanes Parman yang telah memberikan kasih sayang yang sangat besar dan menjadi panutan yang baik bagi anaknya
3. Saudara-saudari saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya
4. Romo Paroki Santa Maria Blitar yang memberi kepercayaan kepada saya untuk menyelesaikan studi ditempat ini
5. Para Donatur yang sudah membantu dan mendukung saya selama saya kuliah di STKIP Widya Yuwana

**HALAMAN MOTTO**

**“ORA ET LABORA”**

**2 TAW 15: 7**

**“TETAPI KAMU INI, KUATKANLAH HATIMU, JANGAN LEMAH  
SEMANGATMU, KARENA ADA UPAH BAGI USAHAMU”**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kepada Tuhan yang maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan bimbingan-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan dapat pula memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana.

Skripsi dengan judul “Persepsi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang Manfaat Kegiatan dalam Pendidikan Katekis” tidak dapat saya selesaikan tanpa dukungan dan bimbingan dari banyak pihak. Untuk itu saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana, Madiun yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu kepada penulis
2. Bpk. Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd.,M.Min selaku pembimbing skripsi saya
3. Maria Yarmi dan Yohanes Parman sebagai orang tua yang menjadi penyemangat saya dalam pengerjaan skripsi ini
4. Romo Paroki Santa Maria Blitar yang sudah mendukung dan memberi kepercayaan kepada saya untuk studi ditempat ini
5. Para donatur yang telah membantu, mendukung dan mendoakan saya
6. Teman-teman angkatan 2018 dan angkatan 2019 yang bersedia menjadi responden dalam penelitian saya
7. Teman-teman angkatan Santo Thomas Aquinas yang selalu menemani dan menyemangati saya selama belajar di STKIP Widya Yuwana

Akhir kata saya mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang sudah membantu dan turut ambil bagian dalam terselesaikan skripsi ini

Madiun,

Mei Noviana

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul.....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Judul .....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Anti Plagiat .....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Persetujuan .....</b>	<b>vi</b>
<b>Halaman Pengesahan.....</b>	<b>v</b>
<b>Halaman Persembahan.....</b>	<b>vi</b>
<b>Halaman Motto .....</b>	<b>vii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>xiv</b>
<b>Daftar Singkatan .....</b>	<b>xvii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>xix</b>
<b>Abstrack.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Sistematika Penulisan .....	5
1.6 Batasan Istilah.....	6

1.6.1 Kegiatan Refleksi.....	6
1.6.2 Pembelajaran Reflektif .....	7
1.6.3 Pendidikan Katekis .....	7
1.6.4 Mahasiswa STKIP Widya Yuwana .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1 Kegiatan Refleksi.....	8
2.1.1 Pengertian Refleksi .....	8
2.1.2 Pengertian Pembelajaran Reflektif .....	10
2.1.3 Tujuan Pembelajaran Reflektif .....	11
2.1.4 Langkah-langkah dalam Pembelajaran Reflektif.....	12
2.1.5 Keunggulan dan Kekurangan Pembelajaran Reflektif .....	17
2.1.6 Manfaat Pembelajaran Reflektif .....	19
2.2 Pendidikan Katekis .....	20
2.2.1 Pengertian Katekis .....	20
2.2.2 Peran Seorang Katekis .....	24
2.2.3 Tugas Seorang Katekis .....	28
2.2.4 Spiritualitas Katekis.....	32
2.2.5 Pendidikan Katekis .....	35
2.3 Kegiatan Refleksi dalam Pendidikan Calon Katekis di STKIP Widya Yuwana .....	41
2.3.1 STKIP Widya Yuwana .....	41
2.3.2 Kegiatan Refleksi Pagi di STKIP Widya Yuwana .....	48

2.3.3 Manfaat Kegiatan Refleksi pagi bagi Pendidikan Calon Katekis.....	50
---	----

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN ..... 55**

3.1 Metode Penelitian .....	55
3.2 Tempat Penelitian dan waktu penelitian.....	56
3.3 Prosedur Penelitian .....	57
3.4 Teknik Memilih responden penelitian .....	57
3.5 Responden Penelitian.....	58
3.6 Teknik Pengumpulan Data Lapangan.....	59
3.7 Indikator dan Instrumen Penelitian.....	60
3.8 Metode Menganalisis Data Penelitian .....	65
3.9 Laporan Hasil Peneltian.....	65

### **BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRESTASI DATA..... 66**

4.1 Data Demografis Responden .....	66
4.1.1 Jenis Kelamin.....	67
4.1.2 Usia .....	67
4.1.3 Tingkat.....	68
4.2 Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian .....	69
4.2.1 Presentasi dan Interpretasi data pemahaman tentang kegiatan refleksi .....	69
4.2.2 Presentasi dan Interpretasi Data Pemahaman tentang Pendidikan Katekis .....	77

4.2.3 Presentasi dan Interpretasi data pemahaman tentang dampak kegiatan refleksi terhadap pendidikan katekis .....	88
4.2.4 Kesimpulan Presentasi dan Interpretasi Data.....	103
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>106</b>
5.1 Kesimpulan .....	106
5.1.1 Kegiatan Refleksi.....	106
5.1.2 Pendidikan Katekis .....	107
5.1.3 Persepsi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang manfaat kegiatan refleksi dalam pendidikan.....	108
5.2 Usul dan Saran .....	109
5.2.1 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana.....	109
5.2.2 Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana.....	110
5.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya.....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Langkah-langkah pembelajaran reflektif .....	13
Tabel 3.1	Instrumen Penelitian.....	60
Tabel 3.2	Pernyataan tidak valid .....	62
Tabel 3.3	Instrumen Penelitian.....	63
Tabel 4.1	Jenis Kelamin .....	67
Tabel 4.2	Usia.....	67
Tabel 4.3	Tingkat .....	68
Tabel 4.4.	Kegiatan Refleksi merupakan pembelajaran yang membentuk peserta didik bukan hanya memiliki pengetahuan tetapi dapat mengembangkan berpikir dan bertindak, hati nurani serta kehendak untuk berbela rasa terhadap orang lain .....	69
Tabel 4.5	Kegiatan refleksi juga bertujuan membiasakan peserta didik untuk membuat pilihan hidup dalam bentuk komitmen dan tindakan nyata .....	71
Tabel 4.6	Langkah-langkah dalam pembelajaran reflektif adalah description, feeling, evaluation, analysis, conclusions, action plan.....	72
Tabel 4.7	Pembelajaran Reflektif membantu menemukan makna atau nilai-nilai dari pengalaman sehingga mewujudkan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari .....	74
Tabel 4.8	Pembelajaran reflektif menjadikan pribadi yang efektif dan mengembangkan masa depan.....	75

Tabel 4.9 Pendidikan katekis berusaha membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus .....	77
Tabel 4.10 Pendidikan katekis bertujuan untuk membuat para katekis mampu mengkomunikasikan pesan Injil.....	78
Tabel 4.11 Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekese, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani.....	80
Tabel 4.12 Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun ketrampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri .....	82
Tabel 4.13 Pembinaan dan pendidikan bagi katekis membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus .....	83
Tabel 4.14 Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan .....	85
Tabel 4.15 Pembinaan dan pendidikan katekis mampu meningkatkan kualitas katekis, kerjasama antar katekis dan mewujudkan regenerasi dan kaderisasi katekis .....	87

Tabel 4.16 Kegiatan refleksi mendorong saya untuk peduli pada pengalaman-pengalaman manusia dengan segala makna dan konsekuensinya .....	88
Tabel 4.17 Kegiatan refleksi membuat saya terbiasa membuat pilihan hidup dalam bentuk komitmen dan tindakan nyata.....	90
Tabel 4.18 Kegiatan refleksi membuat saya menjadi pribadi yang berkarakter unggul: selalu siap dalam melaksanakan tugas.....	91
Tabel 4.19 Kegiatan refleksi membuat saya menjadi pribadi yang berkarkter unggul: selalu mengutamakan totalitas dalam berkarya .....	93
Tabel 4.20 Kegiatan Refleksi membuat saya menjadi pribadi yang berkarakter unggul:siap bertanggungjawab atas tugas yang diberikan.....	94
Tabel 4.21 Kegiatan refleksi membuat saya menjadi pribadi yang berkarakter unggul:selalu bersemangat dalam melaksanakan tugas yang diberikan.....	95
Tabel 4.22 Kegiatan refleksi membantu saya dalam mendalami spiritualitas panggilan katekis.....	97
Tabel 4.23 Kegiatan Refleksi membantu saya dalam meningkatkan pengetahuan sebagai katekis .....	98
Tabel 4.24 Kegiatan refleksi membantu saya meningkatkan ketrampilan sebagai katekis.....	100
Tabel 4.25 Kegiatan refleksi membantu saya dalam menghidupi panggilan sebagai katekis.....	101

**DAFTAR SINGKATAN**

AA	: <i>Apostolicam Actuositatem</i>
AG	: <i>Ad Gentes</i>
AKI	: Akademi Kateketik Indonesia
ALMA	: Akademi Lembaga Misionaris Awam
BAN	: Badan Akreditasi Nasional
CM	: <i>Congregatio Missionis</i>
CT	: <i>Catechesi Tradendae</i>
Dikti	: Pendidikan Tinggi
Ef	: Efesus
EN	: <i>Evangelii Nuntiandi</i>
Kan	: Kanon
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
Komkat	: Komisi Kateketik
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
LG	: <i>Lumen Gentium</i>
Mat	: Matius
Mrk	: Markus
RM	: <i>Redemptoris Missio</i>
SK	: Surat Keputusan
SKS	: Satuan Kredit Semester
SPSS	: <i>Statistical Package for the Social Sciences</i>
STKIP	: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

TA : Tahun Akademik

UKM : Unit Kegiatan Mahasiswa

Yoh : Yohanes

## ABSTRAK

**Mei Noviana:** “Persepsi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang Kegiatan Refleksi dalam Pendidikan Katekis”

Kegiatan Refleksi adalah salah satu bentuk pembinaan yang harus dilakukan terus menerus karena tanpa adanya refleksi yang sungguh-sungguh, pengalaman yang berharga mudah diabaikan atau bahkan dianggap remeh. Pembelajaran yang memberikan perhatian khusus pada dimensi refleksi adalah pembelajaran reflektif. Dengan refleksi yang mendalam diharapkan katekis mampu memahami manfaat dari kegiatan refleksi tersebut. Namun sampai saat ini belum diketahui apakah mahasiswa STKIP Widya Yuwana sungguh memahami manfaat dari kegiatan refleksi tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendalami bagaimana persepsi mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang manfaat kegiatan refleksi dalam pendidikan katekis. Karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Penelitian dilaksanakan di STKIP Widya Yuwana, Madiun. Responden penelitian adalah mahasiswa program studi ilmu pendidikan teologi STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 TA 2019/2020. Jumlah responden yang menjadi data sampel sebanyak 98 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana paham dengan manfaat kegiatan refleksi dalam pendidikan katekis. Sehubungan dengan hal tersebut, maka kegiatan refleksi perlu bagi pendidikan katekis.

**Kata Kunci :** Manfaat refleksi, Kegiatan refleksi, Pendidikan katekis.

## ABSTRACT

**Mei Noviana** : “Perceptions of STKIP Widya Yuwana students on the benefits of reflection in catechist formatio”

Reflection is a part of catechist formatio program that must be carried out continuously because without the good reflection, valuable experiences are easily ignored. Through reflection, daily experiences could became valuable. With a deep reflection, it is hoped that catechists will be able to understand the benefits of their reflection. However, it is not yet known whether STKIP Widya Yuwana students really understand the benefits of this reflection activity.

Therefore, this study aims to explore how the perceptions of STKIP Widya Yuwana students about the benefits of reflection activities in catechist education. This scientific work uses quantitative research methods with data collection techniques using a questionnaire. The research was implemented at STKIP Widya Yuwana, Madiun. Research respondents were students of the theological education study program of STKIP Widya Yuwana 2' rd and 4'rd semester of the 2019/2020 academic year. The amount of respondents who became the sample data was 98 people.

The results showed that STKIP Widya Yuwana students understood the benefits of reflection activities in catechist education. Then, reflection activities are necessary for catechist education.

**Keywords** : Benefit of Reflection, Reflection Activities, Catechist Education

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Katekis adalah mereka yang mendapatkan pendidikan khusus dan sudah dibaptis serta mempunyai tugas dalam memberitahukan Kerajaan Allah. Melihat tugas seorang katekis yaituewartakan Kerajaan Allah maka perlu adanya pembinaan yang dikaitkan dengan kualitas seorang katekis (Komkat KWI, 1997: 43).

Kualitas seorang katekis dapat dikembangkan melalui pendidikan khusus katekis. Dokumen-dokumen Magisterium yang berkaitan dengan itu menuntut pendidikan untuk katekis. Seorang katekis dituntut untuk mengembangkan watak, kepribadian dan secara khusus tetap memberikan pelayananewartakan sabda baik kepada orang-orang Kristen maupun bukan Kristen, memimpin umat, memimpin doa-doa liturgi, membantu mereka yang membutuhkan pelayanan rohani maupun material dalam berbagai cara (Komkat KWI, 1997: 43)

Selain itu katekis dituntut untuk selalu mendalami spiritualitasnya. Salah satu cara dalam mendalami spiritualitasnya adalah mempunyai kehidupan rohani yang mendalam. Kehidupan rohani tersebut diantaranya adalah menghadiri ekaristi secara teratur, mengikuti ibadah harian, meditasi setiap hari, doa secara pribadi, sering menerima sakramen pengampunan, dan ambil bagian dalam retreat rohani ( Komkat KWI, 1997: 46-47)

Pendidikan katekis harus dilakukan sesuai dengan kemajuan kebudayaan sedemikian rupa sehingga katekis mampu menunaikan tugas mereka yang semakin bertambah sulit karena beban baru yang lebih berat. Dengan demikian katekis harus mampu mengikuti kemajuan teknologi yang saat ini berkembang pesat. Perkembangan teknologi memicu banyaknya tantangan yang harus dihadapi oleh katekis (Prasetyo, 2007: 54-55).

Telah dipaparkan begitu banyak tuntutan yang harus dilakukan katekis dalam meningkatkan kualitasnya. Selain berbagai tuntutan dalam meningkatkan kualitas yang telah disebutkan tadi, rupanya seorang katekis harus juga memiliki kemampuan berefleksi agar segala pengalaman dan pelajaran tidak hanya berhenti ketika pelaksanaan kegiatan melainkan selalu dihidupi setiap harinya. Tentunya tidak mudah untuk melakukan refleksi yang mendalam dalam mencapai tuntutan itu semua terutama dengan zaman yang semakin berkembang ini.

STKIP Widya Yuwana merupakan sebuah lembaga pendidikan kateketik atau guru agama yang telah mengembangkan kegiatan pembinaan spiritual dalam membina kehidupan calon katekis. Kegiatan refleksi merupakan salah satu kegiatan spiritual yang sampai saat ini masih dilakukan dalam mengembangkan kualitas seorang katekis. Kegiatan refleksi sejauh ini sudah dilakukan, bukan hanya dalam kegiatan spiritual tetapi Refleksi di STKIP Widya Yuwana juga dilakukan dalam proses pembelajaran. Seharusnya seorang katekis mampu mencapai kualitas yang harus dimiliki melalui kegiatan refleksi dan menemukan manfaat dari kegiatan refleksi tersebut.

Kitab Amsal 1: 5 mengatakan bahwa “ baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan”. Dari kutipan ayat tersebut menunjukkan bahwa sebagai orang muda kita diajak untuk selalu belajar agar kualitas hidup yang dimiliki semakin baik salah satunya adalah dengan melakukan refleksi. Sama halnya dengan seorang katekis yang harus selalu merefleksikan kehidupan rohani dan tuntutan yang lainnya agar kualitas yang dimiliki semakin baik. Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa refleksi mempunyai manfaat yang sangat baik bagi perkembangan kualitas seseorang.

Dengan demikian peneliti ingin melihat bagaimana persepsi mahasiswa tentang manfaat kegiatan refleksi tersebut. Apakah mahasiswa STKIP Widya Yuwana sudah paham terkait dengan refleksi? Apakah refleksi sudah dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari? Bagaimana persepsi mahasiswa tentang manfaat dari kegiatan refleksi yang dilakukan di STKIP Widya Yuwana? Berdasarkan pemikiran yang telah diuraikan di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul “PERSEPSI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA TENTANG MANFAAT KEGIATAN REFLEKSI DALAM PENDIDIKAN KATEKIS”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan kegiatan refleksi ?
2. Apa yang dimaksud dengan pendidikan katekis ?
3. Bagaimana persepsi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang manfaat kegiatan refleksi dalam pendidikan katekis

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti merumuskan beberapa tujuan penelitian:

1. Menjelaskan apa yang dimaksud dengan kegiatan refleksi.
2. Menjelaskan apa yang dimaksud dengan pendidikan katekis
3. Memaparkan bagaimana persepsi mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang manfaat kegiatan refleksi dalam pendidikan katekis

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tentang Dampak Kegiatan Refleksi terhadap pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana diharapkan bermanfaat. Pihak-pihak yang dapat menikmati manfaatnya yaitu:

1. Manfaat bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Hasil penelitian membuat mahasiswa STKIP Widya Yuwana dapat melakukan refleksi bukan hanya dalam kegiatan spiritual tetapi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Manfaat Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana dalam proses

pembinaan spiritual dan proses pembelajaran di STKIP Widya Yuwana dalam pendidikan katekis.

3. Manfaat bagi lembaga pendidikan katekis lainnya. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan katekis lainnya dalam mengembangkan kualitas yang harus dimiliki katekis.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Bab I berisi pendahuluan. Dalam pendahuluan ini, peneliti akan menguraikan latar belakang masalah dari karya ilmiah ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian, dan batasan istilah.

Bab II membahas landasan teori. Landasan teori ini akan dibagi beberapa sub bab. Pada sub bab pertama membahas mengenai pengertian refleksi, pengertian pembelajaran reflektif, tujuan dari pembelajaran reflektif, langkah-langkah pembelajaran reflektif, keunggulan dan kekurangan pembelajaran reflektif dan manfaat dari pembelajaran reflektif. Pada bagian sub bab kedua membahas tentang pengertian katekis, peran seorang katekis, tugas seorang katekis, spiritualitas katekis, pendidikan katekis, pentingnya pendidikan katekis, tujuan pendidikan katekis dan aneka bentuk pendidikan katekis. Kemudian pada sub bab yang ketiga membahas tentang STKIP Widya Yuwana, proses pembelajaran di STKIP Widya Yuwana, kegiatan refleksi di STKIP Widya Yuwana dan manfaat refleksi dalam pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Bab III membahas metodologi penelitian. Bab III akan menguraikan beberapa hal yakni menerangkan metode penelitian, tempat dan waktu

pelaksanaan penelitian, prosedur penelitian, responden penelitian, teknik memilih responden penelitian, teknik pengumpulan data lapangan, indikator dan instrumen penelitian, metode menganalisa data lapangan dan laporan hasil penelitian.

Bab IV membahas tentang responden penelitian, memaparkan data demografis responden, kemudian menjelaskan tentang presentasi dan analisa data penelitian. Pembahasan pada bab ini akan dikaitkan pula dengan kajian teori yang telah dipaparkan pada bab II, sehingga data penelitian yang diperoleh semakin bermakna.

Bab V berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian, mulai dari awal sampai akhir yakni bab I sampai dengan bab V. Pada bab V ini dilengkapi pula dengan usul dan saran.

## **1.6. Batasan Istilah**

### **1.6.1 Kegiatan Refleksi**

Refleksi merupakan tuntunan yang harus dilakukan secara terus menerus karena tanpa refleksi yang sungguh-sungguh, pengalaman yang berharga akan mudah diabaikan atau bahkan dianggap remeh. Refleksi yang mendalam membantu orang memilih tindakan-tindakan yang cocok untuk menunjang pengembangan diri (Subagya, 2010: 35). Pembahasan tentang refleksi yang dimaksud dalam karya ilmiah ini ialah refleksi yang dilakukan di STKIP Widya Yuwana terkhusus dalam pembinaan spiritual dan proses pembelajaran.

### 1.6.2 Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan proses belajar secara mendalam dan bermakna, yang menunjukkan siklus penemuan dalam mencapai tujuan dalam menemukan solusi dari permasalahan yang diajukan (Rais, 2019: 1). Pembahasan mengenai pembelajaran reflektif dikhususkan sebagai pembelajaran yang memberikan perhatian khusus terhadap proses berefleksi mahasiswa STKIP Widya Yuwana.

### 1.6.3 Pendidikan Katekis

Pembentukan pribadi katekis, mengandaikan pembinaan yang menyeluruh dan serius. Pembinaan yang dimaksud ialah pembinaan yang bersifat aneka dan lengkap. Pembinaan tersebut mencakup pembinaan intelektual maupun spiritual (AA 28). Pemakaian istilah pembinaan katekis dalam karya tulis ini memiliki makna yang sama dengan pendidikan katekis. Pembahasan mengenai pendidikan katekis dalam karya ilmiah ini dikhususkan pada pendidikan yang dilaksanakan di STKIP Widya Yuwana.

### 1.6.4 Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa STKIP Widya Yuwana Prodi Ilmu Pendidikan Teologi. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana mencapai 208 orang yang terdiri dari tingkat 1 sampai tingkat 4 keatas. Mahasiswa STKIP Widya yang dimaksud dalam karya ilmiah ini secara khusus yaitu mahasiswa tingkat 1 dan 2 tahun ajaran 2019/2020 yang sedang mengalami proses pembelajaran dan pembinaan spiritual yang didalamnya diajarkan untuk berefleksi.

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**  
**KEGIATAN REFLEKSI DAN PENDIDIKAN KATEKIS**

Pada bab II ini penulis akan membahas tiga sub bab. Tiga sub bab tersebut yaitu kegiatan refleksi, pendidikan katekis dan manfaat kegiatan refleksi dalam pendidikan calon katekis.

Masing-masing sub bab akan memiliki bahasan khusus. Pada sub bab pertama membahas mengenai pengertian refleksi, pengertian pembelajaran reflektif, tujuan dari pembelajaran reflektif, langkah-langkah pembelajaran reflektif, keunggulan pembelajaran reflektif, kelemahan pembelajaran reflektif, dan manfaat dari pembelajaran reflektif. Pada bagian sub bab kedua membahas tentang pengertian katekis, peran seorang katekis, tugas seorang katekis, spiritualitas katekis dan pendidikan katekis, pentingnya pendidikan katekis, tujuan pendidikan katekis dan aneka bentuk pendidikan katekis. Kemudian pada sub bab yang ketiga membahas tentang STKIP Widya Yuwana, proses pembelajaran di STKIP Widya Yuwana, kegiatan refleksi di STKIP Widya Yuwana dan manfaat refleksi dalam pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana

**2.1. Kegiatan refleksi**

**2.1.1. Pengertian Refleksi**

Refleksi merupakan tuntunan kegiatan yang harus dilakukan terus menerus karena tanpa refleksi yang sungguh-sungguh, pengalaman yang berharga mudah diabaikan atau bahkan dianggap remeh. Hanya setelah refleksi yang mendalam

atas pengalamannya dan mendalami arti serta implikasi yang dipelajari, orang dapat maju dengan lega dan penuh keyakinan guna memilih tindakan-tindakan yang cocok untuk menunjang pengembangan diri sebagai manusia (Subagya, 2010: 35).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia refleksi adalah gerakan atau pantulan di luar kemauan atau kesadaran seseorang sebagai jawaban atas suatu hal atau kegiatan yang datang (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1153). Refleksi merupakan keseluruhan aktivitas pikiran (intelektual) dan perasaan (emosional) seseorang dalam mengeksplorasi pengalaman. Melalui refleksi orang semakin memahami makna dan konsekuensi dari pengalaman itu sehingga mampu memilih tindakan yang cocok untuk pengembangan diri maupun lingkungannya (Saptono, 2012: 78).

Menurut Dewey dalam Anantasari (2012:195) refleksi adalah pertimbangan yang dilakukan secara aktif, hati-hati terhadap semua keyakinan atau segala bentuk pengetahuan untuk memecahkan persoalan. Bagi Dewey, karakter individu yang reflektif adalah memiliki keterbukaan pikiran, kemauan untuk menerima tanggung jawab terhadap pandangan pribadi, keberanian menghadapi rasa takut dan ketidakpastian serta penuh antusiasme.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa refleksi sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Pemahaman pengalaman membuat manusia menjadi lebih baik dan terarah. Refleksi mampu membuat orang maju dan yakin dalam memilih tindakan yang cocok demi mengembangkan diri menjadi lebih baik. Individu yang

yang refleksi adalah individu yang memiliki keterbukaan pikir, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain dan tidak takut menghadapi segala hal.

#### 2.1.2. Pengertian Pembelajaran Reflektif

Refleksi menjadi dimensi penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang memberikan perhatian pada dimensi refleksi tersebut adalah pembelajaran reflektif (Saptono, 2012: 78).

Pembelajaran reflektif didefinisikan sebagai proses belajar secara mendalam dan bermakna, yang menunjukkan siklus penemuan dalam mencapai tujuan dalam menemukan solusi dari permasalahan yang diajukan. Lebih lanjut dikatakan bahwa proses belajar reflektif berarti proses mental yang akan memanipulasi pikiran guna mencari solusi dari permasalahan yang ada (Rais, 2019: 1).

Pembelajaran reflektif merupakan sebuah proses belajar dimana peserta didik dan materi pembelajaran saling berinteraksi dengan dibantu oleh pendidik. Jadi antara peserta didik, materi dan pendidik sangat berhubungan satu sama lain. Pembelajaran ini menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran guna menghantar mereka pada kesadaran akan pengetahuan dan nilai dengan penuh tanggung jawab. Pembelajaran reflektif sangat membantu peserta didik bukan hanya memiliki pengetahuan tetapi dapat mengembangkan berpikir dan bertindak, hati nurani serta kehendak untuk berbela rasa terhadap orang lain (Wijaya, 2014: 2).

Pembelajaran reflektif diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berfikir secara reflektif terhadap kejadian-

kejadian yang telah dialami dari setiap bidang yang dikaji, mencari akar hubungan untuk memproyeksikan masa depan yang nyata dan rasional. Pembelajaran reflektif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan peserta didik yaitu menjadikan pengalaman dirinya sebagai bahan pembelajaran. Pengalaman tersebut membantu peserta didik dalam membentuk sebuah pengetahuan dan merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif berdasarkan pengalaman untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata (Rais, 2019: 84-86).

#### 2.1.3. Tujuan pembelajaran reflektif

Saptono (2012: 78) merumuskan terdapat tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran reflektif. Tiga tujuan tersebut adalah: pertama, membiasakan peserta didik berefleksi; kedua, mendorong peserta didik untuk peduli pada pengalaman-pengalaman manusia dengan segala makna dan konsekuensinya; dan ketiga membiasakan peserta didik untuk membuat pilihan hidup dalam bentuk komitmen dan tindakan nyata.

Pada tujuan pertama pembelajaran reflektif membiasakan peserta didik berefleksi dalam arti supaya siswa mau menjadikan pengalaman sebagai guru; dengan menjadikan pengalaman sebagai guru peserta dapat membentuk karakter yang lebih baik. Pengalaman dan refleksi tidak dapat dipisahkan satu sama lain, semua refleksi mengandaikan adanya suatu pengalaman, intelektual, atau afektif mengenai pengertian, pencerahan, pandangan dunia dan pandangan tentang diri sendiri atau orang lain (Hartana, 2016: 770).

Tujuan kedua, pembelajaran reflektif mendorong peserta didik untuk peduli pada pengalaman-pengalaman manusiawi dengan segala makna dan konsekuensinya. Pembelajaran reflektif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang mempunyai kualitas hidup yang baik. Pengalaman yang didapatkan diharapkan mampu menjadikan peserta didik semakin paham dengan makna pengalaman yang dialami (Subagya, 2010: 39).

Tujuan ketiga, pembelajaran reflektif membiasakan peserta didik untuk membuat pilihan hidup dalam bentuk komitmen dan tindakan nyata. Melalui pembelajaran reflektif peserta didik diharapkan mempunyai keyakinan yang datang dari diri sendiri. Pembelajaran reflektif juga mengajak peserta didik untuk berbuat dari kemampuannya sendiri bukan karena ikut-ikutan atau sanksi. Dengan demikian siswa akan memiliki komitmen untuk memperjuangkan kehidupan bersama yang adil, bersaudara, bermartabat, melestarikan lingkungan hidup, dan lebih menjamin kesejahteraan umum (Tim Redaksi Kanisius, 2008: 39-40).

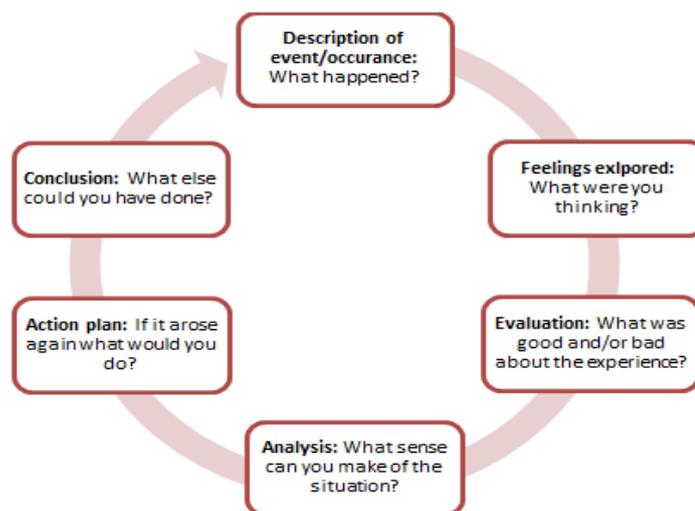
#### 2.1.4. Langkah-langkah dalam Pembelajaran Reflektif

Graham Gibbs adalah seorang ahli yang bergerak dalam bidang pendidikan di Universitas Oxford. Model Gibbs merupakan pengembangan dari model Siklus Kolb yang dibuat pada tahun 1984. Siklus Kolb meliputi tahap pengalaman konkret, pengalaman reflektif, konseptualisasi abstrak, perencanaan percobaan secara aktif. Gibbs menilai model terlalu sempit dan kurang maju, sehingga Gibbs mengajukan suatu siklus yang dipandang dapat mengembangkan studi Kolb. Kesamaan keduanya terletak dalam hal ini yakni pengalaman-refleksi dan perencanaan (Anantasari, 2012: 198)

Model refleksi menurut Gibbs dalam (Anantasari, 2012: 198) dapat dilakukan dengan 6 langkah. Langkah pertama *description*, langkah kedua *feelings*, langkah ketiga *evaluation*, langkah keempat *analysis*, langkah kelima *conclusions*, dan langkah keenam *action plan* (Anantasari, 2012: 198)

Tabel 2.1

## Langkah-langkah Pembelajaran Reflektif

2.1.4.1. *Description* (Menjelaskan dengan rinci mengenai situasi yang terjadi)

Pada langkah ini diarahkan untuk memaparkan atau menjelaskan dengan jelas dan rinci mengenai situasi yang terjadi dengan disertai data yang relevan untuk melihat keakuratan situasi yang terjadi. Langkah ini berhenti hanya pada pemaparan atau penjelasan belum sampai pada tahap menyimpulkan (Gibs, 2013: 49).

Pertanyaan yang cocok dalam langkah ini misalnya: Apa yang terjadi? Dimana Anda saat itu? Siapa yang berada disana saat itu? apa yang Anda

lakukan? Apa yang dilakukan orang lain dalam peristiwa itu? Adanya panduan pertanyaan diharapkan seseorang dapat dengan mudah mendeskripsikan dengan jelas dan rinci akan situasi yang sedang terjadi serta membantu dalam mengembangkan kesadaran religius manusia, yakni kesadaran akan makna perkembangan hidupnya yang selalu ada dalam kesatuan dengan sesama, alam semesta dan Tuhan. Pertanyaan di atas sangat membantu dalam mengembangkan kesadaran religius manusia, yakni kesadaran akan makna perkembangan hidupnya yang selalu ada dalam kesatuan dengan sesama, alam semesta dan Tuhan (Anantasari, 2012: 199-200).

#### 2.1.4.2. *Feelings* (Apa yang dipikirkan dan rasakan)

Pada langkah ini menggambarkan apa yang kita pikirkan dan rasakan ketika mengalami situasi yang terjadi. Dapat dilihat dari sebelum situasi, selama situasi, setelah situasi terjadi serta reaksi kita dalam situasi (Gibs, 2013: 49).

Langkah ini menggambarkan apa yang dirasakan dan dipikirkan saat kejadian terjadi. Pertanyaan yang dapat membantu menjelaskan perasaan dan pikiran yang terlibat dalam pengalaman yang direfleksikan misalnya: apa yang Anda rasakan? Apa yang anda pikirkan saat peristiwa tersebut terjadi? Bagaimana peristiwa tersebut dapat membuat Anda merasa demikian? Apa yang Anda rasakan dan pikirkan mengenai hal tersebut, saat ini? Tahap ini sangat penting terutama karena dalam pengalaman kehidupan yang negatif. Seorang cenderung akan mengalami berbagai perasaan seperti tertekan, marah, sedih, khawatir, dan sebagainya. refleksi membantu untuk mengambil jarak terhadap emosi negatif tersebut dan tahap demi tahap menemukan maknanya (Anantasari, 2012: 200).

#### 2.1.4.3. *Analysis* (Menganalisis apa yang menyebabkan situasi tersebut)

Pada langkah ini menggambarkan pendapat mengenai situasi tersebut. Memberikan penjelasan rinci tentang pelajaran yang diperoleh dari situasi yang terjadi serta mampu menumbuhkan ide dari luar pengalaman untuk membantu melihat apa yang sebenarnya terjadi (Gibs, 2013: 49)

Tahap analisis ini dilakukan dengan tujuan : 1. Menguji asumsi, keyakinan dan nilai yang selama ini secara kultural historis telah dipegang; 2. Menemukan kontradiksi dan ketidakkonsistenan dalam diri relasi dengan sesama, keterbatasan perasan, perilaku, dan keyakinan yang ada; 3. Mencari dan mempertimbangkan perspektif yang hilang (belum ditemukan) selama ini (Anantasari, 2012: 202).

#### 2.1.4.4. *Evaluation* (Melakukan evaluasi apa yang baik dan buruk)

Pada langkah ini memberikan penilaian positif dan negatif pada situasi yang terjadi kepada seseorang. Memberi gambaran tentang sesuatu yang berjalan baik dan sesuatu yang tidak berjalan dengan baik serta bagaimana situasi tersebut berakhir dan dari pengalaman tersebut membuat sebuah penilaian (Gibs, 2013: 50).

Pada tahap ini individu membuat penilaian terhadap hasil analisis. Penilaian tersebut dilihat berdasarkan kriteria atau standar tertentu, misalnya berdasarkan nilai-nilai tertentu yang menjadi patokan (Anantasari, 2012: 202).

#### 2.1.4.5. *Conclusion* (Apa yang seharusnya sudah dilakukan)

Pada langkah ini memberikan penjelasan secara rinci tentang pelajaran yang kita peroleh dari situasi yang ada. Menegaskan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan, mencari hal-hal yang harus dilakukan dan menjelaskan juga jika ada sesuatu yang perlu diperbaiki agar keadaan menjadi lebih baik (Anantasari, 2012: 198)

Menurut Gibbs (2013: 50), terdapat dua jenis *conclusion*. Pertama adalah *conclusion* secara umum dan kedua *conclusion* secara pribadi. *Conclusion* secara umum diartikan bahwa kesimpulan yang didapatkan diambil dari pengalaman dan analisis yang sudah dilakukan sedangkan.

#### 2.1.4.6. *Action Plan* (Jika situasi terjadi lagi, maka apa yang harus dilakukan)

Pada langkah terakhir ini berisi tentang penjelasan apa yang perlu kita lakukan untuk menghadapi situasi yang sama di kemudian hari dan untuk memperbaiki situasi tersebut. Membuat penegasan apabila hal tersebut terjadi lagi, langkah apa yang harus diambil (Gibs, 2013: 50).

Pertanyaan panduan yang dapat diajukan dapat ditambah dengan satu pertanyaan yakni, berdasar hasil belajar dari pengalaman, tindakan apa yang akan anda lakukan dalam kehidupan selanjutnya? Atau apa yang akan anda lakukan apabila peristiwa semacam ini terjadi lagi dimasa yang akan datang ? Pada tahap ini Gibbs menyatakan bahwa seseorang diminta merumuskan suatu perencanaan tindakan yang akan dilakukan seandainya mengalami peristiwa serupa begitu pula sebaliknya (Anantasari, 2012: 203-204).

Pada penjelasan langkah pertama dan kedua tampak secara logis dapat diterima. Setelah mengalami suatu pengalaman yang akan dijadikan pembelajaran, individu terlebih dahulu harus menggambarkan pengalaman, perasaan dan pikiran yang menyertainya. Hal yang perlu dikritisi adalah munculnya evaluasi sebagai langkah ketiga, yang selanjutnya diikuti dengan analisis sebagai tahap ke empat. Kemudian langkah ke lima menegaskan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan dan mencari hal-hal yang seharusnya dilakukan. Langkah ke enam berbicara mengenai apa yang akan dilakukan dalam situasi mendatang, terutama situasi mirip dengan apa yang pernah dialami (Anantasari, 2012: 199).

Bagi Gibbs, enam tahap itu menyatu dalam sebuah siklus refleksi diri yang membantu manusia untuk memaknai diri demi perkembangan hidupnya. Refleksi bertolak dari kesadaran akan realitas dan bagaimana pikiran serta perasaan berperan dalam memaknai realitas tersebut. Analisis terhadap peristiwa pengalaman hidup sangatlah penting agar orang bisa menemukan nilai-nilai hidup dan menentukan langkah-langkah konkrit di masa depan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut (Anantasari, 2012: 198).

## 2.1.5 Keunggulan dan kekurangan Pembelajaran Reflektif

### 2.1.5.1 Keunggulan pembelajaran reflektif

Pembelajaran reflektif secara konsisten menekankan penting dan tak terpisahkannya hubungan antara pengajar, pelajar dan bahan studi dalam lingkungan nyata tempat mereka hidup. Model ini menyeluruh dan lengkap dari sisi cara pendekatan. Yang paling penting model ini mengena pada keadaan

pembelajaran maupun mencerahkan cita-cita mengajar secara praktis dan sistematis. Model ini sekaligus menyajikan cara-cara radikal yang dibutuhkan guna menghadapi tugas pengutusan pendidikan dan pengajaran untuk membentuk pria dan wanita demi orang lain (Subagya, 2010: 67).

Pembelajaran reflektif memberikan jawaban yang memadai atas masalah pengajaran dan pendidikan yang dihadapi masa kini. Paradigma ini memberikan lebih dari sebuah teori melulu, melainkan juga sebuah sarana praktis dan sebuah perangkat efektif untuk meningkatkan cara kita mengajar dan para pelajar kita belajar. Pendekatan ini telah dikenal secara baik, tetapi dirumuskan kembali secara segar. Oleh karena itu pembelajaran reflektif merupakan suatu cara bertindak yang dapat kita ikuti dengan mantap, karena sungguh-sungguh membantu para pelajar berkembang menjadi manusia kompeten, bertanggungjawab, dan berbelas kasih (Subagya, 2010: 39).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif mempunyai banyak keunggulan. Pembelajaran reflektif mampu membuat manusia menjadi pribadi yang lebih baik, menjadikan pribadi yang kompeten dan bertanggung jawab. Selain keunggulan di atas Hartana (2016: 771) berpendapat bahwa secara singkat keunggulan yang dimiliki pembelajaran reflektif adalah sebagai berikut :

1. Siswa memiliki pengalaman nyata, terlibat aktif dalam proses pembelajaran;
2. Siswa dapat memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengadakan refleksi atas pengalamannya selama proses pembelajaran dan menemukan makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi ajar dan selama proses pembelajaran;

3. Siswa dapat belajar mengambil keputusan atau hasil refleksi pribadi untuk mewujudkannya dalam aksi konkret di kehidupan sehari-hari;
4. Bagi guru kesempatan untuk mengoptimalkan diri sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran;
5. Guru semakin dapat memiliki hubungan batin dengan setiap siswa dengan semakin mengetahui dan mengenal konteks hidup setiap siswa

#### 2.1.5.2 Kekurangan Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran reflektif tidak hanya mempunyai keunggulan saja tetapi juga mempunyai kelemahan. Menurut Hartana (2016: 771) kelemahan dari pembelajaran reflektif itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Guru harus memberikan waktu yang lebih untuk mendesain silabus, rancangan pelaksanaan pembelajaran, membuat pertanyaan-pertanyaan reflektif yang sesuai, dan menanggapi hasil refleksi dari siswa.
2. Guru harus menyediakan waktu untuk mengetahui dan mengenal konteks setiap siswa sehingga dapat memperlakukan siswa sebagai pribadi yang unik
3. Guru dituntut untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan membaca tanda-tanda zaman yang nyata sehingga dapat membimbing siswa untuk refleksi dan aksi konkret.

#### 2.1.6 Manfaat Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran reflektif memungkinkan pengembangan pribadi yang efektif, mengembangkan masa depan dan mengaplikasikan tindakan dengan suatu rumusan bahwa belajar dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan kelompok lain

melalui dialog, percakapan, komunikasi guna memberi pemahaman dan pengalaman baru (Rais, 2019: 3).

Pembelajaran reflektif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan melibatkan pengalaman dirinya sebagai bahan pembelajaran membantu dalam membentuk sebuah pengetahuan dan merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan nyata dalam kehidupan (Rais, 2019: 4).

## **2.2 Pendidikan Katekis**

### **2. 2. 1 Pengertian Katekis**

Gereja Katolik memanggil kaum awam untuk terlibat dalamewartakan kabar Gembira atau memaklumkan Kerajaan Allah. Keberadaan kaum awam sangat penting dalamewartakan Kerajaan Allah. Dengan keberadaan kaum awam di tengah masyarakat, Gereja Katolik semakin dikenali, dipahami dan diharapkan dicintai oleh masyarakat sekitar (Prasetyo, 2017: 29).

Setiap orang Katolik yang telah dibaptis secara pribadi dipanggil oleh Roh Kudus untuk memberikan sumbangannya bagi kedatangan kerajaan Allah. Dalam keadaan sebagai awam ada berbagai ragam panggilan, atau jalan spiritual dan kerasulan yang berbeda, yang ditempuh baik oleh masing-masing orang maupun kelompok. Dalam panggilan umum kaum awam ada panggilan-panggilan khusus (Komkat KWI, 1997:15). Kaum awam yang terlibat dalam kegiatanewartakan Kabar Gembira, sebagai wujud untuk mengambil bagian dalam kenabian Yesus Kristus, biasa disebut katekis (Prasetyo, 2017: 30).

Secara etimologis, kata katekis berasal dari kata *katechein*. Kata ini memiliki arti mengkomunikasikan, membagikan informasi, mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan iman. Jadi katekis adalah seorang yang menyampaikan atau memberikan informasi yang berkaitan dengan perkembangan iman umat, bukan sebatas informasi tetapi katekis harus berperan aktif dalam perkembangan iman umat dalam pengajaran maupun pemandu di sekolah maupun di tengah-tengah umat (Didik, 2012: 14).

Katekis adalah orang beriman. Katekis hendaknya terbuka terhadap kehadiran dan sapaan Allah serta mau menanggapi atau mengamini tawaran keselamatan Allah itu, baik bagi dirinya sendiri maupun umat beriman Katolik lainnya. Katekis adalah orang beriman di mana beriman itu sendiri adalah jawaban dari wahyu Allah. Seorang katekis harus menyerahkan diri seutuhnya pada Allah dan beraniewartakan karya keselamatan dari Allah untuk katekis itu sendiri dan terlebih kepada seorang yang belum paham tentang arti keselamatan dari Allah (Prasetyo, 2007: 43).

Pergilah ke seluruh dunia, beritahukan Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum (Mrk 16: 15-16)

Karena itu pergilah, jadikan lah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Mat 28: 19)

Dari kutipan teks Kitab Suci di atas dapat disimpulkan bahwa Yesus memerintahkan kepada murid-murid-Nya untuk ewartakan Injil kepada semua orang, karena banyak yang tidak percaya akan kebangkitan Yesus. Pemberitahuan dalam kutipan teks Kitab Suci ini ialah wafat dan kemuliaan Yesus yang diyakini sebagai karya terbesar Allah penyelamat. Selain itu kutipan ayat tersebut berisi

amanat Kristus kepada umat manusia agar bertanggung jawab dalam tugas misionernya. Sebagai umat Allah atau biasa disebut dengan Gereja yang perlu dilakukan adalah berani pergi ke seluruh dunia untuk memberitakan Injil kepada semua orang sesuai dengan ajaran Kristus sendiri.

Dalam Markus 8: 37, Maka kata-Nya kepada murid-murid-Nya: “Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit”. Yesus mengingatkan kepada umat-Nya bahwa sebagai umat beriman kita dibawa untuk menjadi pekerja Tuhan yang sejati. Tuhan mengundang kita untuk menjadi pekerja-Nya untuk menyelesaikan tuaian di ladang Tuhan agar tidak menjadi busuk melainkan memperoleh keselamatan.

Menurut Habur (2014: 159) Katekis adalah seorang bentara Sabda dimana katekis dipanggil untukewartakan Sabda dan tahu menginterpretasikan dalam terang Firman Tuhan. Katekis tahu bahwa pusat seluruh pencarian manusia adalah Kristus sendiri yang adalah jalan, kebenaran dan hidup (Yoh 14: 6)

Dalam *Ad Gentes* artikel 17 dituliskan terkait dengan pendidikan para katekis. Melihat tugas katekis yang sangat penting maka pendidikan harus dilaksanakan sesuai dengan kemajuan yang ada. Dengan pendidikan yang sudah ada katekis mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Sangat dianjurkan untuk memperbanyak tempat untuk menampung para calon katekis mendalami ajaran katolik (AG 17)

Berdasarkan *Redemptoris Missio* artikel 73 katekis adalah pewarta Injil yang dikenakan bagi pewarta di tanah-tanah misi sebab, Gereja yang sampai sekarang ada tidak dapat berkembang tanpa hadirnya seorang katekis. Katekis

mempunyai peran yang penting dalam perkembangan Gereja. Dengan hadirnya seorang katekis umat akan lebih mudah menemukan secara jelas pesan Injil dan membantu umat lebih mengenal Allah lewat pengetahuan yang sudah dimiliki katekis (RM 73)

*Catechesi Tradendae* artikel 66 menjelaskan istilah katekis di daerah misi. Katekis lahir dalam keluarga yang sudah Kristen, atau suatu ketika masuk agama Kristen, menerima pendidikan dari para misionaris atau dari seorang katekis, kemudian membaktikan hidup mereka tahun demi tahun kepada katekese bagi anak-anak dan orang-orang dewasa di negeri mereka sendiri.

Dalam *Evangelii Nuntiandi* artikel 8, menyebut katekis adalah seorang pewarta Injil. Pewartaan Injil merupakan hal utama yang perlu diperhatikan dan menjadi tugas utama bagi seorang pewarta dalam kehidupannya.

Sebagai seorang pewarta Injil, Kristus pertama-tama mewartakan sesuatu Kerajaan Allah, Kerajaan Allah dan hal itu begitu penting, sehingga bila di bandingkan sesuatu yang lain menjadi “sisa”, yang diberikan sebagai tambahan. Hanya Kerajaan Allah yang bersifat mutlak, dan menjadikan setiap hal lainnya bersifat relatif. Tuhan dengan senang hati menggambarkan dengan banyak cara kebahagiaan masuk dalam Kerajaan Allah itu (suatu kebiasaan yang bersifat paradoks yang terdiri dari hal-hal yang ditolak oleh dunia). Juga digambarkan-Nya tuntutan-tuntutan Kerajaan, misteri-misteri Kerajaan, anak-anak Kerajaan, kesiapsiagaan dan kesetiaan yang dituntut dari siapapun saja yang menantikan kedatangan yang pasti dari Kerajaan Allah itu (EN 8).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa katekis adalah kaum awam beriman yang menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan dan berani mewartakan karya keselamatan Allah kepada semua orang terutama bagi mereka yang belum memahami arti karya keselamatan Allah itu sendiri. Katekis juga harus aktif dalam memberikan informasi seputar iman di tengah seluruh umat Allah. Maka

katekis harus mempunyai pengetahuan dan kemampuan lebih mengenai ajaran Kristus.

#### 2.2.2. Peran seorang Katekis

Katekis mempunyai peran penting dalam perkembangan Gereja. Menurut *Redemptoris Missio* artikel 73 jika tanpa katekis Gereja tidak dapat berkembang. Katekis berperan menyampaikan secara jelas pesan kristiani dan menemani para katekumen dan orang-orang kristen yang baru dibaptis dalam perjalanannya menuju kedewasaan iman serta kehidupan sakramental yang penuh. Di samping itu peran katekis adalah hadir dan menjadi saksi, dan terlibat dalam perkembangan manusia, akulturasi dan dialog (Komkat KWI, 1997: 16).

KHK Kan. 785 berbicara mengenai katekis yang terlibat dalam kegiatan misi yang keras dan melukiskan para katekis sebagai kaum awam yang mendapat pendidikan khusus. Di bawah bimbingan para misionaris, mereka harus menghadirkan ajaran Injil dan terlibat dalam perayaan liturgis, mereka harus menghadirkan ajaran Injil dan terlibat dalam perayaan liturgis dan dalam karya karitatif.

Dalam karya perutusannya, katekis mempunyai peran yang sangat penting. Menurut Adisusanto dalam Wijaya (2018:9) terdapat 4 peran seorang katekis. Empat peran tersebut adalah: katekis juru bicara jemaat Kristiani, katekis seorang nabi, katekis seorang pendidik dan seorang saksi (Wijaya, 2018: 9).

##### 2.2.2.1 Katekis adalah juru bicara jemaat Kristiani

Katekis sebagai juru bicara jemaat Kristiani dalam arti bahwa katekis mendapat mandat atas nama jemaat dan pimpinan Gereja untuk mewartakan

Kabar Gembira. Petunjuk Umum Katekese artikel 167 menyampaikan bahwa semua orang yang dipermandikan karena mereka dipanggil oleh Allah menuju kematangan iman, membutuhkan dan karena itu memiliki hak akan katekese yang memadai. Sebab mereka yang menerima katekese merupakan pribadi yang konkret dan historis, berakar dalam situasi tertentu dan dipengaruhi oleh situasi pedagogis, sosial, budaya dan religius. Untuk itu katekis yang sebagai juru bicara Kristiani harus selalu mewartakan Kabar Gembira dan memberi kesaksian tentang iman yang kontekstual dengan situasi yang sedang terjadi (Komkat KWI, 2000: 155).

Adisusanto dalam Wijaya (2018: 10) juga menambahkan bahwa katekis perlu menyerukan seruan jemaat Kristiani, seperti Kristus terpanggil untuk membela dan memperjuangkan mereka yang berada dalam ketidakadilan dan jauh dari keselamatan. Selain itu katekis bersama semua orang yang berkehendak baik diharapkan mengusahakan tegaknya Kerajaan Allah di dunia (Wijaya 2018: 10).

Para Katekis harus menggerakkan seluruh dirinya untuk belajar sehingga dapat menjadi pelita yang menerangi jalan saudara-saudarinya. Katekis harus bersukacita dalam iman dan harapan, dengan arif menyampaikan pengajaran. Mereka harus menyerahkan jiwa dan hati mereka kepada Kristus sang Guru utama. Katekis harus menyadari bahwa mereka adalah juru bicara Kristus, dengan memungkinkan Kristus mengajar melalui bibirnya (Komkat KWI, 1997: 51)

#### 2.2.2.2 Katekis adalah seorang nabi

Gereja mengikutkan kaum awam dalam mewartakan kabar gembira atau memaklumkan Kerajaan Allah. Gereja Katolik sungguh menyadari betapa

pentingnya keberadaan dan peran kaum awam di tengah masyarakat. Hal ini terjadi karena hidup mereka di tengah masyarakat dan terlibat langsung dalam dinamika kehidupan masyarakat. Dalam diri mereka dan melalui mereka inilah Gereja Katolik dikenal, dipahami, dan diharapkan dapat dicintai oleh masyarakat sekitar (Prasetyo, 2007: 28).

Dalam *Lumen Gentium* artikel 35 dijelaskan bahwa kaum awam diangkat oleh-Nya untuk menjadi saksi dan dibekali-Nya dengan perasaan iman dan rahmat sabda, supaya kekuatan Injil bersinar dalam hidup sehari-hari, dalam keluarga maupun masyarakat. Kaum awam membawakan diri sebagai pengemban janji-janji bila dilakukan dengan teguh iman, mendambakan waktu yang tepat dan mendambakan kemuliaan yang akan datang. Kaum awam yang sibuk dengan urusan keduniaan harus dan tetap menjalankan peranewartakan Injil keseluruhan dunia. Maka hendaklah para awam dengan tekun berusaha agar semakin mendalami arti kebenaran yang diwahyukan dan dengan sepenuh hati memohon kurnia kebijaksanaan dari Allah (LG 35)

Menurut Adisusanto dalam Wijaya (2018:10) sebagai seorang nabi, katekis terpenggil untuk menafsirkan sejarah manusia dalam terang iman, supaya orang-orang menemukan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupannya. Katekis juga perlu memiliki kewajiban untuk membantu umat menafsirkan peristiwa hidup mereka sehari-hari dalam terang Injil. Sebab, melalui peristiwa-peristiwa sehari-hari Tuhan mewahyukan diri-Nya atau menyampaikan sabda-Nya. Katekis juga dituntut untuk memiliki rasa prihatin terhadap berbagai situasi yang terjadi di

tengah masyarakat, sebab apa yang menjadi keprihatinan masyarakat juga menjadi keprihatinan Tuhan (Wijaya, 2018: 10).

#### 2.2.2.3 Katekis adalah seorang pendidik

Katekis adalah seorang pendidik dimana seorang katekis diharapkan mampu menyampaikan segala pengajarannya atau materinya secara sistematis dan terorganisir, seperti ditegaskan Paus Yohanes Paulus II dalam *Catechesi Tradendae* artikel 21: “Tetapi, kami hendak menekankan akan pendidikan Kristen yang organis dan sistematis karena di berbagai kalangan ada kecenderungan untuk menganggap katekese tidak penting lagi” (CT 21).

Petunjuk Umum Katekese artikel 224 mengatakan bahwa para imam memajukan panggilan dan karya para katekis dan membantu mereka melaksanakan tugas yang muncul dari Sakramen Permandian dan diwujudkan karena perutusan yang dipercayakan kepada mereka oleh Gereja. Oleh karena itu katekis dikatakan sebagai seorang pendidik yang memperlancar kematangan iman bagi mereka yang sudah menerima sakramen permandian ataupun bagi mereka yang masih dalam proses persiapan yang biasanya disebut dengan katekumen (Komkat KWI, 2000: 199).

#### 2.2.2.4 Katekis adalah seorang saksi

Selain mempunyai tugasewartakan Kerajaan Allah, katekis juga hadir untuk menjadi saksi dan terlibat dalam perkembangan manusia, inkulturasi serta dialog. Ensiklik *Redemptoris Missio*, misalnya melukiskan para katekis sebagai pekerja-pekerja khusus, saksi-saksi langsung, para pewarta yang sangat

dibutuhkan, yang mewakili kekuatan utama komunitas-komunitas Kristiani, khususnya dalam Gereja-Gereja muda (Komkat KWI, 1997: 16).

*Evangelii Nuntiadi* artikel 76 melihat kesaksian hidup Kristiani sebagai syarat esensial bagi berhasilnya pewartaan. Katekis harus berani menghadapi berbagai tantangan yang diungkapkan oleh orang-orang pada zamannya terhadap Gereja. Katekis didorong untuk memberikan kesaksian mengenai Sabda Allah di tengah kehidupan masyarakat sekitar dengan berani dan bersemangat untuk terlibat dalam masalah-masalah hidup manusia dan selalu memperjuangkan kehendak Tuhan dan turut prihatin untuk menghantar semua orang sampai pada keselamatan (Wijaya, 2018: 12).

### 2.2.3. Tugas seorang Katekis

Mewartakan Injil adalah tugas seluruh umat beriman Katolik karena ditandai dengan pembaptisannya. Demikian juga dengan kaum awam memiliki tugas tersebut termasuk didalamnya ada katekis dan Guru Agama. Gereja Katolik sungguh menyadari betapa pentingnya keberadaan dan peran kaum awam di tengah masyarakat, dan diharapkan dapat dicintai oleh masyarakat sekitar (Prasetyo, 2007: 29).

Katekis dan kaum awam tidak boleh hanya bergumul di dalam Gereja atau lingkungannya tetapi katekis harus berani terlibat dalam masyarakat. Keterlibatan kaum awam dan katekis dalam masyarakat membuat Gereja semakin dikenal, dipahami, dan diharapkan dapat dikenal oleh masyarakat sekitar karena untuk pewartaan zaman sekarang tidaklah mudah. Banyak sekali tantangan yang

dialami. Oleh karena itu, sangatlah penting jika katekis dilengkapi dengan pengetahuan yang memadai tentang pewartaan itu sendiri.

Katekis diharapkan dapat memahami kegiatan pewartaan sebagai mewartakan Yesus Kristus yang pertama dan utama, baik bagi orang yang belum beriman maupun orang yang sudah mengimani Yesus Kristus (Prasetyo, 2007: 32). Mewartakan Yesus Kristus berarti mewartakan Kabar Gembira bagi semua orang secara berkesinambungan dari tahap pengajaran sampai ke tahap pendewasaan sehingga mereka merasa terbantu untuk semakin mengenal, mencintai, dan mengimani Yesus Kristus (Prasetyo, 2007: 33).

Tugas katekis yang pertama adalah membimbing orang untuk beriman. Sebagai kaum beriman awam, identitas dan spiritualitas katekis mesti mengalir pula dari jati dirinya sebagai kaum beriman awam. Berkat Sakramen Baptis dan Krisma, dia mengemban tri tugas imamat Kristus sebagai imam, nabi dan raja (LG 31).

Tugas katekis yang kedua adalah membimbing dan mengajar katekumen. Salah satu kelompok yang dibimbing dan diajar oleh para katekis adalah para katekumen atau calon baptis. Para katekumen perlu dibimbing untuk meninggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru yang terus menerus diperbaharui dalam kebenaran dan kekudusan, memotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik sehingga hanya hidup dalam terang Yesus Kristus itu sendiri serta para katekumen dibimbing untuk semakin paham tentang pengetahuan tentang Allah itu sendiri (Didik, 2012: 17).

Hukum Gereja memberikan rambu-rambu pengajaran bagi mereka :

Para katekumen, melalui pengajaran dan pengalaman awal hidup kristiani, hendaknya diperkenalkan dengan tepat kepada misteri keselamatan serta diantar masuk ke dalam kehidupan imam, liturgi, cinta kasih umat Allah serta hidup kerasulan (KHK. kan 778§2).

Selain menyiapkan orang untuk menerima Sakramen Baptis, katekis juga mempunyai tugas menyiapkan umat beriman Katolik untuk dengan baik dan layak menerima Komuni Pertama dan Sakramen Penguatan (Prasetyo, 2007: 37). Setelah dibaptis seorang tersebut diajar supaya semakin mengenali kebenaran Injil dan melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai orang Katolik baik itu untuk anak maupun dewasa (Didik, 2012: 18).

Tugas selanjutnya dari seorang katekis adalah melakukan pembinaan lanjut bagi umat beriman Katolik (Pendampingan Bina Iman Anak Katolik, Pendampingan Remaja, Kaum Muda, Pendampingan Umat Di Lingkungan, Pendampingan Keluarga Dan Pendampingan Profesi), baik yang menyangkut pengetahuan maupun penghayatannya. Terkhusus dalam tugas untuk bina lanjut ini, tugas ini tentunya tidak harus dilakukan oleh katekis sendiri tetapi sangat terbuka untuk membangun kerjasama dengan tim kerja atau lembaga terkait. Misalnya ketika melakukan pendampingan Bina Iman Anak Katolik katekis bisa dibantu oleh remaja katolik atau tim yang sudah dibentuk sehingga proses pembinaan itu juga dapat berjalan dengan baik (Prasetyo, 2007: 39).

Terkait tugas katekis, Kusumawanta (2016: 22) juga menyampaikan terdapat tiga tugas-tugas penting seorang katekis. Tugas tersebut adalahewartakan Sabda Allah, memberikan kesaksian tentang Sabda Allah serta mengamalkan dan menularkan Sabda Allah

Tugas yang pertama adalah mewartakan Sabda Allah. Katekis bersama Pastor Paroki yang juga katekis bertugas mengajar iman umat Allah yang dipercayakan kepadanya mulai dari anak-anak sampai kakek-nenek, semua usia semua golongan. Itulah yang disebut Bina Iman yang berkesinambungan. Jika Pastor sibuk dan kurang memberikan waktu bagi pembinaan, maka katekislah yang mengajar umat beriman. Mengajar umat beriman bukan saja dengan kata-kata melainkan dituntut kesaksian hidup dari seorang katekis (Kusumawanta, 2016: 22).

Tugas yang kedua adalah memberikan kesaksian tentang Sabda Allah. Katekese adalah sebuah proses pengajaran agama dan moral Kristiani kepada umat. Tujuannya adalah agar umat beriman semakin di teguhkan imannya, diperkaya diperbarui sehingga mampu menjadi saksi dari ajaran-Nya. Tujuan pengajaran agama itu tercapai bila katekis tidak hanya memberikan pengetahuan, ajaran atau informasi melainkan juga kesaksian hidup dari katekisnya (secara eksplisit. Dengan adanya kesaksian, orang akan lebih mudah menerima ajaran yang diberikan (Kusumawanta, 2016: 22-23).

Tugas yang ketiga adalah mengamalkan dan menularkan Sabda Allah. Kesaksian hidup katekis sangatlah penting bagi umat beriman. Katekis harus memberi contoh hidup yang baik sesuai dengan Sabda Allah kepada umatnya. Bukan sebaliknya justru menjadi batu sandungan dan menghalangi umat beriman untuk mengetahui tentang ajaran Kristiani dan mengenal Yesus Kristus (Kusumawanta, 2016: 23).

Dari tugas-tugas katekis di atas dapat dikatakan bahwa secara konkret dan singkat bahwa tugas katekis adalah membawa orang untuk beriman, menyiapkan penerimaan Sakramen Baptis, penerimaan Sakramen Krisma maupun krisma dan melakukan pembinaan lanjut mewartakan Sabda Allah, memberikan kesaksian tentang Sabda Allah dan mengamalkan dan menularkan Sabda Allah. Inti dari tugas-tugas tersebut adalah membawa orang yang belum mengenal Kristus menjadi mengenal dan tentunya membawa umat beriman untuk semakin mengenal ajaran Yesus Kristus. Sehingga semakin teguhlah iman yang sudah dimiliki.

#### 2.2.4. Spiritualitas Katekis

Sebelum masuk dalam spiritualitas katekis, baiknya terdapat pemahaman terlebih dahulu terkait dengan spiritualitas itu sendiri. Spiritualitas berkaitan dengan erat dengan anugerah Allah yang dilimpahkan kepada pribadi tertentu atau kelompok orang tertentu. Anugerah Allah memampukan seseorang untuk hidup dalam Roh. Roh membimbing seseorang untuk memperbaiki jati diri dan kedalam hidupnya (Utama, 2018: 236).

Spiritualitas katekis berasal dari bahasa Latin *spiritus*. Kata *spiritus* merupakan terjemahan dari kata Yunani *pneuma*, yang pada gilirannya merupakan terjemahan dari kata Ibrani *ruah*. Kata *ruah* diubah kedalam bahasa Indonesia melalui bahasa Arab dengan kata *roh*. Dalam Kitab Suci kata *ruah* selalu dikaitkan dengan Roh Allah sendiri. Maka Spiritus dalam spiritualitas dikaitkan dengan Roh Allah itu, yaitu hidup menurut dan dalam Roh Allah. Hidup dalam

Roh Allah berarti semangat yang kita hidup terarah kepada Allah (Silitubun, 2015: 164).

Menurut Tondowidjojo dalam Wijaya (2019:19) spiritualitas katekis berarti bahwa katekis yang termasuk kaum awam berkat permandian menjadi orang yang sungguh-sungguh dikuduskan oleh Allah- Katekis sekaligus menjadi bagian dari umat Allah dalam perjalanan menuju Yerusalem surgawi (Ef 2:19). Katekis menjadi bagian umat Allah yang sedang berziarah menuju tanah terjanji. Para katekis kemudian mewujudkan tugas yang diembankan di dunia dengan membaharui dunia di dalam Kristus. Sebab Kristus yang sengsara dan wafat di salib menjadi tanda cinta kasih Allah kepada manusia dan dunia (Wijaya, 2019: 19)

Spiritualitas Katekis adalah semangat katekis yang bersumber dari iman yang selalu menggerakkan dan mempengaruhi seluruh sikap dan penghayatan hidupnya dalamewartakan karya Keselamatan Allah. Spiritualitas katekis di sini bersumber dari pribadi Yesus Kristus. Para katekis harus hidup dalam Roh, yang akan membantu mereka untuk memperbaharui hidup terus menerus dalam identitas khusus (Komkat KWI, 1997: 22)

Pedoman Untuk Katekis (1997: 23-30) mengemukakan empat ciri spiritualitas katekis. Empat spiritualitas tersebut meliputi terbuka terhadap Sabda Allah, keutuhan dan keaslian hidup, semangat misioner, devosi kepada Bunda Maria.

Spiritualitas katekis yang pertama adalah terbuka terhadap Sabda Allah. Tugas katekis pada dasarnya adalah menyampaikan Sabda Allah. tentunya dengan

tugas itu sikap rohani yang paling besar adalah keterbukaan terhadap Sabda Allah itu sendiri. Keterbukaan terhadap Sabda Allah berarti terbuka terhadap Tuhan, Gereja dan dunia (Komkat KWI, 1997: 23)

Spiritualitas katekis yang kedua adalah keutuhan dan keaslian hidup. Keutuhan dan keaslian hidup berarti hidup dalam doa, pengalaman akan Tuhan, dan kesetiaan terhadap tindakan Roh Kudus. Keaslian hidup berarti intensitas tertentu dan keteraturan batin dan lahiriah, yang disesuaikan dengan berbagai situasi maupun keluarga dari setiap orang. Oleh karena itu katekis harus menjadi pembawa sukacita dan harapan Paskah, atas nama Gereja (Komkat KWI, 1997: 26-27)

Spiritualitas katekis yang ketiga adalah semangat misioner. Lambang kemurnian semangat misioner adalah salib. Kristus yang telah dikenal oleh para katekis adalah “Kristus yang disalibkan” (I Kor 2:2). Kristus inilah yang dibangkitkan Bapa dari kematian pada hari ketiga (Kis 10:40). Karena itu, mereka harus menyiapkan diri untuk menghidupi dengan penuh harapan misteri kematian dan kebangkitan Kristus di tengah situasi sulit, penderitaan pribadi, masalah-masalah keluarga, dan hambatan-hambatan bagi karya kerasulan mereka, ketika mereka berusaha untuk mengikuti Tuhan dijalannya yang sulit (Komkat KWI, 1997: 27-28)

Spiritualitas katekis yang keempat adalah devosi kepada Bunda Maria. Spiritualitas katekis, sebagaimana spiritualitas setiap orang Kristen dan khususnya mereka yang terlibat dalam karya kerasulan, akan dipercayakan oleh devosi yang mendalam kepada Bunda Maria. Maria dalam hidupnya telah memberi contoh

mengenai kasih ibu membangkitkan semangat semua orang yang ikut ambil bagian dalam misi kerasulan Gereja demi kelahiran kembali umat manusia (Komkat KWI, 1997: 29).

Dapat disimpulkan bahwa spiritualitas katekis adalah semangat seorang katekis yang sumber dari semangat itu adalah dari pribadi Yesus Kristus. Semangat tersebut sangat dibutuhkan dalamewartakan karya keselamatan Allah. Katekis harus hidup dalam Roh dengan keterbukaan terhadap dunia. Yaitu mampu menyampaikan Sabda Allah. Katekis juga harus hidup di dalam Tuhan, mempunyai pengalaman akan Tuhan dan setia terhadap tindakan Roh Kudus. Selain itu katekis harus mempunyai semangat misioner dan devosi kepada Bunda Maria.

#### 2.2.5. Pendidikan Katekis

Dokumen Konsili Vatikan II telah menekankan, bahwa pembinaan bagi katekis sangat diutamakan karena mereka yang menjalankan karya katekese dengan sukarela.

Kerasulan hanya dapat mencapai kesuburan yang sepenuhnya, bila ada pembinaan yang bersifat aneka dan lengkap. Pembinaan itu dituntun bukan saja supaya awam sendiri tetap berkembang dalam hidup rohani dan pengetahuan ajaran, melainkan juga karena usaha-usahanya harus disesuaikan dengan bermacam-macam situasi, orang-orang dan tugas-tugas. Pembinaan untuk kerasulan itu harus dilandasi dasar-dasar, yang oleh Konsili Suci ini telah dinyatakan dan diuraikan dalam dokumen-dokumen lain. Selain ada pembinaan yang diperuntukan bagi semua orang kristiani, karena keanekaragaman orang-orang dan keadaan-keadaan maka tidaklah sedikit bentuk-bentuk kerasulan, yang memerlukan pembinaan yang khusus juga (AA 28).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan katekis mempunyai manfaat bagi semua orang. Adanya pembinaan disini mampu memberi kesempatan untuk

menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri. Dapat dilihat bahwa pembinaan katekis mempunyai unsur yang sama dengan pendidikan yaitu menyangkut kepribadian

Pendidikan mempunyai makna yang sangat penting bagi kehidupan. Hal tersebut dapat dilihat pada tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh negara Republik Indonesia. Tujuan pendidikan sebagaimana dikehendaki oleh negara Republik Indonesia, tertuang dalam GBHN Pendidikan. Adapun tujuannya adalah: meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maju tangguh, cerdas dan kreatif, terampil dan berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani (Ketetapan MPR No.II/MPR,1993).

Berdasarkan terdapatnya keselarasan mengenai pembinaan dengan pendidikan di negara Republik Indonesia maka dipakailah istilah pembinaan. Sehingga pembahasan tentang pendidikan katekis banyak menggunakan istilah pembinaan katekis karena pendidikan katekis dan pembinaan katekis mempunyai keselarasan

Pembinaan bagi katekis berusaha membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus. Tujuan dari pembinaan itu sendiri adalah membuat para katekis mampu berkomunikasi. “Pusat dan puncak pembinaan kateketik terletak pada ketrampilan dan kemampuan mengkomunikasikan pesan Injil” (Komisi Kateketik KWI, 2000: 210).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan katekis adalah proses/usaha yang dilakukan secara berdaya untuk memperoleh hasil yang lebih baik terkait dengan tugas seorang katekis yaituewartakan Kerajaan Allah. adanya pembinaan menjadikan katekis mampu memperbaiki sesuatu yang kurang baik sehingga menjadikan katekis semakin sempurna.

Katekis adalah mereka yang mendapatkan pendidikan khusus dan sudah dibaptis serta mempunyai tugas dalam memberitahukan Kerajaan Allah. Melihat tugas katekis adalah memberitakan Kerajaan Allah maka perlu ditekankan pembinaan yang dikaitkan dengan kualitas seorang katekis (Komkat KWI, 1997:43). Pembinaan tersebut menyangkut baik pengetahuan maupun ketrampilan berpastoral agar pewartaannya sungguh berbobot dan dapat dipertanggungjawabkan (Prasetyo, 2007: 53).

Pendidikan bagi katekis harus dilaksanakan dan disesuaikan dengan kemajuan kebudayaan sedemikian rupa sehingga mereka menjadi rekan sekerja yang tangguh bagi para imam, dan mampu menunaikan sebaik mungkin tugas mereka yang semakin bertambah sulit karena beban baru yang lebih berat (Prasetyo, 2007: 54-55).

#### 2.2.5.1. Pentingnya Pembinaan Katekis

Seorang katekis yang memenuhi tuntutan tugasnya, bertanggung jawab dan dinamis adalah seorang katekis yang bekerja dengan penuh semangat dan sukacita di dalam tugas dan pelayanan yang diberikan kepadanya. Katekis yang dimaksud di sini adalah seorang katekis yang mempunyai kualitas yang baik dan bertanggung jawab dalam Karya Pewartaan (Komkat KWI, 1997: 41).

Kitab Hukum Kanonik 1983 Kan. 780 menuliskan tentang pentingnya pembinaan:

Hendaklah para ordinari wilayah berusaha agar para katekis disiapkan dengan semestinya untuk dapat melaksanakan tugas mereka dengan sebaik-baiknya, yakni supaya dengan diberikan pembinaan yang terus menerus mereka memahami dengan baik ajaran Gereja dan mempelajari secara teoritis dan praktis norma-norma yang khas untuk ilmu pendidikan (KHK Kan. 780)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa ordinari wilayah selalu berusaha agar para katekis dapat melakukan tugas sebaik-baiknya. Pembinaan katekis dilakukan terus-menerus supaya para katekis semakin matang dan semakin paham tentang ajaran Gereja serta menjadi pewarta yang berkualitas dalam menyampaikan iman Gereja secara benar dan bertanggung jawab.

Pembinaan berusaha membuat katekis sanggup meneruskan Injil atas nama Gereja, semua pembinaan memiliki sifat eklesial. Pembinaan katekis tak lain adalah bantuan bagi mereka untuk mengidentifikasi kesadaran yang hidup dan aktual yang dimiliki Gereja dengan Injil, agar memampukan mereka menyampaikan atas namanya. Sifat yang benar-benar eklesial untuk meneruskan Injil ini meresapi seluruh pembentukan katekis dan memberi karakter yang benar pada pembinaan itu sendiri (Komkat KWI, 2000: 210-211).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan katekis sangatlah penting, adanya pembinaan tersebut membuat katekis dapat memperbaiki hal yang dirasa masih kurang. Pembinaan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.

#### 2.2.5.2. Tujuan Pembinaan Katekis

Menurut Prasetyo (2017: 55-56) terdapat tiga tujuan dari pembinaan katekis. Tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas katekis, baik hidup pribadi maupun tugas perutusannya. Kualitas tersebut mencakup motivasi, spiritualitas, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan kualitas yang dimiliki, katekis mampu melakukan tugasnya dengan baik dan benar dan dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan dan dikatakan.
2. Meningkatkan kerja sama antar katekis. Dimana bisa antara katekis dengan Pastor Paroki dan fungsionaris dewan paroki lainnya sehingga berkembanglah suasana dan semangat kerja sama. Kerja sama dilakukan agar terciptanya sinergi antar mereka demi hidup dan perkembangan paroki.
3. Mewujudkan regenerasi dan kaderisasi katekis dengan cara membuka diri dan hati terhadap kehadiran dan keterlibatan katekis yang masih muda dan belum berpengalaman.

#### 2.2.5.3. Aneka dimensi pembinaan katekis

Pembinaan sangatlah penting terutama bagi seorang katekis. Pembinaan katekis menjadikan katekis semakin matang dalam melakukan tugasnya yaituewartakan kerajaan Allah. Pembinaan katekis sendiri mempunyai berbagai macam pembinaan mulai dari pembinaan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani.

Pembinaan katekis yang pertama adalah pembinaan biblis-teologis katekis. Pembinaan biblis-teologis adalah suatu pembinaan yang berisi tentang

katekis memiliki kesadaran utuh tentang pesan Kristiani, yang dibangun sekitar misteri iman, Yesus Kristus. Dalam Petunjuk umum katekese (Komkat KWI, 2000:214) Hal-hal yang harus ada dalam pembinaan biblis-teologi adalah sebagai berikut :

1. Pertama pembinaan katekis harus merupakan suatu rangkuman dan sesuai dengan pesan untuk disampaikan. Unsur iman Kristiani harus disajikan dengan cara yang baik dan benar.
2. Kedua, Sintetis iman harus sedemikian rupa agar membantu katekis mematangkan imannya sendiri dan memungkinkannya memberikan penjelasan bagi pengharapan masa kini pada saat misi ini.
3. Ketiga, pembinaan ini haruslah merupakan pembinaan teologis yang dekat pada pengalaman manusiawi dan mampu untuk mengaitkan pelbagai aspek pesan Kristiani dengan kehidupan konkrit manusia.
4. Keempat, pembinaan itu harus sedemikian rupa sehingga katekis tidak hanya mampu mengkomunikasikan Injil secara tepat, melainkan juga sanggup membuat yang diajar dapat menerimanya secara aktif dan dengan menilai apa yang sesuai dengan iman dalam perjalanan rohani

Pembinaan katekis yang kedua adalah pembinaan pedagogi. Dalam bidang pembinaan ini, realitas pertama yang patut diperhitungkan ialah yang berkaitan dengan pedagogi iman yang orisinal. Pembinaan berusaha mematangkan kemampuan mendidik dalam diri katekis yang mencakup: suatu kesanggupan untuk memperhatikan orang, kemampuan untuk menafsirkan atau menanggapi tugas-tugas mendidik atau prakarsa dalam mengatur kegiatan belajar dan

kesanggupan untuk membimbing kelompok manusia (Komkat KWI, 2000: 216-217)

Pembinaan katekis yang ketiga adalah pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani. Di antara cara membina katekis, cara dari komunitas Kristiani mereka sendiri penting. Justru dalam komunitas inilah katekis menguji panggilannya sendiri dan terus menerus menyuburkan kesadaran kerasulannya (Komkat KWI, 2000: 217).

### **2.3 Kegiatan Refleksi dalam Pendidikan Calon Katekis di STKIP Widya Yuwana**

Menurut Saptono (2012: 78) pembelajaran reflektif merupakan pembelajaran aktif (*active learning*) yang berpusat pada siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran reflektif merupakan faktor yang sangat penting dimana dengan pembelajaran aktif peserta didik dapat secara mandiri berinteraksi dengan pengalamannya sehingga dari pengalaman tersebut peserta didik dapat mendorong kreativitas dalam memilih tindakan yang tepat dari pengalaman tersebut (Saptono, 2012: 78).

Melihat bahwa pembelajaran reflektif sangatlah penting maka pada bagian ini akan dibahas bagaimana manfaat kegiatan refleksi bagi pendidikan calon katekis. pembahasan sub bab ini meliputi STKIP Widya Yuwana dan kegiatan refleksi itu sendiri.

#### **2.3.1 STKIP Widya Yuwana**

STKIP Widya Yuwana merupakan lembaga yang memiliki satu program studi yaitu Program Ilmu Pendidikan Teologi. Program Studi Ilmu Pendidikan

Teologi membina kemampuan mahasiswa untuk menjadi tenaga katekis profesional dan pendidikan keagamaan katolik di sekolah. Capaian pembelajaran di STKIP Widya Yuwana meliputi capaian sikap, capaian keterampilan kerja umum, keterampilan kerja khusus, dan penguasaan pengetahuan.

Fokus keunggulan STKIP Widya Yuwana adalah mencintai Gereja dan peduli terhadap masyarakat terutama masyarakat yang paling menderita. Dua karakteristik inilah yang harus selalu digeluti dan dikembangkan oleh sivitas akademika STKIP Widya Yuwana Madiun.

#### 2.3.1.1 Sejarah STKIP Widya Yuwana

STKIP Widya Yuwana merupakan sebuah lembaga pendidikan kateketik atau guru agama. Pada tanggal 1 September 1959, Dr. Paul Janssen CM mendirikan Akademi Lembaga Misionaris Awam yang disingkat ALMA. Tujuannya mendidik tenaga awam yang berkecimpung dalam bidang sosial. Mereka bertugas menjadi pekerja sosial untuk membantu masyarakat yang paling mengalami bencana.

Dalam perjalanan waktu disadari bahwa masyarakat tidak hanya membutuhkan pekerja sosial tetapi juga membutuhkan pelayan iman. Hal itu terjadi karena Gereja Cornelius Madiun pada waktu itu masih menjadi stasi dari Paroki Ambarawa. Para imam jarang berkunjung ke Madiun. Oleh karena itu Romo Janssen memikirkan adanya perpanjangan tangan para imam untuk penggembalaan umat. Artinya tidak cukup hanya membantu secara sosial, tetapi juga perlu membantu mengembangkan iman.

Kemudian didirikan Fakultas Pendidikan Kateketik dan menjadi bagian dari Universitas Widya Mandala yang berpusat di Surabaya dan menjadi jurusan dari Fakultas Pendidikan yang berbeda di Madiun. Keputusan pendirian Fakultas Pendidikan Kateketik tersebut berdasarkan SK No. 71/Rek/1960 pada tanggal 2 November 1960. Fakultas ini pertama-tama disiapkan untuk membekali para anggota ALMA sehingga mereka juga bisa menjadi pekerja sosial yang memberikan pendampingan iman bagi masyarakat.

Sehubungan dengan dua kebutuhan tersebut, mahasiswa fakultas pendidikan kateketik pada waktu itu mendapatkan dua ijazah yaitu ijazah Bimbingan dan Penyuluhan (BP) dan ijazah Kateketik. Pada tahun 1970, jurusan bimbingan dan penyuluhan dilepas. Para mahasiswa hanya mengikuti jurusan keagamaan. Dengan demikian, fakultas pendidikan kateketik berubah nama menjadi Fakultas Kateketik.

Pada tanggal 21 Desember tahun 1972, oleh pimpinan Gereja Katolik di Surabaya dan menjadi Akademi Kateketik Indonesia (AKI) "Widya Yuwana" Madiun dan dikelola oleh Yayasan Widya Yuwana dengan Akta Notaris NO. 75 tanggal 21 Desember 1972.

Pada tanggal 14 Agustus 1974, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Negeri memberikan status "TERDAFTAR". Pada tanggal 23 Mei 1986, sesuai dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, lembaga ini berubah menjadi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) "Widya Yuwana" program diploma III.

Pada tanggal 10 Mei 1993, berdasarkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi No: 275/DIKTI/Kep/1993 lembaga ini kembali mendapat status “TERDAFTAR”. Kemudian pada tanggal 23 Oktober 1996 dengan SK No.50/Dikti/Kep/1996, lembaga ini dipercaya untuk menyelenggarakan program STRATA SATU (S-1).

Status TERAKREDITASI dengan nilai C diperoleh pada tanggal 10 Agustus 2000 dari Badan Akreditasi Nasional (BAN). Pada tanggal 23 September 2003, lembaga ini mendapatkan perpanjangan izin operasional dari Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor: 2823/D/T/2003.

Pada tanggal 23 Juni 2005, lembaga ini kembali memperoleh status TERAKREDITASI dari BAN-PT dengan SK nomor 008/BAN-PT/Ak-IX/S1/VI/2005 dengan nilai B. Status ini berlaku sampai dengan 26 Juni 2010. Pada tanggal 11 Oktober 2007, lembaga ini mendapatkan perpanjangan izin operasional dari Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor: 3272/D/T/2007.

Pada tanggal 24 September 2010, Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi mendapatkan status akreditasi B dari BAN-PT dengan surat keputusan nomor 019/BAN-PT/Ak-XIII/SI/IX/2010.

Selanjutnya, pada tanggal 04 Mei 2011 Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun mendapatkan perpanjangan izin operasional dari Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi nomor 6878/D/T/K-VII/2011.

Akreditasi Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi didapatkan pada tahun 2015 dengan predikat “B” berdasarkan surat Keputusan BAN-PT nomor 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2015. Akreditasi tersebut berlaku sampai dengan tahun 2020.

#### 2.3.1.2 Visi dan Misi STKIP Widya Yuwana

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Widya Yuwana menjadi lembaga pendidikan yang secara khusus membentuk tenaga pastoral yang bergerak dibidang Guru Katolik, Katekis, BINTAL (Pembinaan Mental, rumah retreat, dan PNS (Pegawai Negeri Sipil). Pembentukan tenaga-tenaga pastoral tersebut tentunya mengikuti proses yang sangat panjang sebagaimana waktu perkuliahan pada umumnya. Tenaga-tenaga pastoral ini dididik dengan seksama seturut visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan tinggi ini (Brosur Akademik, 2018: 2).

Dalam buku pedoman akademik program studi ilmu pendidikan teologi TA 2020/2021 Visi STKIP Widya Yuwana Madiun adalah “ Menjadi Perguruan Tinggi yang unggul dan kontekstual dalam bidang Pendidikan Agama Katolik di Indonesia” dengan visi tersebut STKIP Widya Yuwana mempunyai misi sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan proses pendidikan yang menguasai teori atau konsep secara benar berkaitan dengan Ilmu Pendidikan Teologi.
- b. Menyelenggarakan pembinaan yang berorientasi pada kedewasaan pribadi-hidup beriman-semangat merasul dan terlibat dalam hidup masyarakat.

- c. Mengembangkan kemampuan untuk mengenali, menganalisis, dan menanggapi berbagai permasalahan atau kebutuhan gereja dan masyarakat melalui ilmu metodologi pendidikan dan analisis sosial
- d. Mengembangkan keterampilan untuk emngaplikasikan dan mengimplementasikan teori dan konsep secara benar dan kontekstual dalam rangka pengabdian/pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki
- e. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam rangka pengembangan pendidikan, karya katekese, penelitian dan pengabdian masyarakat

#### 2.3.1.3 Proses Pembelajaran

Dalam buku pedoman akademik TA 2020/2021 telah dipaparkan dalam mencapai proses pembelajaran yang baik dan teratur, STKIP Widya Yuwana Madiun menerapkan beberapa ketentuan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Ketentuan tersebut adalah Satuan Kredit Semester, beban kuliah, lama studi, durasi pembelajaran.

Satuan Kredit semester, yang selanjutnya disingkat SKS adalah takaraan waktu kegiatan belajar yang dibebankan pada mahasiswa per minggu per semester dalam proses pembelajaran melalui berbagai bentuk pembelajaran atau besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kurikuler di suatu program studi (Buku Pedoman Akademik TA, 2020: 35)

Beban Kuliah masing-masing mahasiswa normal ada di antara 18 sampai dengan 20 sks per minggu per semester. Beban tersebut kurang lebih berarti setiap

mahasiswa membutuhkan antara 51-57 jam dalam satu minggu untuk belajar. Itu berarti, jika dihitung enam hari kerja, berarti setiap hari diharapkan mahasiswa belajar antara 8,5 sd 9,5 jam seminggu (Buku Pedoman Akademik TA, 2020: 36)

Lama Studi di prodi Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana. Untuk menyelesaikan kuliah di program studi ilmu pendidikan teologi, STKIP Widya Yuwana Madiun menetapkan bahwa setiap mahasiswa diwajibkan mengambil minimal 148 sks termasuk di dalamnya penelitian dan pengabdian masyarakat. Untuk menyelesaikan seluruh beban studi tersebut, maksimal mahasiswa membutuhkan waktu 8 sampai 14 semester tergantung pada ketercapaian minimal kredit semester (Buku Pedoman Akademik TA, 2020: 36-37)

Durasi pembelajaran pada program studi ilmu pendidikan teologi STKIP Widya Yuwana Madiun. Pelaksanaan pembelajaran di STKIP Widya Yuwana Madiun terbagi dalam semester-semester. Setiap semester pembelajaran terdiri dari 16 minggu, yang berarti ada 16 kali pertemuan yang terdiri dari 14 kali tatap muka perkuliahan, 1 kali ujian tengah semester, dan 1 kali ujian akhir semester. Hal ini berlaku untuk semester ganjil, genap, dan juga semester antara (Buku Pedoman Akademik TA, 2020: 37)

Selain proses pembelajaran terdapat juga pembinaan spiritual dan pembinaan *soft skill* pada program studi ilmu pendidikan teologi STKIP Widya Yuwana Madiun. Pembinaan spiritual adalah berbagai pembinaan kerohanian yang bertujuan mengembangkan dan mendukung spiritualitas panggilan dan pelayanan. Pembinaan spiritual meliputi kegiatan ekaristi, retreat, rekoleksi,

meditasi, *lectio divina*, refleksi, ibadat sabda, bimbingan wali studi maupun ziarah. Sedangkan *soft skill* adalah pembinaan yang dimaksud adalah mata kuliah 0 sks seperti halnya kegiatan pelatihan UKM, PKM, kepanitiaan maupun seminar. Pembinaan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan mahasiswa yang nantinya mendukung kemampuan akademik (Buku Pedoman Akademik TA, 2020: 44)

Mengingat pembinaan *soft skill* dan spiritualitas menjadi salah satu syarat kelulusan diharapkan seluruh mahasiswa tetap mengikuti pembinaan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

### 2.3.2 Kegiatan Refleksi Pagi di STKIP Widya Yuwana

Pedoman Untuk katekis (1997:43) mengatakan bahwa dalam menjalani hidup sesuai dengan panggilannya, para katekis harus dibina sesuai dengan satuan hidup sebagai anggota Gereja dan masyarakat. Dokumen-dokumen Magisterium tentang pembinaan katekis menuntut pembinaan dan pendidikan umum maupun khusus untuk katekis. Pembinaan dan pendidikan umum dalam arti bahwa seluruh watak dan kepribadian mereka perlu dikembangkan. Pembinaan dan pendidikan khusus berarti mengingat tugas khusus yang dituntut dari mereka secara khusus, yaitu mewartakan sabda baik kepada orang-orang Kristen maupun non Kristen, memimpin umat, memimpin doa-doa liturgi kalau perlu, membantu mereka yang membutuhkan pelayanan rohani maupun bantuan material dalam berbagai cara (Komkat, 1997:43).

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang dibina untuk menjadi seorang katekis dan guru agama harus menyadari tugas serta panggilannya dalam

mewartakan Kerajaan Allah bagi semua orang. Untuk semakin menyadari panggilannya STKIP Widya Yuwana menekankan untuk mengikuti pembinaan spiritual.

Pembinaan rohani atau pembinaan spiritual yang dilaksanakan di STKIP Widya Yuwana meliputi kegiatan ekaristi, retret, rekoleksi, meditasi, *lectio divina*, refleksi, ibadat sabda, bimbingan wali studi maupun ziarah. Dalam melaksanakan unsur tersebut katekis tidak terlepas dengan namanya refleksi. Semua kegiatan doa harus diimbangi dengan refleksi.

Kegiatan refleksi menurut buku pedoman akademik dalam Prodi Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana semester genap 2019/2020 dilaksanakan setiap hari Sabtu, pukul 07.00-07.50. Kegiatan refleksi ini tidak dilakukan oleh semua mahasiswa, mahasiswa yang mengikuti kegiatan refleksi adalah mereka yang duduk di semester II dan IV. Kegiatan refleksi tersebut dibimbing oleh wali studi masing-masih kelas.

Refleksi bagi saya sendiri merupakan hal yang sangat penting. Bahkan setiap malam saya selalu melakukan refleksi. Berikut saya akan sharing sedikit tentang pengalaman saya mengikuti kegiatan refleksi di kampus STKIP Widya Yuwana. Pada saat saya tingkat 1 sampai tingkat 2 kebetulan saya masih tinggal di rumah bina. Jadi kegiatan refleksi dilakukan di rumah bina dan dibimbing oleh Bruder selaku pembimbing. Sebelum menuliskan refleksi tentu Bruder selalu memberi poin-poin atau langkah-langkah yang harus dilakukan dalam berefleksi.

Dengan melakukan refleksi semua kegiatan yang saya lakukan dari hari minggu sampai hari jumat tidaklah sia-sia. Saya dapat mengambil makna dari

semua pengalaman yang terjadi pada waktu itu. Kegiatan tersebut sangat membantu saya untuk lebih memaknai hidup saya, terutama dalam proses saya belajar di tempat ini yang dididik menjadi seorang pewarta. Jika tidak melakukan refleksi mungkin semua proses yang sudah saya lakukan sampai saat ini tidak menghasilkan buah-buah yang baik bagi saya kedepannya. Bagi saya pribadi refleksi sangatlah penting bukan hanya ketika belajar di kampus STKIP Widya Yuwana tetapi bisa saya lakukan selama saya hidup di dunia ini.

### 2.3.3. Manfaat Kegiatan Refleksi bagi Pendidikan Calon Katekis

Katekis adalah seorang yang perlu dibina dan didik. Pembinaan bagi katekis berusaha membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus. Tujuan dari pembinaan itu sendiri adalah membuat para katekis mampu berkomunikasi. “Pusat dan puncak pembinaan kateketik terletak pada ketrampilan dan kemampuan mengkomunikasikan pesan Injil” (Komisi Kateketik KWI, 2000:210).

Pembelajaran reflektif adalah cara yang digunakan agar proses pembinaan dan proses pembelajaran dalam pendidikan katekis berjalan dengan baik. Dengan cara tersebut katekis mampu memahami manfaat dari kegiatan refleksi tersebut

#### 2.3.3.1. Kegiatan refleksi membentuk karakter pada diri katekis.

Pada manfaat pertama pembelajaran reflektif, dikatakan bahwa pembelajaran reflektif dapat membiasakan peserta didik berefleksi dalam arti supaya peserta didik mau menjadikan pengalaman sebagai guru; dengan menjadikan pengalaman sebagai guru peserta dapat membentuk karakter yang lebih baik (Hartana, 2016:770).

Dalam pembinaan katekis tujuan yang ingin diraih adalah menjadikan katekis yang memenuhi tuntutan tugasnya, bertanggung jawab, dinamis, bekerja dengan penuh semangat dan sukacita di dalam tugas dan pelayanan yang diberikan kepadanya. Katekis yang dimaksud di sini adalah seorang katekis yang mempunyai kualitas yang baik dan bertanggung jawab dalam Karya Pewartaan (Komkat KWI, 1997:41).

Refleksi diharapkan dapat mendukung proses pembinaan katekis. Refleksi menjadikan calon katekis menjadi pribadi yang mempunyai karakter yang unggul. Karakter yang dimaksud di sini adalah katekis yang mempunyai iman tangguh dimana dapat terungkap dalam, selalu siap sedia, totalitas, kerja keras, tanggung jawab, penuh semangat dan karakter unggul lainnya.

#### 2.3.3.2. Kegiatan refleksi meningkatkan kualitas hidup katekis

Manfaat kedua pembelajaran reflektif adalah mendorong peserta didik untuk peduli pada pengalaman-pengalaman manusiawi dengan segala makna dan konsekuensinya. Pembelajaran reflektif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memaknai pengalaman hidup sehingga menuntun manusia mempunyai kualitas hidup yang unggul.. Pengalaman yang didapatkan diharapkan mampu menjadikan peserta didik semakin paham dengan makna pengalaman yang dialami (Subagya, 2010:39).

Menurut Prasetyo (2017, 55-56) tujuan pertama dari pembinaan katekis adalah meningkatkan kualitas katekis, baik hidup pribadi maupun tugas perutusannya. Kualitas tersebut mencakup motivasi, spiritualitas, pengetahuan, dan keterampilan.

Dengan demikian refleksi disini dapat mendukung proses pembinaan dimana tujuan dari pembinaan tersebut adalah meningkatkan kualitas hidup katekis. Kualitas katekis itu sendiri mencakup motivasi, spiritual, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan kualitas yang dimiliki, katekis mampu melakukan tugasnya dengan baik dan benar dan dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan dan dikatakan.

#### 2.3.3.3. Kegiatan refleksi mendukung spiritualitas katekis

Motivasi pada dasarnya berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi atau tujuan hidup. Adanya motivasi yang baik dalam proses pencapaian tujuan hidup akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan motivasi yang tinggi maka seseorang yang dengan tekun berusaha akan mencapai hasil yang diinginkan (Hartana, 2016:768)

Pembelajaran reflektif merupakan salah satu cara yang digunakan peserta didik dalam menumbuhkan motivasi. Manfaat ketiga dari pembelajaran reflektif, dikatakan bahwa melalui kegiatan refleksi membantu peserta didik untuk membuat pilihan hidup dalam bentuk komitmen dan tindakan nyata. Melalui pembelajaran reflektif peserta didik diharapkan mempunyai keyakinan yang datang dari diri sendiri. Pembelajaran reflektif juga mengajak peserta didik untuk berbuat dari kemampuannya sendiri bukan karena ikut-ikutan atau sanksi (Tim Redaksi Kanisius, 2008:39-40).

Spiritualitas Katekis adalah semangat katekis yang bersumber dari iman yang selalu menggerakkan dan mempengaruhi seluruh sikap dan penghayatan hidupnya dalamewartakan karya Keselamatan Allah. Spiritualitas katekis di sini

bersumber dari pribadi Yesus Kristus. Agar dapat mengenal pribadi Yesus, seorang katekis perlu mengolah kehidupan rohaninya dan memohon pertolongan Roh Kudus. Kehadiran Roh Kudus akan membantu katekis memperbaharui hidup terus menerus dalam identitas khusus (Komkat KWI, 1997:22).

Jadi dengan adanya pembelajaran reflektif katekis dapat mendukung spiritualitas katekis dimana dalam spiritualitas tersebut dibutuhkan sebuah motivasi diantaranya adalah motivasi untuk mempunyai komitmen dalam spiritualitasnya, mempunyai rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tugasnya sebagai katekis serta semakin inovatif dalam pewartaan. Berikut akan dijelaskan mengenai motivasi tersebut :

- a. Motivasi untuk berkomitmen dalam spiritualitasnya. Komitmen adalah sesuatu yang sudah dibangun dan harus dijalankan secara terus menerus. Tentunya komitmen dibangun bukan dengan kata-kata tetapi dengan perbuatan yang nyata. Semakin nyata perbuatan maka semakin kuat pondasinya. Begitu juga dengan spiritualitas yang harus didasari komitmen yang kuat. Dengan berefleksi, motivasi untuk berkomitmen akan semakin kokoh dimana katekis selalu menghargai setiap peristiwa yang terjadi dan menjadikan peristiwa tersebut pelajaran yang semakin menguatkan spiritualitasnya sebagai katekis.
- b. Motivasi untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tugasnya sebagai katekis. Bertanggungjawab berarti mampu menanggung segala sesuatu yang terjadi setelah melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Pribadi yang bertanggung jawab sangat dibutuhkan bagi seorang katekis terutama dalam

menjalankan tugasnya. Dengan demikian agar rasa tanggung jawab itu tetap tumbuh dan tertanam dalam diri diperlukan refleksi yang mendalam dan disertai dengan motivasi yang baik

- c. Motivasi untuk semakin inovatif dalam karya pewartaan. Inovatif berarti mampu menciptakan sesuatu yang baru. Katekis harus inovatif dan mengikuti perkembangan jaman saat ini. Katekis bukan melulu hanya sesuai dengan pedoman yang berikan tetapi harus menciptakan sesuatu yang baru. Refleksi sangat diperlukan dalam hal ini, dengan berefleksi katekis mampu mengerti akan apa yang diperlukan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini sehingga proses pewartaan dapat diterima baik oleh umat.

Paparan dari beberapa manfaat kegiatan refleksi tersebut seharusnya bisa dipahami oleh katekis. Sehingga dalam menjalankan kegiatan refleksi katekis mampu melaksanakan dengan sepenuh hati dan mengerti apa yang akan katekis terima setelah mengikuti kegiatan refleksi tersebut. Hal tersebut juga menjadikan motivasi agar katekis mempunyai semangat dalam meningkatkan kualitas yang harus dikembangkan dalam pribadi seorang katekis

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab III ini peneliti memaparkan tentang metodologi penelitian yang akan digunakan serta memberikan penjelasan terkait dengan proses penelitian yang akan dilaksanakan. Pemaparan tersebut diantaranya adalah metode penelitian, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, prosedur penelitian, responden penelitian, teknik memilih responden penelitian, teknik pengumpulan data lapangan, indikator dan instrumen penelitian, metode menganalisa data lapangan dan laporan hasil penelitian.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Dalam proses pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Sujarweni (2014:39) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara yang lain dari kuantitatif (pengukuran). Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia yang dinamakan sebagai variabel. Dalam pendekatan kuantitatif hakikat hubungan antara variabel-variabel dianalisis dengan menggunakan teori objektif.

Menurut Sugiyono (2014:86) variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi secara lengkap dan menyeluruh tentang hal tersebut. Berdasarkan

informasi itu lalu ditarik suatu kesimpulan yang dapat dijelaskan dan dipertanggungjawabkan.

Studi ini bermaksud melakukan analisis deskriptif terkait persepsi mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang manfaat kegiatan refleksi dalam pendidikan katekis. Hasan (2004:185) menjelaskan bahwa analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian yang menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan satu sampel. Analisis deskriptif ini menggunakan satu variabel atau lebih yang bersifat mandiri, oleh karena itu analisis ini tidak berbentuk perbandingan atau hubungan (Nasution, 2017:49)

### **3.2 Tempat Penelitian dan waktu penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kampus STKIP Widya Yuwana dengan alamat Jl. Soegijapranata Tromol Pos 13 Madiun. Adapun pertimbangan peneliti dalam memilih tempat ini yaitu : 1). Letak tempat yang cukup dekat menjadi faktor peneliti dalam melaksanakan pengambilan data penelitian. 2). Peneliti memiliki perhatian terhadap manfaat kegiatan Refleksi dalam pendidikan katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana.

Selain menentukan tempat, peneliti juga menentukan waktu penelitian.. Penelitian dengan judul: “Persepsi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang Manfaat Kegiatan Refleksi dalam Pendidikan Katekis” dilaksanakan pada bulan Juni 2020.

### **3.3 Prosedur Penelitian**

Setelah menyusun kajian teori dan menentukan indikator penelitian, peneliti melaksanakan proses penelitian kuantitatif. Tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut :

1. Tahap pertama adalah persiapan penelitian. Peneliti mengurus surat-surat perizinan dari pihak kampus STKIP Widya Yuwana.
2. Tahap kedua adalah pengumpulan data. Peneliti menunggu surat balasan perizinan dari pihak STKIP Widya Yuwana. Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data melalui kuesioner/angket yang disebar melalui *google form* terhadap responden yakni mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester II dan Semester IV.
3. Tahap ketiga adalah analisis data. Peneliti melakukan pengumpulan data yang telah terkumpul melalui data kuesioner/angket yang sudah dibuat kemudian dilakukan pendalaman data melalui analisis data SPSS yang kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan akhir dari penelitian tersebut.

### **3.4 Teknik Memilih responden penelitian**

Dalam memilih responden penelitian ini, peneliti menggunakan teknik random sampling. Teknik random sampling adalah teknik sampling (memilih responden) dengan hanya menggunakan sebagian populasi sebagai sampel penelitian. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi yang diteliti cukup besar. Alasan peneliti hanya menggunakan sebagian saja dari total populasi dalam penelitian ini ialah demi efisiensi tanpa mengorbankan prinsip ilmiah seperti prinsip proporsional responden (Sugiyono, 2009:124).

Dalam penelitian ini, populasi penelitian ialah 124 orang dari mahasiswa semester 2 dan 4 program studi ilmu pendidikan teologi STKIP Widya Yuwana TA 2019/2020. Sedangkan sampel untuk penelitian ini adalah sebagian (98) dari total mahasiswa yang telah dipilih secara random sebagai subyek penelitian. Alasan mengambil sebagian saja dari total populasi karena sebagian dari populasi secara proporsional dipandang dapat mewakili pandangan, konsep dan karakteristik dari keseluruhan populasi penelitian (bdk. Sugiyono, 2009:124).

### 3.5 Responden Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia responden adalah penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel responden dari mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester II dan IV. Penelitian dilakukan dengan menggunakan *google form* dalam bentuk kuesioner/angket. Jumlah responden diambil dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan :

N = Jumlah total populasi

n = Jumlah sampel

$e^2$  = Toleransi tingkat kesalahan, misalnya 10% (0,1), 5% (0,05) atau 1% (0,01)

Berdasarkan rumus di atas diperoleh jumlah responden penelitian sebagai berikut :

N = 124 Mahasiswa

Semester 2 = 63 Mahasiswa

Semester 4 = 61 Mahasiswa

$$n = \frac{124}{1 + 124 (0,05)^2}$$

$$\frac{124}{1,31} = 94,65 = 95$$

$$\frac{95}{124} \times 100 = 76,61\%$$

$$\text{Semester 2} = \frac{76,61}{100} \times 63 = 48,26 = 48 \text{ orang}$$

$$\text{Semester 4} = \frac{76,61}{100} \times 61 = 46,73 = 47 \text{ orang}$$

Dengan demikian responden yang akan diteliti sebanyak 95 mahasiswa.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data Lapangan**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan atau menjangkau informasi kuantitatif dari responden sesuai ruang lingkup penelitian (Sujarweni, 2009:74). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tes atau uji validitas terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian terhadap responden. Tes yang dilakukan bertujuan agar kuesioner yang dibuat mendapat hasil yang ingin dicapai dalam topik masalah penelitian.

Jika kuesioner sudah memenuhi syarat, maka peneliti akan menyebarkan kuesioner tersebut kepada pada responden sambil terus memantau agar proses pengambilan data berjalan dengan baik. Hal tersebut dilakukan agar peneliti tidak pasif hanya menunggu saja, melainkan memantaunya agar mendapat informasi yang jelas dari responden yang diteliti. Kuesioner yang disebar berisikan beberapa pertanyaan yang telah dirancang oleh peneliti guna mendapat jawaban yang pasti dari responden. Dengan begitu data yang sudah terkumpul dapat dilihat melalui

data grafik yang kemudian disimpulkan untuk melihat hasil akhir dari data penelitian yang dilakukan.

### 3.7 Indikator dan Instrumen Penelitian

Indikator penelitian ini diambil berdasarkan tujuan penelitian. Dari indikator tersebut, peneliti merumuskan instrumen penelitian. Adapun indikator penelitian ini yaitu :

1. Pemahaman tentang kegiatan refleksi
2. Pemahaman tentang pendidikan katekis
3. Bagaimana persepsi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang manfaat kegiatan refleksi dalam pendidikan katekis

Berdasarkan rumusan indikator di atas, maka peneliti merumuskan instrumen penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.1

#### INSTRUMEN PENELITIAN

I. PEMAHAMAN TENTANG KEGIATAN REFLEKSI					
No	Pernyataan	Jawaban			
		4	3	2	1
1	Refleksi merupakan tuntunan kegiatan yang harus dilakukan terus menerus				
2	Kegiatan refleksi merupakan pembelajaran yang membantu peserta didik bukan hanya memiliki pengetahuan tetapi dapat mengembangkan berpikir dan bertindak, hati nurani serta kehendak untuk berbela rasa terhadap orang lain				
3	Kegiatan refleksi bertujuan mendorong peserta didik untuk peduli pada pengalaman-pengalaman manusia dengan segala makna dan konsekuensinya				
4	Kegiatan refleksi juga bertujuan membiasakan peserta didik untuk membuat pilihan hidup dalam bentuk komitmen dan tindakan nyata.				

5	Langkah-langkah dalam pembelajaran reflektif adalah description, feelings, evaluation, analysis, conclusions, action plan.				
6	Pembelajaran reflektif membantu menemukan makna atau nilai-nilai dari pengalaman sehingga dapat mewujudkan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari				
7	Pembelajaran Reflektif menjadikan pribadi yang efektif dan mengembangkan masa depan				
<b>II. PEMAHAMAN TENTANG PENDIDIKAN KATEKIS</b>					
8	Pendidikan katekis berusaha membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus				
9	Pendidikan katekis bertujuan untuk membuat para katekis mampu mengkomunikasikan pesan Injil.				
10	Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani.				
11	Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri.				
12	Pembinaan dan pendidikan bagi katekis membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus.				
13	Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.				
14	Pembinaan dan pendidikan katekis mampu meningkatkan kualitas katekis, kerja sama antar katekis dan mewujudkan regenerasi dan kaderisasi katekis				
<b>III. PERSEPSI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA TENTANG KEGIATAN REFLEKSI DALAM PENDIDIKAN KATEKIS</b>					
15	Saya terlibat secara aktif dalam kegiatan refleksi yang dilaksanakan di kampus STKIP Widya Yuwana				
16	Kegiatan refleksi mendorong saya untuk peduli pada pengalaman-pengalaman manusia dengan segala makna dan konsekuensinya				
17	Refleksi membuat saya terbiasa membuat pilihan hidup dalam bentuk komitmen dan tindakan nyata				
18	Kegiatan refleksi membuat saya menjadi pribadi yang berkarakter unggul: selalu siap dalam melaksanakan tugas.				
19	Kegiatan refleksi membuat saya menjadi pribadi yang berkarakter unggul: selalu mengutamakan totalitas dalam				

	berkarya.				
20	Kegiatan refleksi membuat saya menjadi pribadi yang berkarakter unggul: siap bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.				
21	Kegiatan refleksi membuat saya menjadi pribadi yang berkarakter unggul: selalu bersemangat dalam melaksanakan tugas yang diberikan.				
22	Kegiatan refleksi memotivasi saya untuk menjadi katekis yang unggul				
23	Kegiatan refleksi membantu saya dalam mendalami spiritualitas panggilan katekis				
24	Kegiatan refleksi membantu saya dalam meningkatkan pengetahuan sebagai katekis				
25	Kegiatan refleksi membantu saya meningkatkan keterampilan sebagai katekis.				
26	Kegiatan refleksi membantu saya dalam menghidupi panggilan sebagai katekis.				

Setelah instrumen dibuat, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas. Dari hasil uji validitas dan reliabilitas tersebut diketahui terdapat pernyataan yang tidak valid. Pernyataan yang tidak valid terdapat pada instrumen nomor 1, 3, 15 dan 22. Pernyataan tersebut tidak sampai pada taraf signifikansi 0,05. Berikut merupakan pernyataan yang tidak valid :

Tabel 3.2

## Pernyataan tidak valid

No	Pernyataan	Jawaban			
		4	3	2	1
1	Refleksi merupakan tuntunan kegiatan yang harus dilakukan terus menerus				
3	Kegiatan refleksi bertujuan mendorong peserta didik untuk peduli pada pengalaman-pengalaman manusia dengan segala makna dan konsekuensinya				
15	Saya terlibat secara aktif dalam kegiatan refleksi yang dilaksanakan di kampus STKIP Widya Yuwana				
22	Kegiatan refleksi memotivasi saya untuk menjadi katekis yang unggul				

Setelah mengetahui terdapat instrumen yang tidak valid maka peneliti melakukan perbaikan instrumen. Setelah instrumen diperbaiki, akhirnya diperoleh instrumen yang lebih valid. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka instrumen yang dipakai adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3

## INSTRUMEN PENELITIAN

I. PEMAHAMAN TENTANG KEGIATAN REFLEKSI					
No	Pernyataan	Jawaban			
		4	3	2	1
1	Kegiatan refleksi merupakan pembelajaran yang membantu peserta didik bukan hanya memiliki pengetahuan tetapi dapat mengembangkan berpikir dan bertindak, hati nurani serta kehendak untuk berbela rasa terhadap orang lain				
2	Kegiatan refleksi juga bertujuan membiasakan peserta didik untuk membuat pilihan hidup dalam bentuk komitmen dan tindakan nyata.				
3	Langkah-langkah dalam pembelajaran reflektif adalah <i>description, feelings, evaluation, analysis, conclusions, action plan.</i>				
4	Pembelajaran reflektif membantu menemukan makna atau nilai-nilai dari pengalaman sehingga dapat mewujudkan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari				
5	Pembelajaran Reflektif menjadikan pribadi yang efektif dan mengembangkan masa depan				
II. PEMAHAMAN TENTANG PENDIDIKAN KATEKIS					
6	Pendidikan katekis berusaha membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus				
7	Pendidikan katekis bertujuan untuk membuat para katekis mampu mengkomunikasikan pesan Injil.				
8	Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani.				
9	Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan				

	untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri.				
10	Pembinaan dan pendidikan bagi katekis membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus.				
11	Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnya mewartakan karya keselamatan.				
12	Pembinaan dan pendidikan katekis mampu meningkatkan kualitas katekis, kerja sama antar katekis dan mewujudkan regenerasi dan kaderisasi katekis				
<b>III. PERSEPSI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA TENTANG KEGIATAN REFLEKSI DALAM PENDIDIKAN KATEKIS</b>					
13	Kegiatan refleksi mendorong saya untuk peduli pada pengalaman-pengalaman manusia dengan segala makna dan konsekuensinya				
14	Refleksi membuat saya terbiasa membuat pilihan hidup dalam bentuk komitmen dan tindakan nyata				
15	Kegiatan refleksi membuat saya menjadi pribadi yang berkarakter unggul: selalu siap dalam melaksanakan tugas.				
16	Kegiatan refleksi membuat saya menjadi pribadi yang berkarakter unggul: selalu mengutamakan totalitas dalam berkarya.				
17	Kegiatan refleksi membuat saya menjadi pribadi yang berkarakter unggul: siap bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.				
18	Kegiatan refleksi membuat saya menjadi pribadi yang berkarakter unggul: selalu bersemangat dalam melaksanakan tugas yang diberikan.				
19	Kegiatan refleksi membantu saya dalam mendalami spiritualitas panggilan katekis				
20	Kegiatan refleksi membantu saya dalam meningkatkan pengetahuan sebagai katekis				
21	Kegiatan refleksi membantu saya meningkatkan keterampilan sebagai katekis.				
22	Kegiatan refleksi membantu saya dalam menghidupi panggilan sebagai katekis.				

### **3.8 Metode Menganalisis Data Penelitian**

Metode analisa data menggunakan metode kuantitatif. Analisis data kuantitatif menggunakan data statistik yang mana harus membaca tabel, grafik dan angka, peneliti harus menentukan analisis statistik mana yang akan dipakai jika menggunakan analisis statistik. Hal tersebut pertama-tama ditentukan oleh tingkat pengukuran yang akan dilakukan atau jenis data yang dikumpulkan (Subagya, 2004: 246). Dalam menganalisis data penelitian ini data-data yang telah terkumpul kemudian dimasukkan dalam data statistik yang mana data tersebut dibaca melalui hasil dari tabel, grafik dan angka sebagaimana hasil dari analisis data.

### **3.9 Laporan Hasil Penelitian**

Dalam menyusun laporan hasil penelitian, hasil analisis data dari lapangan kemudian disusun dalam laporan yang disajikan dalam Bab IV melalui interpretasi data dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan. Kemudian dari hasil penelitian tersebut ditarik kesimpulan serta usul dan saran pada Bab V sebagai penutup dari semua rangkaian laporan hasil penelitian

## **BAB IV**

### **PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA**

Presentasi data interpretasi data pada bab IV ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama peneliti akan memaparkan presentasi dan interpretasi data demografi responden diantaranya adalah jenis kelamin, usia dan tingkat. Sedangkan dalam bagian kedua peneliti memaparkan presentasi dan interpretasi data yang meliputi pemahaman tentang kegiatan refleksi, pemahaman tentang pendidikan katekis dan manfaat kegiatan refleksi dalam pendidikan katekis. Berikut peneliti akan memaparkan hasil data yang telah diambil melalui penyebaran angket dengan *Google Form*, serta analisis data penelitian melalui perhitungan statistik dalam program SPSS.

#### **4.1 Data Demografis Responden**

Dalam bab III dijelaskan bahwa responden yang akan diteliti sebanyak 95 responden. Setelah peneliti menyebarkan angket terdapat data yang masuk sejumlah 98 responden sehingga responden yang dipakai sejumlah 98 responden. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data demografis responden. Data demografis tersebut meliputi jenis kelamin, usia dan tingkat. Semua sub pernyataan tersebut diuraikan sebagai berikut :

## 4.1.1 Jenis Kelamin

Tabel 4.1  
Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki	37	37.8	37.8	37.8
Perempuan	61	62.2	62.2	100.0
Total	98	100.0	100.0	

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa terdapat 61 (62,2%) responden berjenis kelamin perempuan dan 37 (37,8%) responden berjenis kelamin laki-laki, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan dengan total 61 (62,2%) responden. Dengan demikian total seluruh responden yang diteliti adalah 98 responden dengan 61 responden berjenis kelamin perempuan dan 37 berjenis kelamin laki-laki.

## 4.1.2 Usia

Tabel 4.2  
Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 18	5	5.1	5.1	5.1
19	39	39.8	39.8	44.9
20	30	30.6	30.6	75.5
21	14	14.3	14.3	89.8
22	3	3.1	3.1	92.9
23	1	1.0	1.0	93.9
24	2	2.0	2.0	95.9
25	1	1.0	1.0	96.9
29	1	1.0	1.0	98.0
30	2	2.0	2.0	100.0
Total	98	100.0	100.0	

Dari hasil data penelitian dapat dilihat bahwa terdapat 2 (2%) responden berumur 30 tahun, 1(1%) responden berumur 29 tahun, 1(1%) responden berumur 25 tahun, 2 (2%) responden berumur 24 tahun, 2(1%) responden berumur 23 tahun, 3 (3,1%) responden berumur 22 tahun, 14 (14,3%) responden berumur 21 tahun, 30 (30,6%) responden berumur 20 tahun, 39 (39,8%) responden berumur 19 tahun dan 5 (5,1%) responden berumur 18 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berumur 19 tahun sebanyak 39 responden atau 39,8 %, minoritasnya adalah berumur 29, 25, 23 tahun dengan jumlah masing-masing responden 1 orang atau 1% dan rata-rata responden berumur 20 tahun.

#### 4.1.3 Tingkat

Tabel 4.3  
Tingkat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	51	52.0	52.0	52.0
2	47	48.0	48.0	100.0
Total	98	100.0	100.0	

Dari hasil data penelitian dapat dilihat bahwa 51(52%) responden adalah tingkat 1 dan 47 (48%) responden adalah mahasiswa tingkat 2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah tingkat 1 dengan total 51 responden atau 52%.

## 4.2 Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan beberapa sub yang berkaitan dengan pernyataan responden terkait pemahaman tentang refleksi, pemahaman tentang pendidikan katekis dan manfaat kegiatan refleksi terhadap pendidikan katekis.

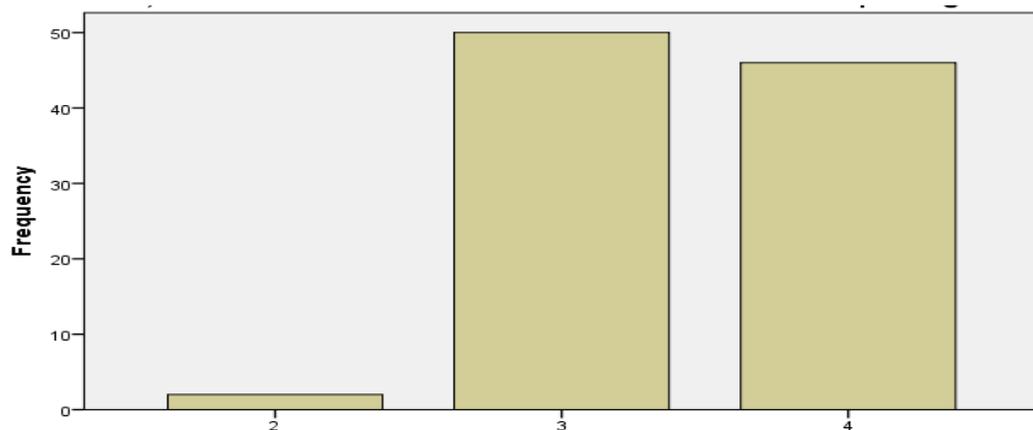
### 4.2.1 Presentasi dan Interpretasi data pemahaman tentang kegiatan refleksi

#### 4.2.1.1 Pengertian kegiatan refleksi

Tabel 4.4

**Kegiatan refleksi merupakan pembelajaran yang membantu peserta didik bukan hanya memiliki pengetahuan tetapi dapat mengembangkan berpikir dan bertindak, hati nurani serta kehendak untuk berbela rasa terhadap orang lain**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	2	2.0	2.0	2.0
3	50	51.0	51.0	53.1
4	46	46.9	46.9	100.0
Total	98	100.0	100.0	



Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa dari 98 responden terdapat 46 responden (46,9%) menyatakan sangat setuju, 50 responden (51%)

menyatakan setuju dan 2 responden (2%) menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut terlihat jelas bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 dominan mengatakan setuju dengan pernyataan bahwa kegiatan refleksi merupakan pembelajaran yang membantu peserta didik bukan hanya memiliki pengetahuan tetapi dapat mengembangkan berpikir dan bertindak, hati nurani serta kehendak untuk berbela rasa terhadap orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil data paling dominan yaitu 50 (51%) setuju bahkan 46 (46,9 %) sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

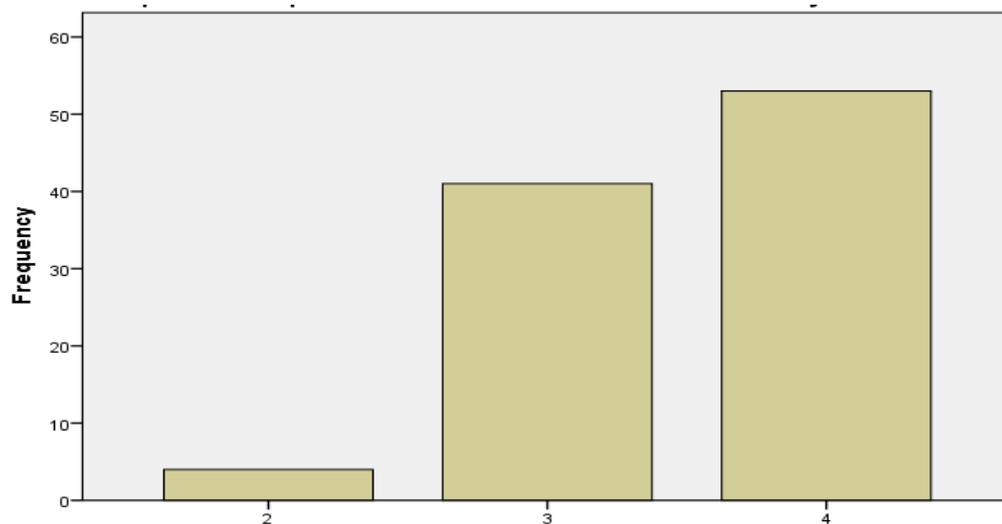
Dari hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa para responden memahami pembelajaran reflektif sangat membantu peserta didik bukan hanya memiliki pengetahuan tetapi dapat mengembangkan berpikir dan bertindak. Selain itu pula hati nurani serta kehendak para peserta untuk berbela rasa terhadap orang lain juga berkembang (Wijaya, 2014:2). Dengan demikian pembelajaran reflektif merupakan pembelajaran yang sangat membantu mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 dalam mengembangkan diri dalam berpikir, bertindak, serta kehendak untuk berbela rasa terhadap orang lain.

#### 4.2.1.2 Tujuan pembelajaran reflektif

Tabel 4.5

**Kegiatan refleksi juga bertujuan membiasakan peserta didik untuk membuat pilihan hidup dalam bentuk komitmen dan tindakan nyata.**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	4	4.1	4.1	4.1
3	41	41.8	41.8	45.9
4	53	54.1	54.1	100.0
Total	98	100.0	100.0	



Analisis data di atas menunjukkan bahwa dari 98 responden terdapat 53 responden (54,1%) menyatakan sangat setuju, 41 responden (41,8%) menyatakan setuju dan 4 responden (4,1%) menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut terlihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 dominan menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa kegiatan refleksi bertujuan membiasakan peserta didik untuk membuat pilihan hidup dalam bentuk komitmen dan tindakan nyata.

Saptono (2012: 78) merumuskan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran reflektif. Pada tujuan ketiga dikatakan bahwa pembelajaran reflektif membiasakan peserta didik untuk membuat pilihan hidup dalam bentuk komitmen dan tindakan nyata. Melalui pembelajaran reflektif peserta didik diharapkan mempunyai keyakinan yang datang dari diri sendiri.

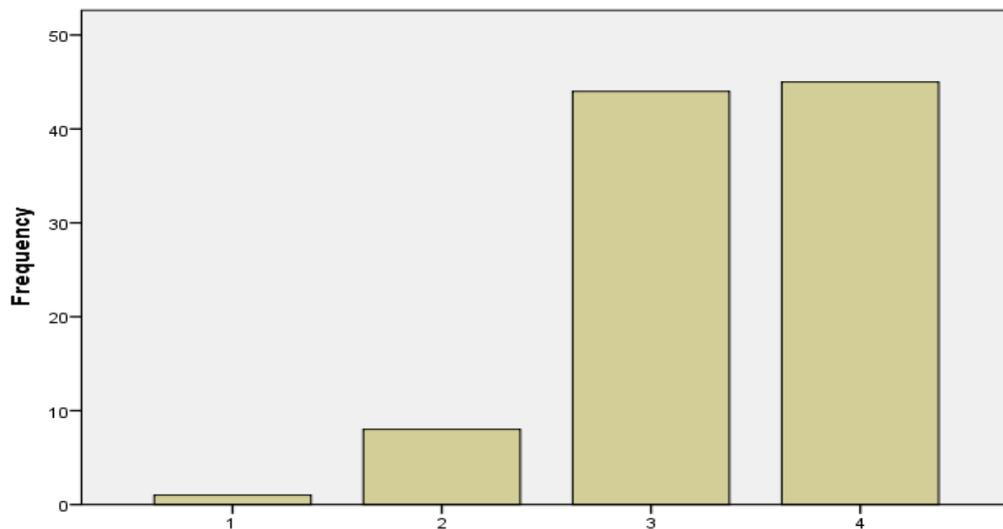
Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 sangat paham bahkan teori yang berkaitan sangat dirasakan langsung oleh responden. Dalam arti bahwa pembelajaran reflektif dipahami akan mampu membuat mereka membiasakan diri dalam membuat pilihan hidup dalam bentuk komitmen dan tindakan nyata.

#### 4.2.1.3 Langkah-langkah pembelajaran reflektif

Tabel 4.6

**Langkah-langkah dalam pembelajaran reflektif adalah description, feelings, evaluation, analysis, conclusions, action plan.**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	1.0	1.0	1.0
2	8	8.2	8.2	9.2
3	44	44.9	44.9	54.1
4	45	45.9	45.9	100.0
Total	98	100.0	100.0	



Analisis data tersebut menunjukkan bahwa dari 98 responden terdapat 45 responden (45,9%) menyatakan sangat setuju, 44 responden (44,9%) menyatakan setuju, 8 responden (8,2%) menyatakan cukup setuju dan 1 responden (1%) menyatakan kurang setuju. Berdasarkan hasil data tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 lebih dominan (45,9%) memiliki pemahaman sangat setuju dengan pernyataan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran reflektif adalah *description*, *feeling*, *evaluation*, *analysis*, *conclusion* dan *action plan*.

Berdasarkan hasil data tersebut dikatakan bahwa responden memahami teori terkait langkah-langkah dalam pembelajaran reflektif. Gibbs dalam Anantasari (2012;198) mengatakan terdapat enam langkah yang dapat dilakukan dalam pembelajaran reflektif. Langkah pertama adalah *description*, langkah kedua *feeling*, langkah ketiga *evaluation*, langkah keempat *analysis*, langkah kelima *conclusions*, dan langkah keenam adalah *action plan*. Bagi Gibbs, enam tahap itu menyatu dalam sebuah siklus refleksi diri yang membantu manusia untuk memaknai diri demi perkembangan hidupnya. Refleksi bertolak dari kesadaran

akan realitas dan bagaimana pikiran serta perasaan berperan dalam memaknai realitas tersebut. Analisis terhadap peristiwa pengalaman hidup sangatlah penting agar orang bisa menemukan nilai-nilai hidup dan menentukan langkah-langkah konkrit di masa depan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut (Anantasari, 2012:198)

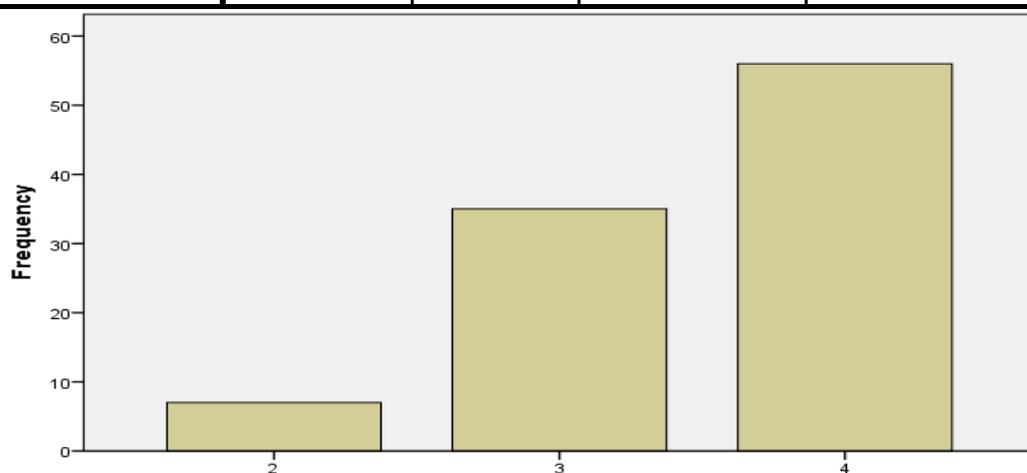
Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 memiliki pemahaman tentang enam tahap pembelajaran reflektif yang dikatakan oleh Graham Gibbs, yaitu *description, feeling, evaluation, analysis, conclusion dan action plan*.

#### 4.2.1.4 Keunggulan pembelajaran reflektif

Tabel 4.7

**Pembelajaran reflektif membantu menemukan makna atau nilai-nilai dari pengalaman sehingga dapat mewujudkan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	7	7.1	7.1	7.1
3	35	35.7	35.7	42.9
4	56	57.1	57.1	100.0
Total	98	100.0	100.0	



Analisis data menunjukkan bahwa dari 98 responden terdapat 56 responden (57%) menyatakan sangat setuju, 35 responden (35,7%) menyatakan setuju dan 7 responden (7,1%) menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut terlihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana dominan memiliki pemahaman sangat setuju dengan pernyataan bahwa pembelajaran reflektif membantu menemukan makna atau nilai-nilai dari pengalaman sehingga dapat mewujudkan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

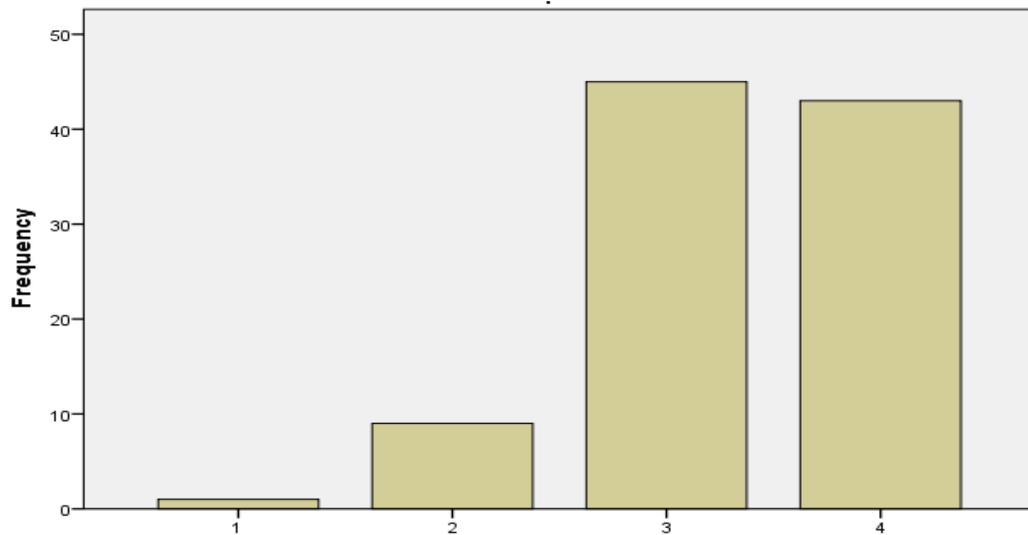
Dari hasil analisis data tersebut, maka semakin jelas bahwa teori yang berkaitan dengan pernyataan tersebut dapat dirasakan dan dipahami langsung oleh responden. Dalam Hartana (2016:771) salah satu keunggulan yang dimiliki pembelajaran reflektif adalah peserta didik dapat belajar mengambil keputusan atau hasil refleksi pribadi untuk mewujudkannya dalam aksi konkret di kehidupan sehari-hari. Dengan melihat teori tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 memiliki pemahaman melakukan refleksi agar dapat belajar mengambil keputusan atau dengan adanya refleksi pribadi yang dilakukan mampu mewujudkannya dalam aksi konkret di kehidupan sehari-hari.

#### 4.2.1.5 Manfaat pembelajaran reflektif

Tabel 4.8

**Pembelajaran Reflektif menjadikan pribadi yang efektif dan mengembangkan masa depan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	1.0	1.0	1.0
2	9	9.2	9.2	10.2
3	45	45.9	45.9	56.1
4	43	43.9	43.9	100.0
Total	98	100.0	100.0	



Analisis data tersebut menunjukkan bahwa dari 98 responden terdapat 43 responden (43,9%) responden menyatakan sangat setuju, 45 responden (45,9%) menyatakan setuju, 9 responden (9,2%) menyatakan cukup setuju dan 1 responden (1%) menyatakan kurang setuju. Berdasarkan hasil data tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 memiliki pemahaman yang mengatakan setuju bahkan sangat setuju dengan pernyataan bahwa pembelajaran reflektif menjadikan mereka memiliki pribadi yang efektif dan mengembangkan masa depan.

Menanggapi hasil analisis data tersebut maka semakin jelas teori yang berkaitan dengan pernyataan tersebut sangat dipahami dan didalami oleh responden. Rais (2019:3) mengatakan bahwa pembelajaran memungkinkan pribadi yang efektif, mengembangkan masa depan dan mengaplikasikan tindakan dengan rumusan bahwa belajar dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan kelompok lain melalui dialog, percakapan, komunikasi guna memberi pemahaman dan pengalaman baru (Rais, 2019:3)

Melihat teori tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 sangat merasakan dan memahami bahwa refleksi merupakan sebuah pembelajaran yang menjadikan pribadi yang lebih efektif dan mengembangkan masa depan.

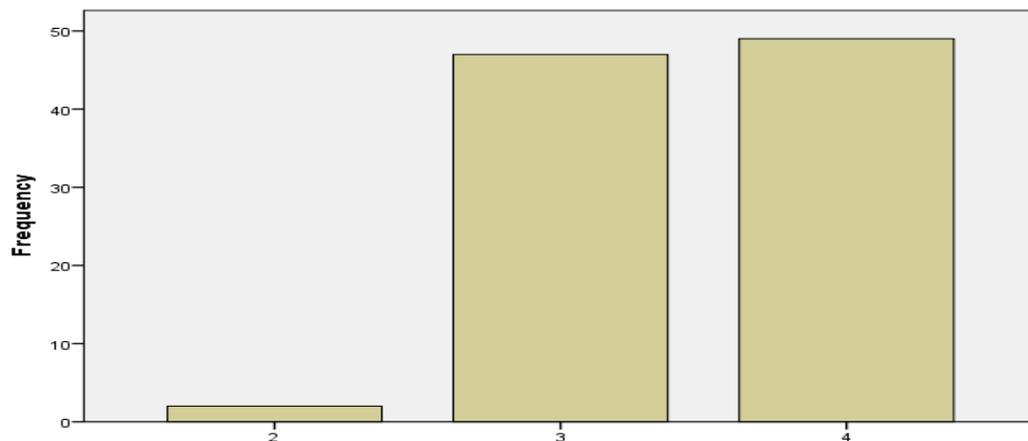
#### 4.2.2 Presentasi dan Interpretasi data pemahaman tentang pendidikan katekis

##### 4.2.2.1 Pembinaan katekis

Tabel 4.9

**Pendidikan katekis berusaha membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	2	2.0	2.0	2.0
3	47	48.0	48.0	50.0
4	49	50.0	50.0	100.0
Total	98	100.0	100.0	



Analisis data tersebut menunjukkan bahwa dari 98 responden terdapat 49 responden (50%) responden menyatakan sangat setuju, 47 responden (48%) menyatakan setuju dan 2 responden (2%) menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut terlihat bahwa 50% dari responden mengatakan sangat setuju bahkan 48% setuju dengan pernyataan bahwa pendidikan katekis berusaha

membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus.

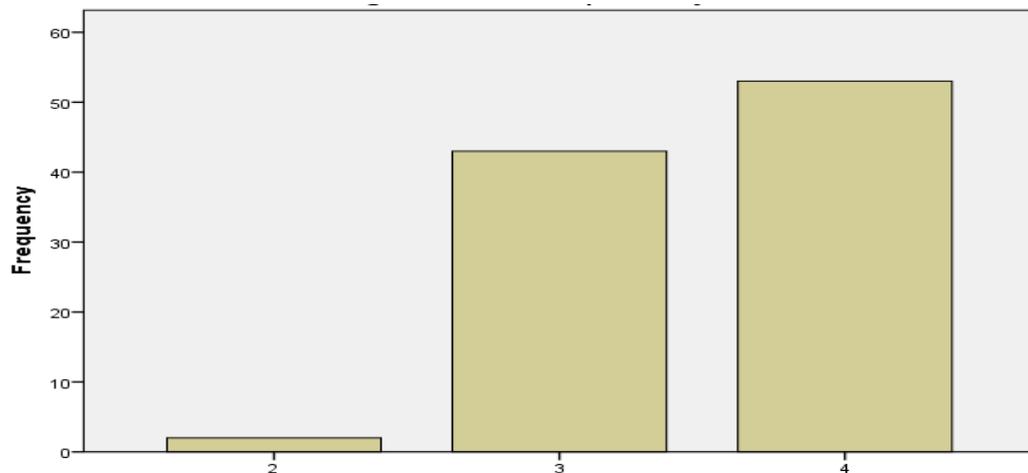
Komisi Kateketik KWI (2000:210) mengatakan bahwa pembinaan bagi katekis berusaha membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus. Tujuan dari pembinaan itu sendiri adalah membuat para katekis mampu berkomunikasi. (Komisi Kateketik KWI, 2000:210). Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat diartikan bahwa Mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 sangat paham bahwa pendidikan katekis sangatlah penting. Dengan adanya pendidikan katekis, katekis menjadi semakin berusaha sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus.

#### 4.2.2.2 Tujuan pendidikan katekis

Tabel 4.10

**Pendidikan katekis bertujuan untuk membuat para katekis mampu mengkomunikasikan pesan Injil.**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	2	2.0	2.0	2.0
3	43	43.9	43.9	45.9
4	53	54.1	54.1	100.0
Total	98	100.0	100.0	



Analisis data tersebut menunjukkan bahwa dari 98 responden terdapat 53 responden (54,1%) menyatakan sangat setuju, 43 responden (43,9%) menyatakan setuju dan 2 responden (2 %) menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 sangat setuju dengan pernyataan bahwa pendidikan katekis bertujuan untuk membuat para katekis mampu mengkomunikasikan pesan Injil.

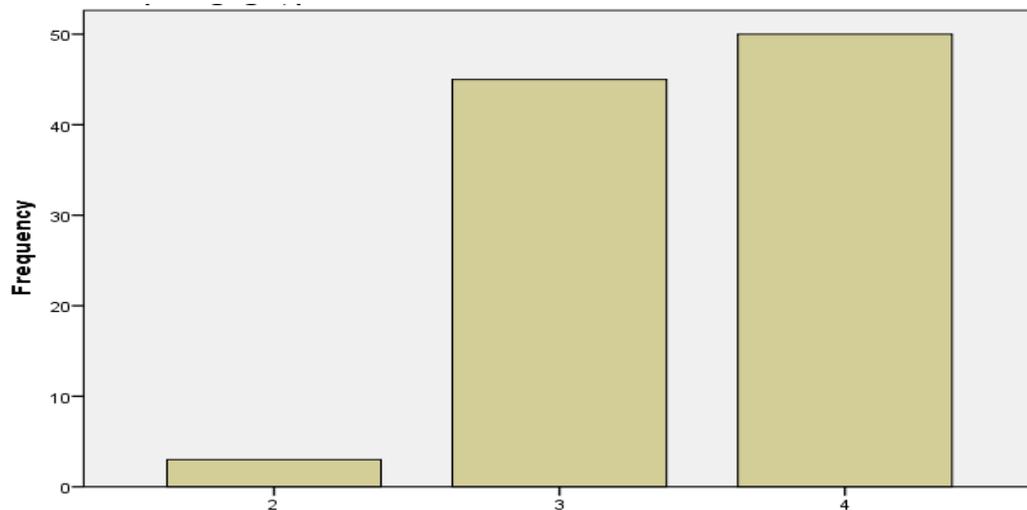
Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa responden sangat paham bahwa pendidikan katekis membuat katekis mampu mengkomunikasikan pesan Injil. Dalam Komisi Kateketik KWI (2000:210) “Pusat dan puncak pembinaan kateketik terletak pada keterampilan dan kemampuan mengkomunikasikan pesan Injil”. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 menyadari dan memahami bahwa dengan adanya pendidikan katekis, membuat para katekis mampu mengkomunikasikan pesan Injil.

#### 4.2.2.3 Aneka bentuk pembinaan katekis

Tabel 4.11

**Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekese, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani.**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	3	3.1	3.1	3.1
3	45	45.9	45.9	49.0
4	50	51.0	51.0	100.0
Total	98	100.0	100.0	



Analisis data tersebut menunjukkan bahwa dari 98 responden terdapat 50 (51%) responden menyatakan sangat setuju, 45(45,9%) menyatakan setuju dan 3 (3,1%) menyatakan cukup setuju. berdasarkan hasil data tersebut terlihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 dominan mengatakan sangat setuju bahkan setuju dengan pernyataan bahwa pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekese, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani.

Hasil data diatas semakin menguatkan teori tentang aneka bentuk pembinaan katekis (Komkat KWI, 2000:216-217).

1. Pembinaan katekis yang pertama adalah pembinaan biblis-teologis katekis. Pembinaan biblis-teologis adalah suatu pembinaan yang berisi tentang katekis memiliki kesadaran utuh tentang pesan Kristiani yang dibangun sekitar misteri iman, Yesus Kristus.
2. Pembinaan katekis yang kedua adalah pembinaan pedagogi. Dalam bidang pembinaan ini, realita pertama yang patut diperhitungkan ialah yang berkaitan dengan pedagogi iman yang orisinil. Pembinaan berusaha mematangkan kemampuan mendidik dalam diri katekis yang mencakup: suatu kesanggupan untuk memperhatikan orang, kemampuan untuk menafsirkan atau menanggapi tugas-tugas mendidik atau prakarsa dalam mengatur kegiatan belajar dan kesanggupan untuk membimbing kelompok manusia
3. Pembinaan katekis yang ketiga adalah pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani. Di antara cara membina katekis, cara dari komunitas Kristiani mereka sendiri penting. Justru dalam komunitas inilah katekis menguji panggilannya sendiri dan terus menerus menyuburkan kesadaran kerasulannya.

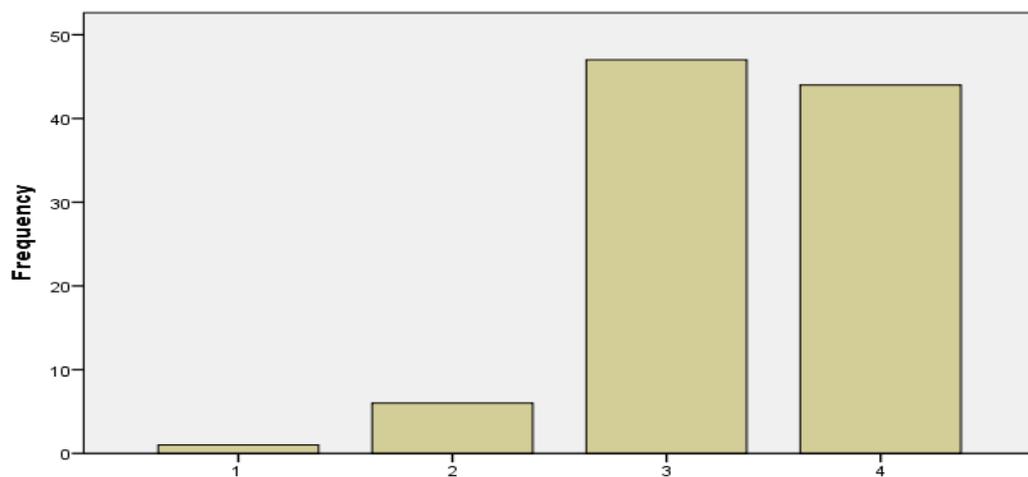
Dengan pemaparan teori tersebut maka terlihat jelas bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 paham terkait dengan pernyataan bahwa pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekese, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani.

#### 4.2.2.4 Pentingnya pembinaan katekis

Tabel 4.12

**Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	1.0	1.0	1.0
2	6	6.1	6.1	7.1
3	47	48.0	48.0	55.1
4	44	44.9	44.9	100.0
Total	98	100.0	100.0	



Analisis data tersebut menunjukkan bahwa dari 98 responden terdapat 44 (44,9%) responden menyatakan sangat setuju, 47 (48%) responden menyatakan setuju dan 6 (6,1%) responden menyatakan cukup setuju, dan 1 (1%) responden menyatakan kurang setuju. Berdasarkan hasil data tersebut terlihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana dominan mengatakan setuju bahkan sangat setuju dengan pernyataan bahwa pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri

Dari hasil analisis data tersebut, maka semakin jelas bahwa teori yang berkaitan dengan pernyataan tersebut dapat dirasakan langsung oleh responden. Dimana dalam Prasetyo (2007:53) dikatakan bahwa pembinaan dan pendidikan katekis tersebut menyangkut baik pengetahuan maupun keterampilan berpastoral agar pewartannya sungguh berbobot dan dapat dipertanggungjawabkan (Prasetyo, 2007:53).

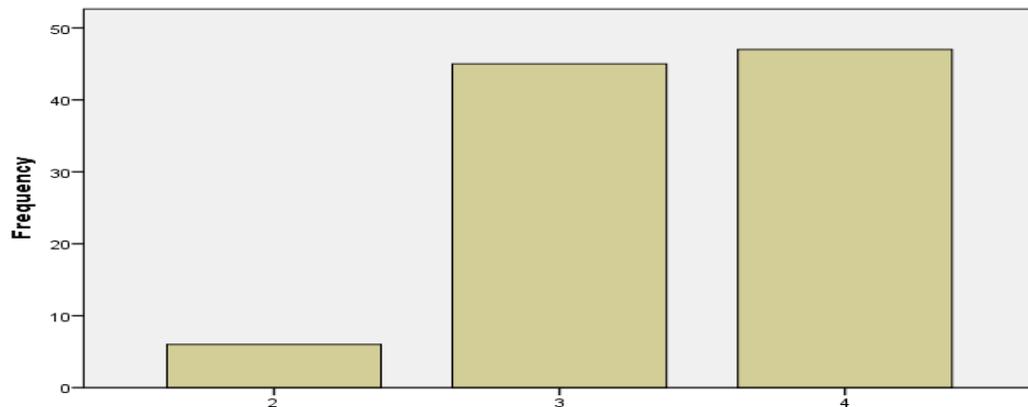
Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 sangat paham terkait dengan pernyataan tersebut. Dapat dilihat dari hasil presentasi yang menunjukkan bahwa 44 responden sangat setuju bahkan 47 responden setuju. Dengan demikian dapat dilihat bahwa pembinaan katekis mempunyai manfaat bagi semua orang terutama bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2. Adanya pembinaan disini mampu memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri.

#### 4.2.2.5 Tujuan pembinaan dan pendidikan katekis

Tabel 4.13

**Pembinaan dan pendidikan bagi katekis membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus.**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	6	6.1	6.1	6.1
3	45	45.9	45.9	52.0
4	47	48.0	48.0	100.0
Total	98	100.0	100.0	



Analisis data tersebut menunjukkan bahwa dari 98 responden terdapat 47 (48%) responden menyatakan sangat setuju, 45 (45,9%) responden menyatakan setuju dan 6 (6,1%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 kebanyakan sangat setuju bahkan setuju dengan pernyataan bahwa pembinaan dan pendidikan bagi katekis membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus.

Hasil data di atas menunjukkan bahwa responden sangat paham dengan teori yang berkaitan dengan pernyataan tersebut. Dalam Komkat KWI (2000:210) dikatakan bahwa pembinaan bagi katekis berusaha membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus. Tujuan dari pembinaan itu sendiri adalah membuat para katekis mampu berkomunikasi. “Pusat dan puncak pembinaan kateketik terletak pada keterampilan dan kemampuan mengkomunikasikan pesan Injil” (Komisi Kateketik KWI, 2000:210).

Dengan demikian jelaslah bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 sangat menyadari bahwa pendidikan dan pembinaan katekis

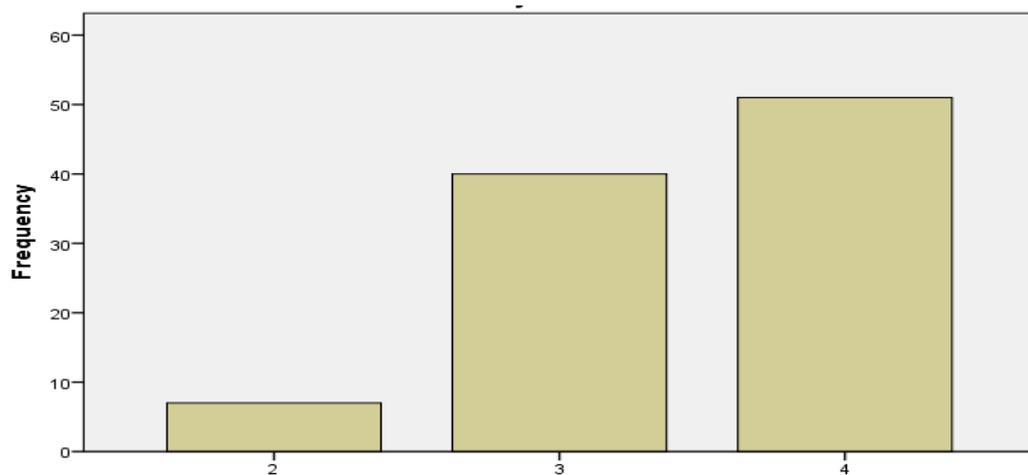
membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus.

#### 4.2.2.6 Pentingnya pembinaan dan pendidikan katekis

Tabel 4.14

**Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	7	7.1	7.1	7.1
3	40	40.8	40.8	48.0
4	51	52.0	52.0	100.0
Total	98	100.0	100.0	



Analisis data tersebut menunjukkan bahwa dari 98 responden terdapat 51 (52%) responden menyatakan sangat setuju, 40 (40,8%) responden menyatakan setuju dan 7 (7,1%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana lebih dari 50% mengatakan setuju, bahkan 40,8% setuju dengan pernyataan bahwa pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.

Dari analisis data tersebut maka semakin jelaslah teori yang berkaitan dengan pernyataan bahwa pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan. Dalam Komkat KWI (1997:41) dikatakan bahwa seorang katekis yang memenuhi tuntutan tugasnya, bertanggung jawab dan dinamis adalah seorang katekis yang bekerja dengan penuh semangat dan sukacita di dalam tugas dan pelayanan yang diberikan kepadanya. Katekis yang dimaksud di sini adalah seorang katekis yang mempunyai kualitas yang baik dan bertanggung jawab dalam Karya Pewartaan (Komkat KWI, 1997:41).

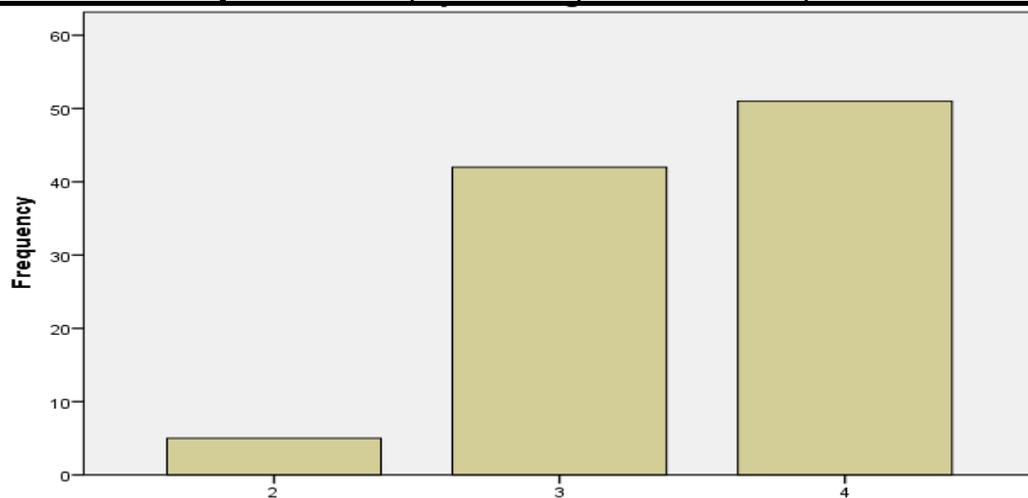
Menanggapi hal tersebut sangat jelas bahwa seorang katekis harus berkualitas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 sangat paham akan tugas seorang katekis. Sehingga pembinaan dan pendidikan dijadikan suatu proses yang penting dalam mencapai pernyataan tersebut. Pembinaan tersebut membuat katekis dapat memperbaiki hal yang dirasa masih kurang. Pembinaan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.

## 4.2.2.7 Tujuan pembinaan dan pendidikan katekis

Tabel 4.15

**Pembinaan dan pendidikan katekis mampu meningkatkan kualitas katekis, kerja sama antar katekis dan mewujudkan regenerasi dan kaderisasi katekis**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	5	5.1	5.1	5.1
3	42	42.9	42.9	48.0
4	51	52.0	52.0	100.0
Total	98	100.0	100.0	



Analisis data tersebut menunjukkan bahwa dari 98 responden terdapat 51 (52%) responden menyatakan sangat setuju, 42 (42,9%) responden menyatakan setuju dan 5 (5,1%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut terlihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 dominan sangat setuju bahkan setuju dengan pernyataan pembinaan dan pendidikan katekis mampu meningkatkan kualitas katekis, kerja sama antar katekis dan mewujudkan regenerasi dan kaderisasi katekis.

Dari hasil analisis data tersebut, maka semakin jelas bahwa teori yang berkaitan dengan pernyataan tersebut dapat dirasakan langsung oleh responden.

Menurut Prasetyo (2017,55-56) terdapat tiga tujuan pembinaan katekis. Dua diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kerja sama antar katekis. Dimana bisa antara katekis dengan Pastor Paroki dan fungsionaris dewan paroki lainnya sehingga berkembanglah suasana dan semangat kerja sama. Kerja sama dilakukan agar terciptanya sinergi antar mereka demi hidup dan perkembangan paroki.
2. Mewujudkan regenerasi dan kaderisasi katekis dengan cara membuka diri dan hati terhadap kehadiran dan keterlibatan katekis yang masih muda dan belum berpengalaman.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 memahami tujuan dari pembinaan dan pendidikan katekis yaitu pendidikan dan pendidikan katekis mampu meningkatkan kualitas katekis, kerja sama antar katekis dan mewujudkan regenerasi dan kaderisasi katekis.

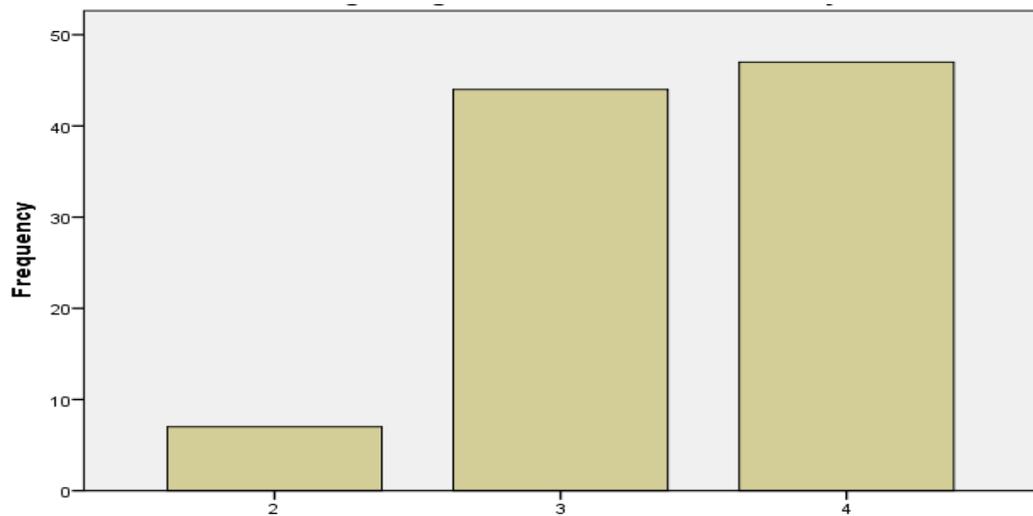
#### 4.2.3 Presentasi dan Interpretasi data persepsi mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang manfaat kegiatan refleksi dalam pendidikan katekis

##### 4.2.3.1 Kegiatan refleksi meningkatkan kualitas hidup katekis

Tabel 4.16

**Kegiatan refleksi mendorong saya untuk peduli pada pengalaman-pengalaman manusia dengan segala makna dan konsekuensinya**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	7	7.1	7.1	7.1
3	44	44.9	44.9	52.0
4	47	48.0	48.0	100.0
Total	98	100.0	100.0	



Analisis data tersebut menunjukkan bahwa dari 98 responden terdapat 47 (48%) responden menyatakan sangat setuju, 44 (44,9%) responden menyatakan setuju dan 7 (7,1%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut terlihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 dominan sangat setuju dengan pernyataan bahwa kegiatan refleksi mendorong diri untuk peduli pada pengalaman-pengalaman manusia dengan segala makna dan konsekuensinya.

Dari hasil analisis data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa responden sangat terdorong untuk peduli pada pengalaman-pengalaman manusia dengan segala konsekuensinya. Dalam Subagya (2010:39) dikatakan bahwa manfaat kedua dari pembelajaran reflektif adalah peduli terhadap pengalaman-pengalaman manusiawi dengan segala makna dan konsekuensinya. Pembelajaran reflektif juga memberikan kesempatan untuk memaknai pengalaman hidup sehingga terbentuklah kualitas hidup yang unggul.

Dari penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 terdorong untuk peduli terhadap pengalaman

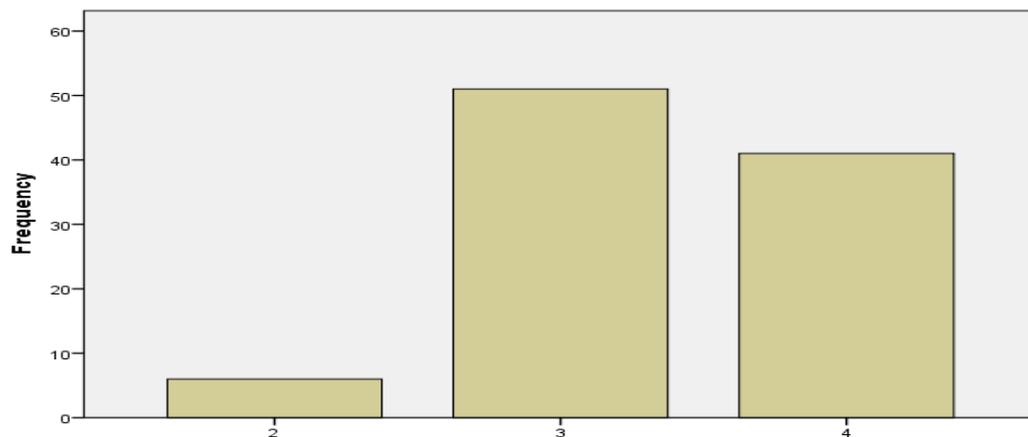
manusia dengan segala makna dan konsekuensinya. Dapat dilihat dari hasil data bahwa mayoritas menyatakan sangat setuju bahkan setuju dengan pernyataan tersebut.

#### 4.2.3.2 Kegiatan refleksi mendukung spiritualitas katekis

Tabel 4.17

**Kegiatan refleksi membuat saya terbiasa membuat pilihan hidup dalam bentuk komitmen dan tindakan nyata**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	6	6.1	6.1	6.1
3	51	52.0	52.0	58.2
4	41	41.8	41.8	100.0
Total	98	100.0	100.0	



Analisis data tersebut menunjukkan bahwa dari 98 responden terdapat 41(41,8%) responden menyatakan sangat setuju, 51 (52%) responden menyatakan setuju, dan 6 (6,1) responden menyatakan cukup setuju. Dengan demikian terlihat jelas bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 mayoritas setuju bahkan dengan pernyataan bahwa kegiatan refleksi dapat membiasakan diri terbiasa membuat pilihan hidup dalam bentuk komitmen dan tindakan nyata.

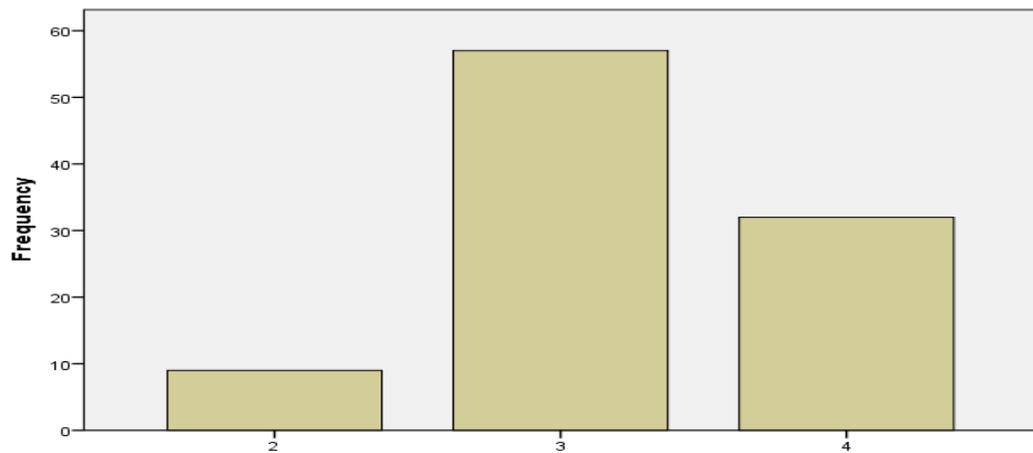
Dari hasil data analisis tersebut terdapat teori yang mengatakan bahwa pembelajaran reflektif merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menumbuhkan motivasi. Dengan adanya pembelajaran reflektif membantu peserta didik untuk membuat pilihan hidup dalam bentuk komitmen dan tindakan nyata. Melalui pembelajaran reflektif peserta didik diharapkan mempunyai keyakinan yang datang dari diri sendiri. Pembelajaran reflektif juga mengajak peserta didik untuk berbuat dari kemampuannya sendiri bukan karena ikut-ikutan atau sanksi (Tim Redaksi Kanisius, 2008:39-40)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 menjadikan refleksi sebagai cara yang digunakan untuk menumbuhkan motivasi, membuat pilihan hidup yang tepat dalam bentuk komitmen dan tindakan nyata.

4.2.3.3 Kegiatan refleksi menjadikan pribadi selalu siap dalam melaksanakan tugas

Tabel 4.18  
Kegiatan refleksi membuat saya menjadi pribadi yang berkarakter unggul: selalu siap dalam melaksanakan tugas.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	9	9.2	9.2	9.2
3	57	58.2	58.2	67.3
4	32	32.7	32.7	100.0
Total	98	100.0	100.0	



Berdasarkan analisis data tersebut menunjukkan bahwa dari 98 responden terdapat 32 (32,7%) responden menyatakan sangat setuju, 57 (58,2%) responden menyatakan setuju dan 9 (9,2%) responden menyatakan cukup setuju. Dari hasil data tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana dominan mengatakan setuju dengan pernyataan bahwa kegiatan refleksi menjadikan pribadi yang unggul: selalu siap dalam melaksanakan tugas.

Hasil analisis data tersebut semakin menguatkan pandangan teori yang mengatakan bahwa dalam pembinaan katekis tujuan yang ingin dicapai adalah menjadikan katekis mampu memenuhi tuntutan tugasnya, bertanggung jawab, dinamis, bekerja keras, penuh semangat dan penuh sukacita dalam tugas dan pelayanan yang diberikan kepadanya (Komkat KWI, 1997:41). Dengan demikian kegiatan refleksi sangat mendukung proses pembinaan tersebut. Refleksi menjadikan pribadi mempunyai karakter yang unggul yaitu selalu siap dalam melaksanakan tugas, totalitas, tanggung jawab dan penuh semangat.

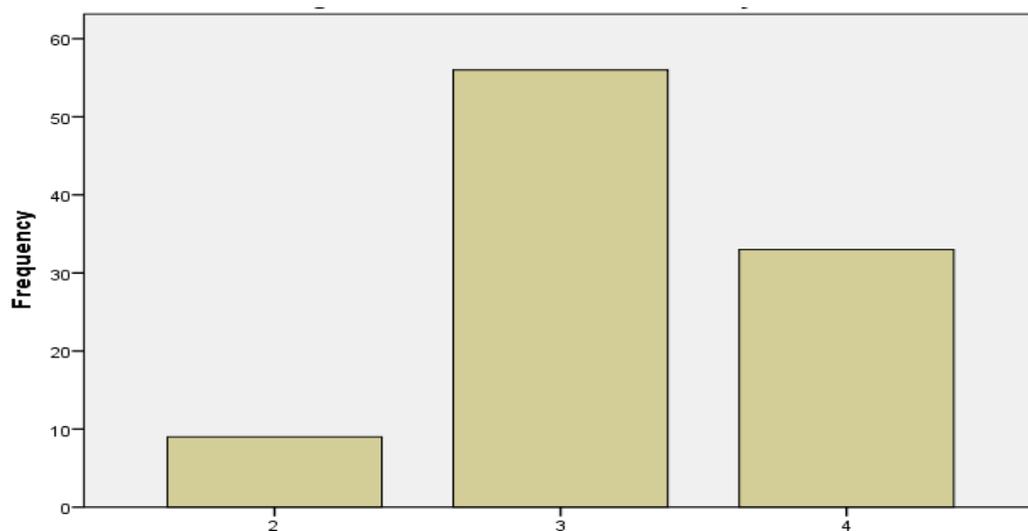
Maka dikatakan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 setuju bahwa refleksi sangat mendukung proses pembinaan dimana dengan

adanya refleksi membuat pribadi menjadi lebih unggul terutama dalam kesiapsediaan menjalankan tugas yang sudah diberikan

4.2.3.4 Kegiatan refleksi menjadikan pribadi selalu mengutamakan totalitas dalam berkarya

Tabel 4.19  
Kegiatan refleksi membuat saya menjadi pribadi yang berkarakter unggul: selalu mengutamakan totalitas dalam berkarya.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	9	9.2	9.2	9.2
3	56	57.1	57.1	66.3
4	33	33.7	33.7	100.0
Total	98	100.0	100.0	



Analisis data tersebut menunjukkan bahwa dari 98 responden terdapat 33 (33,7%) responden menyatakan sangat setuju, 56 (57,1%) responden menyatakan setuju dan 9 (9,2%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut terlihat bahwa kebanyakan mahasiswa STKIP Widya Yuwana setuju dengan pernyataan bahwa kegiatan refleksi menjadikan pribadi menjadi lebih berkarakter unggul: selalu mengutamakan totalitas dalam berkarya.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa sangat benar teori yang mengatakan bahwa refleksi sangat mendukung proses pembinaan katekis. Dimana dalam proses pembinaan tersebut salah satu tujuan yang ingin diraih adalah menjadikan katekis menjadi pribadi yang selalu totalitas yaitu selalu bekerja keras, penuh semangat dan sukacita dalam tugas dan pelayanan yang diberikan (Komkat KWI, 1997:41).

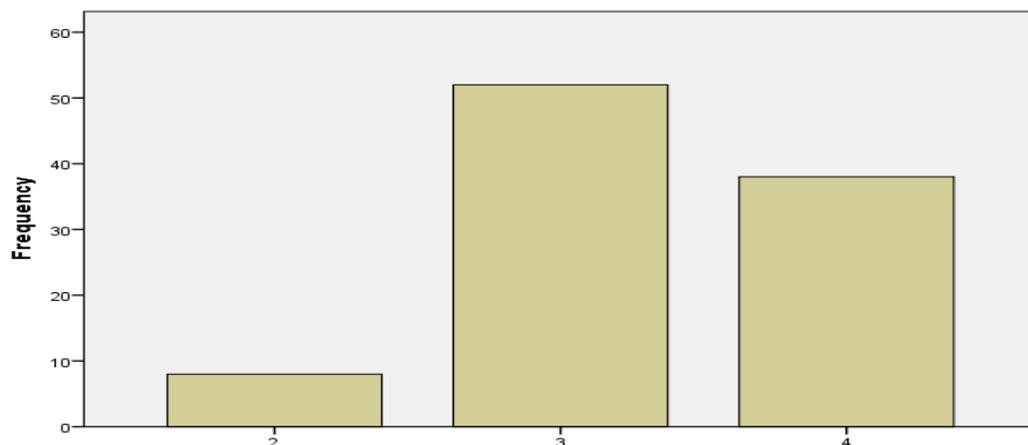
Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 sangat setuju bahwa dengan adanya refleksi mendukung untuk katekis semakin mengutamakan totalitas dalam berkarya.

4.2.3.5 Kegiatan refleksi menjadikan pribadi selalu siap bertanggung jawab atas tugas yang diberikan

Tabel 4.20

**Kegiatan refleksi membuat saya menjadi pribadi yang berkarakter unggul: siap bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	8	8.2	8.2	8.2
3	52	53.1	53.1	61.2
4	38	38.8	38.8	100.0
Total	98	100.0	100.0	



Analisis data tersebut menunjukkan bahwa dari 98 responden terdapat 38(38,8%) responden menyatakan sangat setuju, 52 (53,1%) responden menyatakan setuju dan 8 (8,2%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut terlihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana dominan setuju dengan pernyataan bahwa kegiatan refleksi menjadikan pribadi yang berkarakter unggul yaitu siap bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

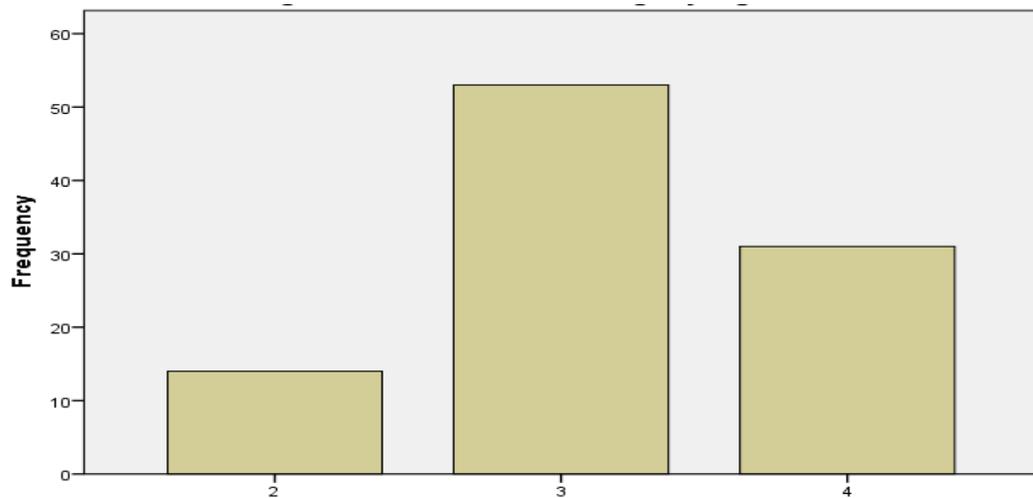
Dari hasil analisis data tersebut, maka semakin jelas teori yang mengatakan refleksi sangat mendukung proses pembinaan katekis dimana salah satu tujuan yang harus dicapai dalam pembinaan katekis adalah menjadikan katekis mampu bertanggungjawab dalam karya pewartaan (Komkat KWI, 1997:41).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 sangat paham dengan teori tersebut sehingga mayoritas mengatakan setuju setuju dengan adanya refleksi menjadikan katekis siap bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

4.2.3.6 Kegiatan refleksi menjadikan pribadi selalu bersemangat dalam melaksanakan tugas yang diberikan

Tabel 4.21  
Kegiatan refleksi membuat saya menjadi pribadi yang berkarakter unggul: selalu bersemangat dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	14	14.3	14.3	14.3
3	53	54.1	54.1	68.4
4	31	31.6	31.6	100.0
Total	98	100.0	100.0	



Analisis data tersebut menunjukkan bahwa dari 98 responden terdapat 31(31,6%) responden menyatakan sangat setuju, 53 (54,1%) responden menyatakan setuju dan 14 (14,3%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut terlihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 dominan mengatakan setuju bahwa kegiatan refleksi membuat pribadi berkarakter unggul yaitu selalu bersemangat dengan melaksanakan tugas yang diberikan

Menanggapi hal tersebut semakin jelaslah teori yang mengatakan refleksi sangat mendukung proses pembinaan katekis dimana salah satu tujuan yang harus dicapai dalam pembinaan katekis adalah menjadikan katekis mampu memenuhi tugasnya yaitu bekerja dengan penuh semangat dalam karya pewartaan (Komkat KWI, 1997:41).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 sangat paham dengan pernyataan karena dilihat bahwa mayoritas mengatakan setuju bahwa sangat setuju dengan adanya refleksi menjadikan katekis siap memenuhi tugasnya yaitu bekerja dengan penuh

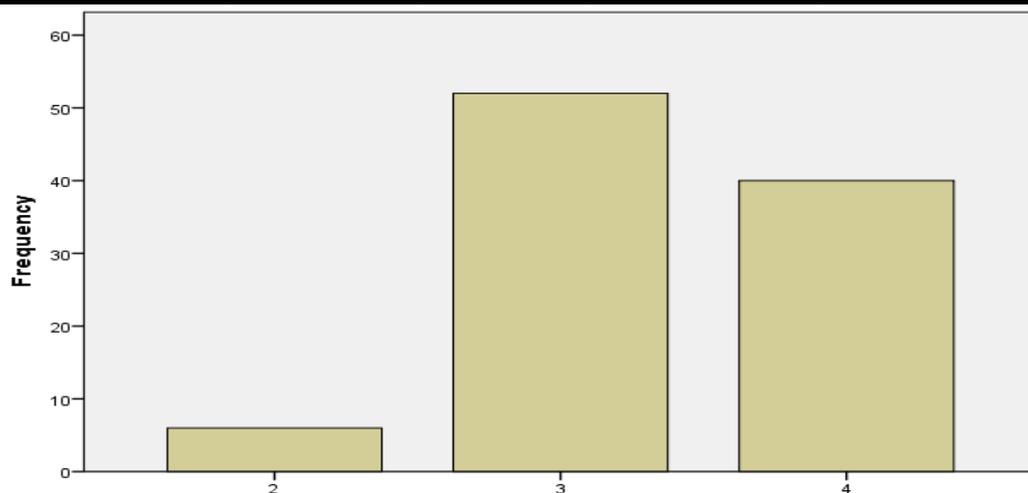
semangat dalam karya pewartaan. Sehingga refleksi mampu menjadikan katekis siap memenuhi tugas pewartaan dengan penuh semangat.

#### 4.2.3.7 Kegiatan refleksi menjadikan katekis semakin mendalami spiritualitas panggilan katekis

Tabel 4.22

**Kegiatan refleksi membantu saya dalam mendalami spiritualitas panggilan katekis**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	6	6.1	6.1	6.1
3	52	53.1	53.1	59.2
4	40	40.8	40.8	100.0
Total	98	100.0	100.0	



Analisis data tersebut menunjukkan bahwa dari 98 responden terdapat 40 (40,8%) responden menyatakan sangat setuju, 52 (53,1%) responden menyatakan setuju dan 6 (6,1%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut terlihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana dominan mengatakan setuju bahkan sangat setuju dengan pernyataan bahwa kegiatan refleksi membantu mendalami spiritualitas panggilan katekis.

Menanggapi pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa spiritualitas katekis itu sendiri adalah semangat katekis yang bersumber dari iman yang selalu menggerakkan dan memperbaharui seluruh sikap dan penghayatan hidupnya dalamewartakan karya Keselamatan Allah. Spiritualitas katekis di sini bersumber dari pribadi Yesus Kristus. Agar dapat mengenal pribadi Yesus, seorang katekis perlu mengolah kehidupan rohaninya dan memohon pertolongan Roh Kudus. Kehadiran Roh Kudus akan membantu katekis memperbaharui hidup terus menerus dalam identitas khusus (Komkat KWI, 1997:22). Untuk semakin mendalami spiritualitas panggilan katekis maka diperlukannya refleksi. Jadi pembelajaran reflektif adalah proses yang dapat mendukung spiritualitas katekis.

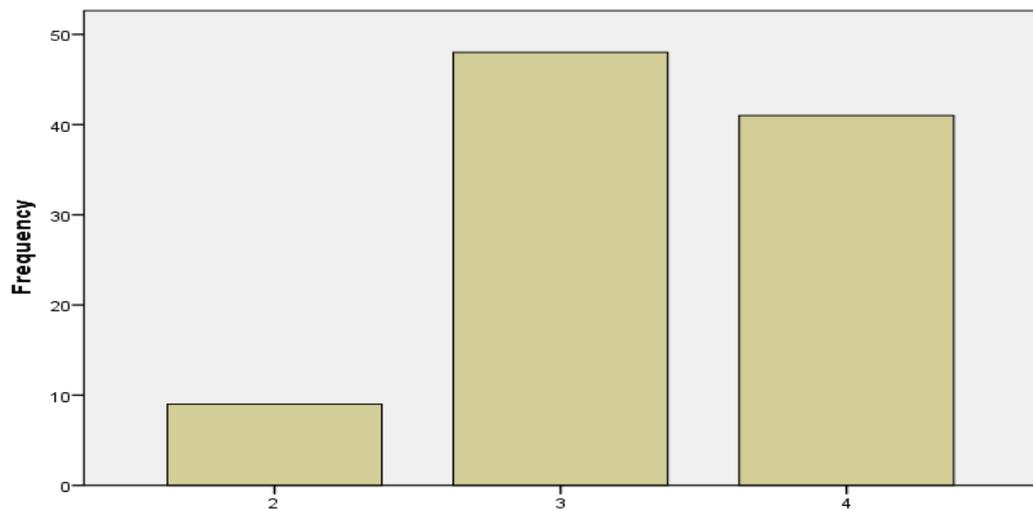
Dengan demikian terlihat sangat jelas bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 sangat paham teori terkait dengan spiritualitas katekis sehingga responden sangat memahami akan pentingnya refleksi bagi spiritualitas panggilan seorang katekis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan refleksi mahasiswa STKIP Widya Yuwana semakin mendalami spiritualitas panggilannya sebagai katekis.

#### 4.2.3.8 Kegiatan refleksi meningkatkan pengetahuan sebagai katekis

Tabel 4.23

**Kegiatan refleksi membantu saya dalam meningkatkan pengetahuan sebagai katekis**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	9	9.2	9.2	9.2
3	48	49.0	49.0	58.2
4	41	41.8	41.8	100.0
Total	98	100.0	100.0	



Analisis data tersebut menunjukkan bahwa dari 98 responden terdapat 41 (41,8%) responden menyatakan sangat setuju, 48 (49%) responden menyatakan setuju dan 9 (9,2%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut terlihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana dominan mengatakan setuju dengan pernyataan bahwa kegiatan refleksi membantu dalam meningkatkan pengetahuan sebagai katekis.

Melihat analisis di atas semakin menguatkan teori dari Prasetyo (2017, 55-56) yang mengatakan bahwa tujuan pertama dari pembinaan katekis adalah meningkatkan kualitas katekis, baik hidup pribadi maupun tugas perutusannya. Kualitas tersebut mencakup motivasi, spiritualitas, pengetahuan, dan keterampilan. Dapat dilihat bahwa pengetahuan adalah kualitas yang harus dimiliki katekis. Dengan demikian refleksi disini sangat mendukung proses pembinaan terutama dalam meningkatkan kualitas katekis yang salah satunya mencakup pengetahuan.

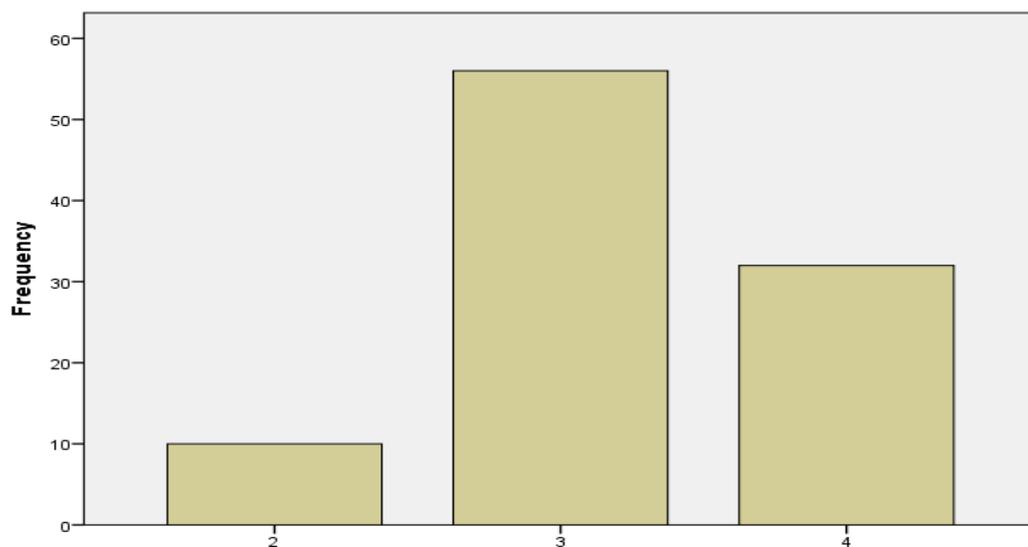
Maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 melakukan refleksi agar semakin meningkatkan kualitas pengetahuan yang dimiliki dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

#### 4.2.3.9 Kegiatan refleksi meningkatkan ketrampilan sebagai katekis

Tabel 4.24

Kegiatan refleksi membantu saya meningkatkan keterampilan sebagai katekis.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	10	10.2	10.2	10.2
3	56	57.1	57.1	67.3
4	32	32.7	32.7	100.0
Total	98	100.0	100.0	



Analisis data tersebut menunjukkan bahwa dari 98 responden terdapat 32 (32,7%) responden menyatakan sangat setuju, 56 (57,1%) responden menyatakan setuju dan 10 (10,2%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut terlihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana dominan mengatakan setuju dengan pernyataan bahwa kegiatan refleksi membantu meningkatkan keterampilan sebagai katekis

Hasil data diatas semakin menguatkan teori dari Prasetyo (2007, 55-56) yang mengatakan bahwa tujuan pertama dari pembinaan katekis adalah meningkatkan kualitas katekis baik hidup pribadi maupun tugas perutusannya. Kualitas tersebut mencakup motivasi spiritualitas, pengetahuan dan keterampilan (Prasetyo, 2007:55-56). Jelas dikatakan bahwa salah satu kualitas yang harus dimiliki katekis adalah mempunyai ketrampilan. Dengan demikian refleksi disini sangat mendukung proses pembinaan terutama dalam meningkatkan kualitas katekis yang salah satunya adalah mempunyai ketrampilan. Dengan kualitas yang dimiliki, katekis mampu melakukan tugasnya dengan baik dan benar dan dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan dan dikatakan.

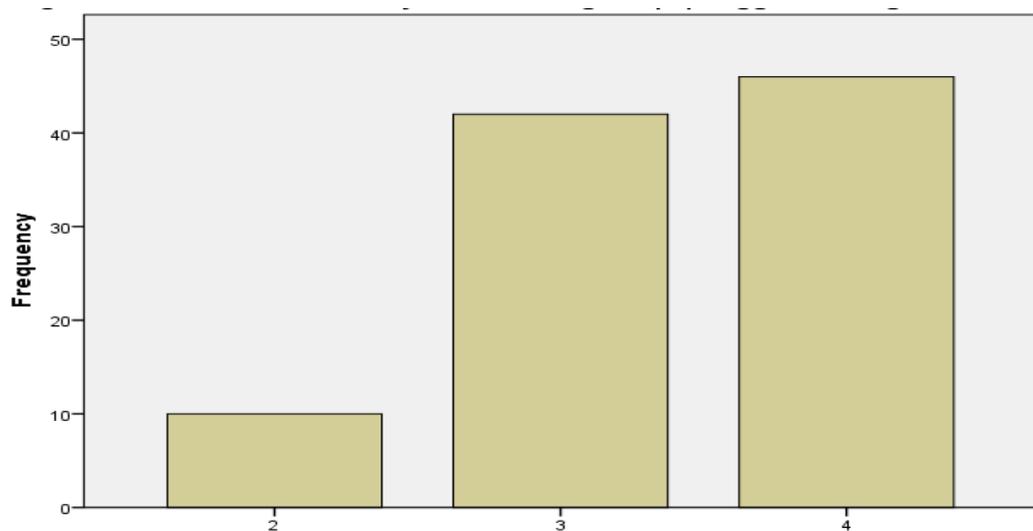
Dengan demikian sangatlah jelas bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana paham dengan teori yang mengatakan bahwa kualitas yang harus dimiliki katekis adalah mempunyai ketrampilan. Maka dengan adanya refleksi menjadikan mahasiswa tingkat 1 dan 2 semakin meningkatkan kualitas keterampilan yang dimiliki dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

#### 4.2.3.10 Kegiatan refleksi menjadikan katekis semakin menghidupi panggilan sebagai katekis

Tabel 4.25

**Kegiatan refleksi membantu saya dalam menghidupi panggilan sebagai katekis.**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	10	10.2	10.2	10.2
3	42	42.9	42.9	53.1
4	46	46.9	46.9	100.0
Total	98	100.0	100.0	



Analisis data tersebut menunjukkan bahwa dari 98 responden terdapat 46 (46,9%) responden menyatakan sangat setuju, 42 (42,9%) responden menyatakan setuju dan 10 (10,2%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut terlihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 mayoritas mengatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa kegiatan refleksi membantu katekis dalam menghidupi panggilannya.

Dari hasil analisis data tersebut sangatlah jelas teori yang berkaitan pernyataan dapat dipahami oleh responden. Salah satu upaya dalam menghidupi panggilan adalah dengan menghayati spiritualitas katekis. Spiritualitas tersebut diantaranya adalah motivasi untuk mempunyai komitmen dalam spiritualitasnya, mempunyai rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tugasnya sebagai katekis serta semakin inovatif dalam pewartaan.

Wijaya (2018:24) mengatakan bahwa menggali motivasi-motivasi katekis tidak mungkin tanpa penyertaan Roh Kudus. Roh Kudus adalah jiwa Gereja dimana Roh Kudus senantiasa menerangkan kepada kaum beriman makna terdalam ajaran Yesus Kristus. Roh Kudus sendiri memberi manfaat yang begitu

besar bagi katekis terutama dalam menjalankan tugasnya (Wijaya, 2018:24). Untuk dapat mengenal tuntutan dan gerakan roh kudus, seorang katekis perlu mengambil waktu untuk hening dan berefleksi atas seluruh pengalamannya sehingga semakin kuatlah panggilan katekis tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2 sangatlah paham dengan teori yang berkaitan dengan pernyataan sehingga membuat mahasiswa sadar bahwa refleksi sangatlah diperlukan dan Roh Kuduslah yang menuntun katekis semakin menghayati dan menghidupi panggilannya.

#### 4.2.4 Kesimpulan Presentasi dan Interpretasi Data

Berdasarkan hasil penelitian tentang manfaat kegiatan refleksi terhadap pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana peneliti mengambil 3 kesimpulan berdasarkan indikator yang dibuat. Kesimpulan pertama tentang pemahaman terhadap kegiatan refleksi. Hasil presentasi dan interpretasi data menunjukkan bahwa responden sangat paham tentang kegiatan refleksi. Para responden memahami bahwa kegiatan refleksi sebagai berikut: 1) Kegiatan refleksi merupakan pembelajaran yang sangat membantu mahasiswa dalam mengembangkan diri dalam berpikir, bertindak serta kehendak untuk berbela rasa terhadap orang lain; 2) Kegiatan refleksi mampu membuat mahasiswa membiasakan diri dalam membuat pilihan hidup dalam bentuk komitmen dan tindakan nyata; 3) Kegiatan refleksi dilakukan melalui enam tahap yaitu *description, feeling, evaluation, analysis, conclusion dan action plan*; 4) Kegiatan

refleksi membuat mahasiswa mampu mengambil keputusan dan mampu membuat mahasiswa mewujudkannya dalam aksi konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan kedua terkait pemahaman tentang pendidikan katekis. Hasil presentasi dan interpretasi data menunjukkan bahwa responden sangat paham tentang kegiatan refleksi. Para responden memahami bahwa pendidikan katekis adalah: 1) Pendidikan katekis adalah pendidikan yang menjadikan katekis menjadi semakin berusaha meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus; 2) Pendidikan katekis merupakan pendidikan yang mampu membuat para katekis mampu mengkomunikasikan pesan Injil; 3) Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekese, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani; 4) Pendidikan katekis mampu memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri; 5) Pendidikan katekis membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus; 6) Pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan; 7) Pendidikan katekis mempunyai tujuan yaitu mampu meningkatkan kualitas, kerja sama antar katekis dan mewujudkan regenerasi dan kaderisasi katekis.

Kesimpulan ketiga tentang manfaat kegiatan refleksi dalam pendidikan katekis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan refleksi memiliki manfaat terhadap pendidikan katekis. Manfaat yang dirasakan dari kegiatan refleksi terhadap pendidikan katekis yaitu: 1) Kegiatan refleksi meningkatkan kualitas

hidup katekis; 2) Kegiatan refleksi mendukung spiritualitas katekis; 3) Kegiatan refleksi menjadikan pribadi berkarakter unggul yaitu siap melaksanakan tugas yang diberikan; 4) Kegiatan refleksi menjadikan pribadi yang selalu mengutamakan totalitas dalam berkarya; 5) Kegiatan refleksi menjadikan pribadi yang berkarakter unggul yaitu siap bertanggung jawab atas tugas yang diberikan; 6) Kegiatan refleksi menjadikan pribadi yang berkarakter unggul yaitu selalu bersemangat dalam melaksanakan tugas yang diberikan; 7) Kegiatan refleksi menjadikan katekis semakin mendalami spiritualitas panggilannya; 8) Kegiatan refleksi meningkatkan pengetahuan katekis; 9) Kegiatan refleksi meningkatkan keterampilan katekis; 10) Kegiatan refleksi menjadikan katekis semakin menghidupi panggilannya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak kegiatan refleksi terhadap pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana, peneliti akan memaparkan beberapa bagian. Bagian pertama adalah kesimpulan dan bagian kedua adalah saran. Pada bagian kesimpulan berisikan hasil jawaban atas pokok permasalahan yang menjadi topik bagian rumusan masalah, kemudian pada bagian saran, penulis memberi saran terkait dengan hasil penelitian dalam karya ilmiah ini.

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang kegiatan refleksi dalam pendidikan katekis, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kesimpulan yang dapat diambil antara lain: Pertama, kesimpulan tentang kegiatan refleksi; kedua tentang pendidikan katekis; ketiga tentang manfaat kegiatan refleksi dalam pendidikan katekis.

##### **5.1.1 Kegiatan Refleksi**

Kegiatan refleksi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang memberikan perhatian terkait dengan kegiatan refleksi tersebut adalah pembelajaran reflektif. Pembelajaran reflektif merupakan suatu proses belajar secara mendalam dan bermakna yaitu dengan berfikir secara reflektif terhadap kejadian-kejadian yang telah dialami. Dengan adanya pembelajaran reflektif diharapkan peserta didik dapat terbiasa untuk berefleksi,

menghargai pengalaman dengan segala makna dan konsekuensinya dan dapat membuat pilihan hidup dalam bentuk komitmen dan tindakan nyata

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memahami tentang kegiatan refleksi. Hal ini ditunjukkan dengan pemahaman bahwa : 1) Kegiatan refleksi merupakan pembelajaran yang sangat membantu mahasiswa dalam mengembangkan diri dalam berpikir, bertindak serta kehendak untuk berbela rasa terhadap orang lain; 2) Kegiatan refleksi mampu membuat mahasiswa membiasakan diri dalam membuat pilihan hidup dalam bentuk komitmen dan tindakan nyata; 3) Kegiatan refleksi dilakukan melalui enam tahap yaitu *description, feeling, evaluation, analysis, conclusion dan action plan*; 4) Kegiatan refleksi membuat mahasiswa mampu mengambil keputusan dan mampu membuat mahasiswa mewujudkannya dalam aksi konkret dalam kehidupan sehari-hari.

### **5.1.2 Pendidikan katekis**

Katekis adalah mereka yang mendapatkan pendidikan khusus dan sudah dibaptis serta mempunyai tugas dalam memberitahukan Kerajaan Allah. Melihat pengertian tersebut maka perlu ditekankan pembinaan atau pendidikan yang dikaitkan dengan kualitas seorang katekis. Pendidikan katekis dilaksanakan sesuai dengan kemajuan kebudayaan sehingga katekis mampu menjadi rekan yang tangguh bagi para imam dalam menunaikan sebaik mungkin tugas mereka yang semakin bertambah sulit. Dengan adanya pendidikan tersebut katekis mampu memperbaiki sesuatu yang kurang baik sehingga mampu menjadi katekis yang semakin sempurna.

Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa dapat memahami tentang pendidikan katekis. Hal ini ditunjukkan dengan pemahaman bahwa: 1) Pendidikan katekis adalah pendidikan yang menjadikan katekis menjadi semakin berusaha meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus; 2) Pendidikan katekis merupakan pendidikan yang mampu membuat para katekis mampu mengkomunikasikan pesan Injil; 3) Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekese, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani; 4) Pendidikan katekis mampu memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri; 5) Pendidikan katekis membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus; 6) Pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan; 7) Pendidikan katekis mempunyai tujuan yaitu mampu meningkatkan kualitas, kerja sama antar katekis dan mewujudkan regenerasi dan kaderisasi katekis.

### **5.1.3 Persepsi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang manfaat kegiatan refleksi dalam pendidikan katekis**

Persepsi mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang manfaat kegiatan refleksi dalam pendidikan katekis adalah sebagai berikut: 1) Kegiatan refleksi meningkatkan kualitas hidup katekis; 2) Kegiatan refleksi mendukung spiritualitas katekis; 3) Kegiatan refleksi menjadikan pribadi berkarakter unggul yaitu siap melaksanakan tugas yang diberikan; 4) Kegiatan refleksi menjadikan pribadi yang

selalu mengutamakan totalitas dalam berkarya; 5) Kegiatan refleksi menjadikan pribadi yang berkarakter unggul yaitu siap bertanggung jawab atas tugas yang diberikan; 6) Kegiatan refleksi menjadikan pribadi yang berkarakter unggul yaitu selalu bersemangat dalam melaksanakan tugas yang diberikan; 7) Kegiatan refleksi menjadikan katekis semakin mendalami spiritualitas panggilannya; 8) Kegiatan refleksi meningkatkan pengetahuan katekis; 9) Kegiatan refleksi meningkatkan keterampilan katekis; 10) Kegiatan refleksi menjadikan katekis semakin menghidupi panggilannya.

## **5.2 Usul dan Saran**

### **5.2.1 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana**

Dari hasil kesimpulan terlihat bahwa mahasiswa memahami manfaat dari kegiatan refleksi. Mereka memahami bahwa kegiatan refleksi merupakan suatu kegiatan yang penting dalam proses mengembangkan masa depan. Kegiatan refleksi mempunyai manfaat yang sangat baik terhadap pendidikan katekis dengan adanya kegiatan refleksi menjadikan mahasiswa mampu meningkatkan kualitas hidup katekis, mendukung spiritualitas katekis, menjadikan pribadi selalu siap dalam melaksanakan tugas yang diberikan, menjadikan pribadi selalu mengutamakan totalitas dalam berkarya, menjadikan pribadi yang berkarakter unggul

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menyarankan kepada Lembaga STKIP Widya Yuwana agar tetap melaksanakan kegiatan refleksi sebagai salah satu pembinaan spiritual bagi katekis. Saran tersebut diberikan karena berdasarkan hasil penelitian sangat terlihat jelas bahwa kegiatan refleksi memberikan manfaat

yang sangat baik bagi pendidikan katekis sehingga katekis semakin mantap dalam menghidupi panggilannya.

### **5.2.2 Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana**

Kegiatan refleksi memberikan manfaat yang sangat baik bagi pendidikan katekis. Dengan kegiatan refleksi mahasiswa mampu menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu semakin menghidupi panggilannya. Berdasarkan hasil penelitian ini maka, peneliti menyarankan kepada mahasiswa STKIP Widya Yuwana agar tetap mengikuti kegiatan refleksi dan melakukan refleksi setiap hari sehingga semakin baiklah kualitas yang akan dimiliki katekis dengan demikian mahasiswa mampu mempersiapkan masa depan dan semakin menghidupi panggilannya

### **5.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya**

Peneliti menyadari bahwa karya ilmiah ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Karena itu peneliti mengharapkan agar karya ilmiah ini dapat dikaji lagi secara lebih mendalam dari sudut pandang yang berbeda. Jika karya ilmiah ini penulis lebih terfokus pada dampak dari kegiatan refleksi bagi pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana maka para peneliti lain bisa melakukan kajian secara lebih mendalam tentang bagaimana mempertahankan hal-hal yang baik atau kualitas yang baik setelah mengikuti kegiatan refleksi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anantasari, M. L. 2012. Model refleksi Graham Gibbs untuk mengembangkan religiusitas. *Jurnal Teologi*, 1 (2), 195-208.
- Departemen Pendidikan Nasional 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (edisi keempat)*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Gibbs, G. 2013. *Learning by doing*. Oxford: Oxford Brookes University.
- Habur, A. M. 2015. Katekis yang Berkarakter di Era Postmodern. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 7 (1), 155-161.
- Hartana, Albertus, Punaji Setyosari & Dedi Kuswandi. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif) terhadap Peningkatan Hasil Belajar Dan Motivasi Berprestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1 (4), 765-779.
- Jelahu, T. T. 2016. Pembentukan Karakter Katekis Dalam Terang Evangelii Gaudium. Sepakat. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 3 (1), 22-36.
- Konferensi Waligereja Indonesia, Komisi Kateketik. 2000. *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Dep Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konferensi Waligereja Indonesia, Komisi Kateketik. 1997. *Pedoman Untuk Katekis*. YOGYAKARTA: Kanisius
- KWI. 1998. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- KWI. 2016. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor.
- KWI. 1996. *Iman Katolik : Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta. Kanisius
- KWI. 2014. *Katekismus Gereja Katolik*. Flores-NTT: Nusa Indah
- LAI. 2008. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta. Lembaga Alkitab Indonesia
- Nasution, L.M. 2017. Statistik Deskriptif. *Jurnal Hikmah*, 14 (1), 49-55.
- Nusantoro, Y. F., & Puspitasari, A. B. 2015. Persepsi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Tentang Hubungan Antara Pembinaan Spiritualitas Dan Pembinaan Karya Pastoral. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 13 (7), 67-79.
- Prasetya, L. 2007. *Menjadi Katekis Siapa Takut*. Yogyakarta: Kanisius.

- Rais, M., & Farida A. 2019. *Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, dan Kreatif*. Makasar: Badan Penerbit UNM.
- Saptono, S. 2012. Pembelajaran Reflektif: Upaya Membumikan Hermeneutik Dalam Praktik Pendidikan. *Satya widya*, 28(1), 73-82.
- Silitubun, E. 2015. Spiritualitas Katekis. Kariwari. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik dan Pastoral*, 1(2), 149-170.
- Subagya, Andreas B. 2004. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Subagya, K. 2010. *Paradigma Pedagogi Reflektif Mendampingi Peserta didik Menjadi cerdas dan Berkarakter*. YOGYAKARTA: Kanisius.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R%D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. YOGYAKARTA: Pustaka Baru Press
- Tim Redaksi Kanisius. 2008. *Paradigma Pedagogi Reflektif (Alternatif Solusi Menuju Idealisme Pendidikan Kristiani)*. YOGYAKARTA: Kanisius.
- Wijaya, A. I. K. D. 2016. Roh Kudus Bagi Karya Katekis. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 55-66.
- Wijaya, A. I. K. D. 2018. Katekis dalam Perutusan Gereja di Tengah Tuntutan Profesional. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 3-16.
- Wijaya, A. I. K. D. 2019. Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 15-27.
- Wijaya, A. I. K. D., & Antonius V.E.G 2020. *Dampak Pembelajaran Reflektif Bagi Calon Guru Agama Katolik Terhadap Panggilan Keguruan*. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 101-112.

Madiun, 20 Mei 2020

Kepada :  
Yth. Pembantu Ketua I STKIP Widya Yuwana  
Di Madiun

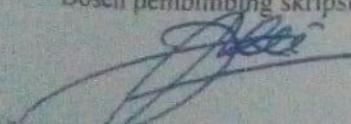
Dengan hormat,

Sehubungan dengan penulisan skripsi Sarjana Strata (S-1) yang sedang saya kerjakan, maka saya:

Nama : Mei Noviana  
NPM : 162896  
Semester : VIII  
Judul Skripsi : Dampak Kegiatan Refleksi Terhadap Pendidikan Katekis  
Mahasiswa STKIP Widya Yuwana  
Tempat Penelitian : Kampus STKIP Widya Yuwana, Madiun  
Metode Penelitian : Kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan  
kuisisioner  
Waktu : Juni 2020  
Responden : Mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2

Mohon untuk diberikan surat ijin penelitian sebagai legalitas penelitian yang saya buat. Atas kerjasama, perhatian, dan kesediaanya saya ucapkan terimakasih.

Mengetahui dan menyetujui,  
Dosen pembimbing skripsi

  
Alben I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

Hormat saya,  
Mahasiswa

  
Mei Noviana

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/B/X/2016  
Jl. Mgr. Soegjoprotono Tromolpos 13, Telp. 0351-483208, Fax. 0351-483554 e-mail widyayuwana@gmail.com  
MADIUN - 63137

No : 83/BAAK/IP/Wina/V/2020  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada:  
Yth. Ketua STKIP Widya Yuwana  
Di Madiun

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Mei Noviana  
NPM : 162896  
Semester : VIII (Delapan)  
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi  
Judul Skripsi : Dampak Kegiatan Refleksi Terhadap Pendidikan Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

kami memohon mahasiswa tersebut diijinkan untuk melaksanakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner (google form) kepada Mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juni 2020.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami menyampaikan terima kasih.



Madiun, 20 Mei 2020  
Pembantu Ketua I,

*[Signature]*  
Wibren I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:  
1. Mahasiswa Ybs

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 115/STK/BAK-PT/Akred/2018/2019  
Jl. Mayor Soegijopranoto Trowoloka 13, Telp. 0351-483206, Fax. 0351-483504 e-mail: widyayuwana@gmail.com  
MADIUN - 63137

No  
Lampiran  
Perihal

: 86/BAAK/IP/Wina/V/2020  
: Tanggapan Permohonan Penelitian Skripsi

Yang terhormat,  
Pembantu Ketua I  
STKIP Widya Yuwana  
Jl. Soegijopranoto  
Madiun

Dengan hormat,

Terkait dengan Surat No. 83/BAAK/IP/Wina/V/2020 tertanggal 20 Mei 2020, perihal permohonan penelitian skripsi, maka dengan ini kami mengizinkan mahasiswa berikut ini:

Nama : Mei Noviana  
NPM : 162896  
Semester : VIII (Delapan)  
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi  
Judul Skripsi : Dampak Kegiatan Refleksi Terhadap Pendidikan Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Untuk melaksanakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner (google form) kepada Mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juni 2020. Dimohon pada saat pelaksanaan penelitian tetap memperhatikan protokoler kesehatan terkait pandemic covid 19.

Demikian tanggapan kami, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Madiun, 20 Mei 2020  
Ketua,

Dr. Drs. Ola Ronggan Wilhelmus, M.Sc.

Mengetahui  
Mahasiswa Ybs



**SURAT TUGAS**

Nomor: 19.2/Lemlit/Wina/V/2019

Menindaklanjuti surat dari STKIP Widya Yuwana, No: 86/BAAK/IP/Wina/V/2020; Tanggal 20 Mei 2020; Perihal: Tanggapan Permohonan Penelitian Skripsi, maka yang bertandatangan di bawah ini:

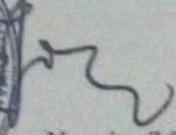
Nama : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum  
NIDN : 0707068701  
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

Nama : Mei Noviana  
NPM : 162896  
Semester : VIII (Delapan)  
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di STKIP Widya Yuwana pada bulan Juni 2020  
Judul penelitian : "Dampak Kegiatan Refleksi Terhadap Pendidikan Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana"

Dimohon pada saat pelaksanaan penelitian tetap memperhatikan protocol kesehatan terkait Covid-19. Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 28 Mei 2020

Menugaskan,  
  
Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum  
Ketua Lembaga Penelitian



```

GET DATA /TYPE=XLSX
  /FILE='E:\Respon New.xlsx'
  /SHEET=name 'Form Responses 1'
  /CELLRANGE=full
  /READNAMES=on
  /ASSUMEDSTRWIDTH#32767.
EXECUTE.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
RELIABILITY
  /VARIABLES=P1 P2 P3 P4 P5 P6 P7 P8 P9 P10 P11 P12 P13 P14 P15 P16 P17 P18 P1
9 P20 P21 P22 P23 P24 P25 P26 Total
  /SCALE('ALL VARIABLES') ALL
  /MODEL=ALPHA.

```

## Reliability

### Notes

Output Created		11-JUN-2020 14:47:02
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	10
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=P1 P2 P3 P4 P5 P6 P7 P8 P9 P10 P11 P12 P13 P14 P15 P16 P17 P18 P19 P20 P21 P22 P23 P24 P25 P26 Total /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.02

[DataSet1]

**Scale: ALL VARIABLES**

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.762	27

### CORRELATIONS

```
/VARIABLES=P1 P2 P3 P4 P5 P6 P7 P8 P9 P10 P11 P12 P13 P14 P15 P16 P17 P18 P19 P20 P21 P22 P23 P24 P25 P26 Total
```

```
/PRINT=TWOTAIL NOSIG
```

```
/MISSING=PAIRWISE.
```

## Correlations

**Notes**

Output Created	11-JUN-2020 14:47:37	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	10
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax	CORRELATIONS /VARIABLES=P1 P2 P3 P4 P5 P6 P7 P8 P9 P10 P11 P12 P13 P14 P15 P16 P17 P18 P19 P20 P21 P22 P23 P24 P25 P26 Total /PRINT=TWOTAIL NOSIG /MISSING=PAIRWISE.	
Resources	Processor Time	00:00:00.09
	Elapsed Time	00:00:00.08

**Correlations**

		P1	P2	P3	P4	P5	P6
P1	Pearson Correlation	1	.837**	.513	.452	.796**	.611
	Sig. (2-tailed)		.003	.129	.190	.006	.061
	N	10	10	10	10	10	10
P2	Pearson Correlation	.837**	1	.825**	.452	.633*	.725*
	Sig. (2-tailed)	.003		.003	.190	.050	.018
	N	10	10	10	10	10	10
P3	Pearson Correlation	.513	.825**	1	.247	.290	.501
	Sig. (2-tailed)	.129	.003		.492	.416	.140
	N	10	10	10	10	10	10
P4	Pearson Correlation	.452	.452	.247	1	.452	.634*
	Sig. (2-tailed)	.190	.190	.492		.190	.049
	N	10	10	10	10	10	10
P5	Pearson Correlation	.796**	.633*	.290	.452	1	.802**
	Sig. (2-tailed)	.006	.050	.416	.190		.005
	N	10	10	10	10	10	10
P6	Pearson Correlation	.611	.725*	.501	.634*	.802**	1
	Sig. (2-tailed)	.061	.018	.140	.049	.005	
	N	10	10	10	10	10	10

**Correlations**

		P7	P8	P9	P10	P11	P12
P1	Pearson Correlation	.344	.787**	.408	.290	.000	.639*
	Sig. (2-tailed)	.331	.007	.242	.416	1.000	.047
	N	10	10	10	10	10	10
P2	Pearson Correlation	.420	.860**	.467	.379	.184	.639*
	Sig. (2-tailed)	.227	.001	.174	.280	.610	.047
	N	10	10	10	10	10	10
P3	Pearson Correlation	.334	.620	.574	.268	.202	.349
	Sig. (2-tailed)	.346	.056	.083	.454	.576	.323
	N	10	10	10	10	10	10
P4	Pearson Correlation	.634*	.607	.323	.741*	.612	.707*
	Sig. (2-tailed)	.049	.063	.363	.014	.060	.022
	N	10	10	10	10	10	10
P5	Pearson Correlation	.725*	.787**	.408	.513	.369	.639*
	Sig. (2-tailed)	.018	.007	.242	.129	.294	.047
	N	10	10	10	10	10	10
P6	Pearson Correlation	.786**	.924**	.327	.710*	.518	.598
	Sig. (2-tailed)	.007	.000	.356	.022	.125	.068
	N	10	10	10	10	10	10

**Correlations**

		P13	P14	P15	P16	P17	P18
P1	Pearson Correlation	.557	.524	.633*	.094	.226	.633*
	Sig. (2-tailed)	.094	.120	.050	.797	.530	.050
	N	10	10	10	10	10	10
P2	Pearson Correlation	.504	.429	.592	.218	.226	.592
	Sig. (2-tailed)	.137	.217	.071	.545	.530	.071
	N	10	10	10	10	10	10
P3	Pearson Correlation	.203	.104	.379	.375	.247	.379
	Sig. (2-tailed)	.574	.775	.280	.286	.492	.280
	N	10	10	10	10	10	10
P4	Pearson Correlation	.587	.791**	.226	.345	.250	.678*
	Sig. (2-tailed)	.074	.006	.530	.329	.486	.031
	N	10	10	10	10	10	10
P5	Pearson Correlation	.822**	.762*	.633*	.405	.678*	.837**
	Sig. (2-tailed)	.003	.010	.050	.245	.031	.003
	N	10	10	10	10	10	10
P6	Pearson Correlation	.695*	.802**	.344	.408	.634*	.916**
	Sig. (2-tailed)	.026	.005	.331	.242	.049	.000
	N	10	10	10	10	10	10

**Correlations**

		P19	P20	P21	P22	P23	P24
P1	Pearson Correlation	.533	.633*	.533	-.153	.067	.286
	Sig. (2-tailed)	.113	.050	.113	.674	.854	.424
	N	10	10	10	10	10	10
P2	Pearson Correlation	.671*	.592	.671*	.153	.379	.429
	Sig. (2-tailed)	.034	.071	.034	.674	.280	.217
	N	10	10	10	10	10	10
P3	Pearson Correlation	.508	.379	.508	.292	.512	.625
	Sig. (2-tailed)	.134	.280	.134	.413	.130	.053
	N	10	10	10	10	10	10
P4	Pearson Correlation	.761*	.678*	.761*	.423	.494	.264
	Sig. (2-tailed)	.011	.031	.011	.224	.147	.462
	N	10	10	10	10	10	10
P5	Pearson Correlation	.705*	.837**	.705*	.229	.290	.524
	Sig. (2-tailed)	.023	.003	.023	.524	.416	.120
	N	10	10	10	10	10	10
P6	Pearson Correlation	.933**	.916**	.933**	.464	.501	.579
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.176	.140	.079
	N	10	10	10	10	10	10

**Correlations**

		P25	P26	Total
P1	Pearson Correlation	.286	.286	.596
	Sig. (2-tailed)	.424	.424	.069
	N	10	10	10
P2	Pearson Correlation	.429	.429	.696*
	Sig. (2-tailed)	.217	.217	.026
	N	10	10	10
P3	Pearson Correlation	.625	.625	.574
	Sig. (2-tailed)	.053	.053	.082
	N	10	10	10
P4	Pearson Correlation	.264	.264	.691*
	Sig. (2-tailed)	.462	.462	.027
	N	10	10	10
P5	Pearson Correlation	.524	.524	.801**
	Sig. (2-tailed)	.120	.120	.005
	N	10	10	10
P6	Pearson Correlation	.579	.579	.888**
	Sig. (2-tailed)	.079	.079	.001
	N	10	10	10

**Correlations**

		P1	P2	P3	P4	P5	P6
P7	Pearson Correlation	.344	.420	.334	.634*	.725*	.786**
	Sig. (2-tailed)	.331	.227	.346	.049	.018	.007
	N	10	10	10	10	10	10
P8	Pearson Correlation	.787**	.860**	.620	.607	.787**	.924**
	Sig. (2-tailed)	.007	.001	.056	.063	.007	.000
	N	10	10	10	10	10	10
P9	Pearson Correlation	.408	.467	.574	.323	.408	.327
	Sig. (2-tailed)	.242	.174	.083	.363	.242	.356
	N	10	10	10	10	10	10
P10	Pearson Correlation	.290	.379	.268	.741*	.513	.710*
	Sig. (2-tailed)	.416	.280	.454	.014	.129	.022
	N	10	10	10	10	10	10
P11	Pearson Correlation	.000	.184	.202	.612	.369	.518
	Sig. (2-tailed)	1.000	.610	.576	.060	.294	.125
	N	10	10	10	10	10	10
P12	Pearson Correlation	.639*	.639*	.349	.707*	.639*	.598
	Sig. (2-tailed)	.047	.047	.323	.022	.047	.068
	N	10	10	10	10	10	10
P13	Pearson Correlation	.557	.504	.203	.587	.822**	.695*
	Sig. (2-tailed)	.094	.137	.574	.074	.003	.026
	N	10	10	10	10	10	10
P14	Pearson Correlation	.524	.429	.104	.791**	.762*	.802**
	Sig. (2-tailed)	.120	.217	.775	.006	.010	.005
	N	10	10	10	10	10	10
P15	Pearson Correlation	.633*	.592	.379	.226	.633*	.344
	Sig. (2-tailed)	.050	.071	.280	.530	.050	.331
	N	10	10	10	10	10	10
P16	Pearson Correlation	.094	.218	.375	.345	.405	.408
	Sig. (2-tailed)	.797	.545	.286	.329	.245	.242
	N	10	10	10	10	10	10
P17	Pearson Correlation	.226	.226	.247	.250	.678*	.634*
	Sig. (2-tailed)	.530	.530	.492	.486	.031	.049
	N	10	10	10	10	10	10
P18	Pearson Correlation	.633*	.592	.379	.678*	.837**	.916**
	Sig. (2-tailed)	.050	.071	.280	.031	.003	.000
	N	10	10	10	10	10	10
P19	Pearson Correlation	.533	.671*	.508	.761*	.705*	.933**
	Sig. (2-tailed)	.113	.034	.134	.011	.023	.000
	N	10	10	10	10	10	10

**Correlations**

		P7	P8	P9	P10	P11	P12
P7	Pearson Correlation	1	.616	.491	.751*	.863**	.598
	Sig. (2-tailed)		.058	.150	.012	.001	.068
	N	10	10	10	10	10	10
P8	Pearson Correlation	.616	1	.470	.620	.331	.573
	Sig. (2-tailed)	.058		.170	.056	.351	.084
	N	10	10	10	10	10	10
P9	Pearson Correlation	.491	.470	1	.574	.527	.456
	Sig. (2-tailed)	.150	.170		.083	.117	.185
	N	10	10	10	10	10	10
P10	Pearson Correlation	.751*	.620	.574	1	.806**	.698*
	Sig. (2-tailed)	.012	.056	.083		.005	.025
	N	10	10	10	10	10	10
P11	Pearson Correlation	.863**	.331	.527	.806**	1	.577
	Sig. (2-tailed)	.001	.351	.117	.005		.081
	N	10	10	10	10	10	10
P12	Pearson Correlation	.598	.573	.456	.698*	.577	1
	Sig. (2-tailed)	.068	.084	.185	.025	.081	
	N	10	10	10	10	10	10
P13	Pearson Correlation	.794**	.642*	.606	.783**	.719*	.830**
	Sig. (2-tailed)	.006	.045	.063	.007	.019	.003
	N	10	10	10	10	10	10
P14	Pearson Correlation	.757*	.726*	.408	.885**	.645*	.745*
	Sig. (2-tailed)	.011	.018	.242	.001	.044	.013
	N	10	10	10	10	10	10
P15	Pearson Correlation	.420	.494	.758*	.379	.369	.639*
	Sig. (2-tailed)	.227	.147	.011	.280	.294	.047
	N	10	10	10	10	10	10
P16	Pearson Correlation	.758*	.307	.802**	.716*	.845**	.488
	Sig. (2-tailed)	.011	.388	.005	.020	.002	.153
	N	10	10	10	10	10	10
P17	Pearson Correlation	.845**	.405	.323	.494	.612	.354
	Sig. (2-tailed)	.002	.246	.363	.147	.060	.316
	N	10	10	10	10	10	10
P18	Pearson Correlation	.802**	.860**	.467	.825**	.553	.639*
	Sig. (2-tailed)	.005	.001	.174	.003	.097	.047
	N	10	10	10	10	10	10
P19	Pearson Correlation	.837**	.879**	.393	.696*	.622	.538
	Sig. (2-tailed)	.003	.001	.261	.025	.055	.108
	N	10	10	10	10	10	10

**Correlations**

		P13	P14	P15	P16	P17	P18
P7	Pearson Correlation	.794**	.757*	.420	.758*	.845**	.802**
	Sig. (2-tailed)	.006	.011	.227	.011	.002	.005
	N	10	10	10	10	10	10
P8	Pearson Correlation	.642*	.726*	.494	.307	.405	.860**
	Sig. (2-tailed)	.045	.018	.147	.388	.246	.001
	N	10	10	10	10	10	10
P9	Pearson Correlation	.606	.408	.758*	.802**	.323	.467
	Sig. (2-tailed)	.063	.242	.011	.005	.363	.174
	N	10	10	10	10	10	10
P10	Pearson Correlation	.783**	.885**	.379	.716*	.494	.825**
	Sig. (2-tailed)	.007	.001	.280	.020	.147	.003
	N	10	10	10	10	10	10
P11	Pearson Correlation	.719*	.645*	.369	.845**	.612	.553
	Sig. (2-tailed)	.019	.044	.294	.002	.060	.097
	N	10	10	10	10	10	10
P12	Pearson Correlation	.830**	.745*	.639*	.488	.354	.639*
	Sig. (2-tailed)	.003	.013	.047	.153	.316	.047
	N	10	10	10	10	10	10
P13	Pearson Correlation	1	.867**	.769**	.689*	.587	.769**
	Sig. (2-tailed)		.001	.009	.028	.074	.009
	N	10	10	10	10	10	10
P14	Pearson Correlation	.867**	1	.429	.509	.527	.905**
	Sig. (2-tailed)	.001		.217	.133	.117	.000
	N	10	10	10	10	10	10
P15	Pearson Correlation	.769**	.429	1	.530	.226	.388
	Sig. (2-tailed)	.009	.217		.115	.530	.268
	N	10	10	10	10	10	10
P16	Pearson Correlation	.689*	.509	.530	1	.690*	.530
	Sig. (2-tailed)	.028	.133	.115		.027	.115
	N	10	10	10	10	10	10
P17	Pearson Correlation	.587	.527	.226	.690*	1	.678*
	Sig. (2-tailed)	.074	.117	.530	.027		.031
	N	10	10	10	10	10	10
P18	Pearson Correlation	.769**	.905**	.388	.530	.678*	1
	Sig. (2-tailed)	.009	.000	.268	.115	.031	
	N	10	10	10	10	10	10
P19	Pearson Correlation	.648*	.762*	.327	.447	.571	.843**
	Sig. (2-tailed)	.043	.010	.357	.196	.085	.002
	N	10	10	10	10	10	10

**Correlations**

		P19	P20	P21	P22	P23	P24
P7	Pearson Correlation	.837**	.802**	.837**	.786**	.751*	.757*
	Sig. (2-tailed)	.003	.005	.003	.007	.012	.011
	N	10	10	10	10	10	10
P8	Pearson Correlation	.879**	.860**	.879**	.240	.420	.512
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	.001	.505	.227	.130
	N	10	10	10	10	10	10
P9	Pearson Correlation	.393	.467	.393	.327	.574	.748*
	Sig. (2-tailed)	.261	.174	.261	.356	.083	.013
	N	10	10	10	10	10	10
P10	Pearson Correlation	.696*	.825**	.696*	.501	.512	.625
	Sig. (2-tailed)	.025	.003	.025	.140	.130	.053
	N	10	10	10	10	10	10
P11	Pearson Correlation	.622	.553	.622	.863**	.806**	.645*
	Sig. (2-tailed)	.055	.097	.055	.001	.005	.044
	N	10	10	10	10	10	10
P12	Pearson Correlation	.538	.639*	.538	.299	.349	.373
	Sig. (2-tailed)	.108	.047	.108	.402	.323	.289
	N	10	10	10	10	10	10
P13	Pearson Correlation	.648*	.769**	.648*	.447	.493	.557
	Sig. (2-tailed)	.043	.009	.043	.196	.148	.094
	N	10	10	10	10	10	10
P14	Pearson Correlation	.762*	.905**	.762*	.356	.364	.444
	Sig. (2-tailed)	.010	.000	.010	.312	.301	.198
	N	10	10	10	10	10	10
P15	Pearson Correlation	.327	.388	.327	.153	.379	.429
	Sig. (2-tailed)	.357	.268	.357	.674	.280	.217
	N	10	10	10	10	10	10
P16	Pearson Correlation	.447	.530	.447	.700*	.716*	.873**
	Sig. (2-tailed)	.196	.115	.196	.024	.020	.001
	N	10	10	10	10	10	10
P17	Pearson Correlation	.571	.678*	.571	.634*	.494	.791**
	Sig. (2-tailed)	.085	.031	.085	.049	.147	.006
	N	10	10	10	10	10	10
P18	Pearson Correlation	.843**	1.000**	.843**	.344	.379	.667*
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.002	.331	.280	.035
	N	10	10	10	10	10	10
P19	Pearson Correlation	1	.843**	1.000**	.611	.696*	.562
	Sig. (2-tailed)		.002	.000	.060	.025	.091
	N	10	10	10	10	10	10

**Correlations**

		P25	P26	Total
P7	Pearson Correlation	.757 <sup>*</sup>	.757 <sup>*</sup>	.915 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.011	.011	.000
	N	10	10	10
P8	Pearson Correlation	.512	.512	.838 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.130	.130	.002
	N	10	10	10
P9	Pearson Correlation	.748 <sup>*</sup>	.748 <sup>*</sup>	.668 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)	.013	.013	.035
	N	10	10	10
P10	Pearson Correlation	.625	.625	.822 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.053	.053	.004
	N	10	10	10
P11	Pearson Correlation	.645 <sup>*</sup>	.645 <sup>*</sup>	.749 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)	.044	.044	.013
	N	10	10	10
P12	Pearson Correlation	.373	.373	.725 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)	.289	.289	.018
	N	10	10	10
P13	Pearson Correlation	.557	.557	.848 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.094	.094	.002
	N	10	10	10
P14	Pearson Correlation	.444	.444	.819 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.198	.198	.004
	N	10	10	10
P15	Pearson Correlation	.429	.429	.588
	Sig. (2-tailed)	.217	.217	.074
	N	10	10	10
P16	Pearson Correlation	.873 <sup>**</sup>	.873 <sup>**</sup>	.737 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	.015
	N	10	10	10
P17	Pearson Correlation	.791 <sup>**</sup>	.791 <sup>**</sup>	.715 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)	.006	.006	.020
	N	10	10	10
P18	Pearson Correlation	.667 <sup>*</sup>	.667 <sup>*</sup>	.900 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.035	.035	.000
	N	10	10	10
P19	Pearson Correlation	.562	.562	.895 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.091	.091	.000
	N	10	10	10

**Correlations**

		P1	P2	P3	P4	P5	P6
P20	Pearson Correlation	.633*	.592	.379	.678*	.837**	.916**
	Sig. (2-tailed)	.050	.071	.280	.031	.003	.000
	N	10	10	10	10	10	10
P21	Pearson Correlation	.533	.671*	.508	.761*	.705*	.933**
	Sig. (2-tailed)	.113	.034	.134	.011	.023	.000
	N	10	10	10	10	10	10
P22	Pearson Correlation	-.153	.153	.292	.423	.229	.464
	Sig. (2-tailed)	.674	.674	.413	.224	.524	.176
	N	10	10	10	10	10	10
P23	Pearson Correlation	.067	.379	.512	.494	.290	.501
	Sig. (2-tailed)	.854	.280	.130	.147	.416	.140
	N	10	10	10	10	10	10
P24	Pearson Correlation	.286	.429	.625	.264	.524	.579
	Sig. (2-tailed)	.424	.217	.053	.462	.120	.079
	N	10	10	10	10	10	10
P25	Pearson Correlation	.286	.429	.625	.264	.524	.579
	Sig. (2-tailed)	.424	.217	.053	.462	.120	.079
	N	10	10	10	10	10	10
P26	Pearson Correlation	.286	.429	.625	.264	.524	.579
	Sig. (2-tailed)	.424	.217	.053	.462	.120	.079
	N	10	10	10	10	10	10
Total	Pearson Correlation	.596	.696*	.574	.691*	.801**	.888**
	Sig. (2-tailed)	.069	.026	.082	.027	.005	.001
	N	10	10	10	10	10	10

**Correlations**

		P7	P8	P9	P10	P11	P12
P20	Pearson Correlation	.802**	.860**	.467	.825**	.553	.639*
	Sig. (2-tailed)	.005	.001	.174	.003	.097	.047
	N	10	10	10	10	10	10
P21	Pearson Correlation	.837**	.879**	.393	.696*	.622	.538
	Sig. (2-tailed)	.003	.001	.261	.025	.055	.108
	N	10	10	10	10	10	10
P22	Pearson Correlation	.786**	.240	.327	.501	.863**	.299
	Sig. (2-tailed)	.007	.505	.356	.140	.001	.402
	N	10	10	10	10	10	10
P23	Pearson Correlation	.751*	.420	.574	.512	.806**	.349
	Sig. (2-tailed)	.012	.227	.083	.130	.005	.323
	N	10	10	10	10	10	10
P24	Pearson Correlation	.757*	.512	.748*	.625	.645*	.373
	Sig. (2-tailed)	.011	.130	.013	.053	.044	.289
	N	10	10	10	10	10	10
P25	Pearson Correlation	.757*	.512	.748*	.625	.645*	.373
	Sig. (2-tailed)	.011	.130	.013	.053	.044	.289
	N	10	10	10	10	10	10
P26	Pearson Correlation	.757*	.512	.748*	.625	.645*	.373
	Sig. (2-tailed)	.011	.130	.013	.053	.044	.289
	N	10	10	10	10	10	10
Total	Pearson Correlation	.915**	.838**	.668*	.822**	.749*	.725*
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.035	.004	.013	.018
	N	10	10	10	10	10	10

**Correlations**

		P13	P14	P15	P16	P17	P18
P20	Pearson Correlation	.769**	.905**	.388	.530	.678*	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.009	.000	.268	.115	.031	.000
	N	10	10	10	10	10	10
P21	Pearson Correlation	.648*	.762*	.327	.447	.571	.843**
	Sig. (2-tailed)	.043	.010	.357	.196	.085	.002
	N	10	10	10	10	10	10
P22	Pearson Correlation	.447	.356	.153	.700*	.634*	.344
	Sig. (2-tailed)	.196	.312	.674	.024	.049	.331
	N	10	10	10	10	10	10
P23	Pearson Correlation	.493	.364	.379	.716*	.494	.379
	Sig. (2-tailed)	.148	.301	.280	.020	.147	.280
	N	10	10	10	10	10	10
P24	Pearson Correlation	.557	.444	.429	.873**	.791**	.667*
	Sig. (2-tailed)	.094	.198	.217	.001	.006	.035
	N	10	10	10	10	10	10
P25	Pearson Correlation	.557	.444	.429	.873**	.791**	.667*
	Sig. (2-tailed)	.094	.198	.217	.001	.006	.035
	N	10	10	10	10	10	10
P26	Pearson Correlation	.557	.444	.429	.873**	.791**	.667*
	Sig. (2-tailed)	.094	.198	.217	.001	.006	.035
	N	10	10	10	10	10	10
Total	Pearson Correlation	.848**	.819**	.588	.737*	.715*	.900**
	Sig. (2-tailed)	.002	.004	.074	.015	.020	.000
	N	10	10	10	10	10	10

**Correlations**

		P19	P20	P21	P22	P23	P24
P20	Pearson Correlation	.843**	1	.843**	.344	.379	.667*
	Sig. (2-tailed)	.002		.002	.331	.280	.035
	N	10	10	10	10	10	10
P21	Pearson Correlation	1.000**	.843**	1	.611	.696*	.562
	Sig. (2-tailed)	.000	.002		.060	.025	.091
	N	10	10	10	10	10	10
P22	Pearson Correlation	.611	.344	.611	1	.918**	.579
	Sig. (2-tailed)	.060	.331	.060		.000	.079
	N	10	10	10	10	10	10
P23	Pearson Correlation	.696*	.379	.696*	.918**	1	.625
	Sig. (2-tailed)	.025	.280	.025	.000		.053
	N	10	10	10	10	10	10
P24	Pearson Correlation	.562	.667*	.562	.579	.625	1
	Sig. (2-tailed)	.091	.035	.091	.079	.053	
	N	10	10	10	10	10	10
P25	Pearson Correlation	.562	.667*	.562	.579	.625	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.091	.035	.091	.079	.053	.000
	N	10	10	10	10	10	10
P26	Pearson Correlation	.562	.667*	.562	.579	.625	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.091	.035	.091	.079	.053	.000
	N	10	10	10	10	10	10
Total	Pearson Correlation	.895**	.900**	.895**	.616	.704*	.794**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.058	.023	.006
	N	10	10	10	10	10	10

**Correlations**

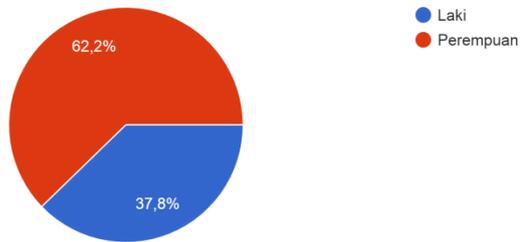
		P25	P26	Total
P20	Pearson Correlation	.667*	.667*	.900**
	Sig. (2-tailed)	.035	.035	.000
	N	10	10	10
P21	Pearson Correlation	.562	.562	.895**
	Sig. (2-tailed)	.091	.091	.000
	N	10	10	10
P22	Pearson Correlation	.579	.579	.616
	Sig. (2-tailed)	.079	.079	.058
	N	10	10	10
P23	Pearson Correlation	.625	.625	.704*
	Sig. (2-tailed)	.053	.053	.023
	N	10	10	10
P24	Pearson Correlation	1.000**	1.000**	.794**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.006
	N	10	10	10
P25	Pearson Correlation	1	1.000**	.794**
	Sig. (2-tailed)		.000	.006
	N	10	10	10
P26	Pearson Correlation	1.000**	1	.794**
	Sig. (2-tailed)	.000		.006
	N	10	10	10
Total	Pearson Correlation	.794**	.794**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	.006	
	N	10	10	10

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

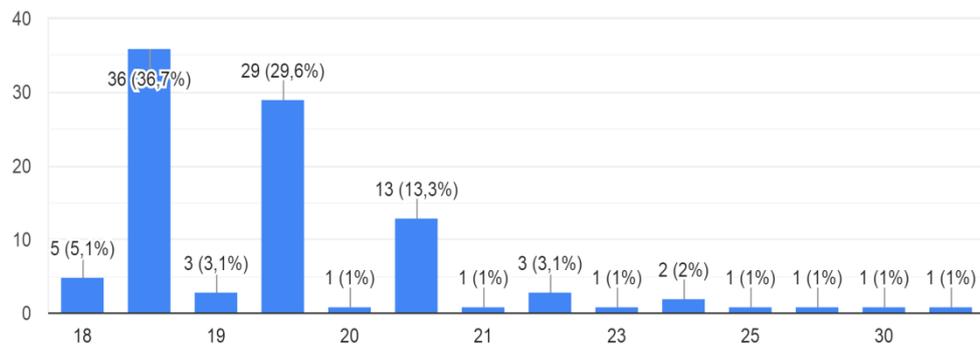
\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## DATA DEMOGRAFI

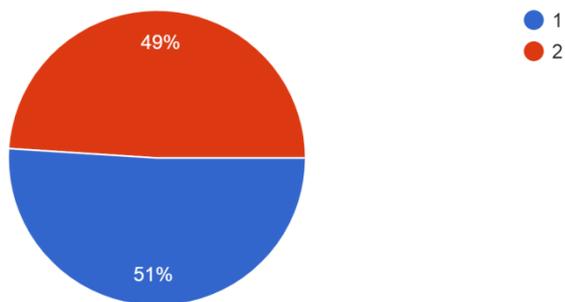
Jenis Kelamin  
98 tanggapan



Usia  
98 tanggapan



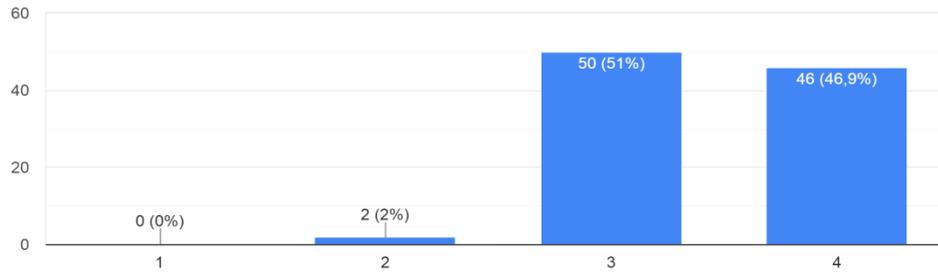
Tingkat  
98 tanggapan



## DATA ANGKET

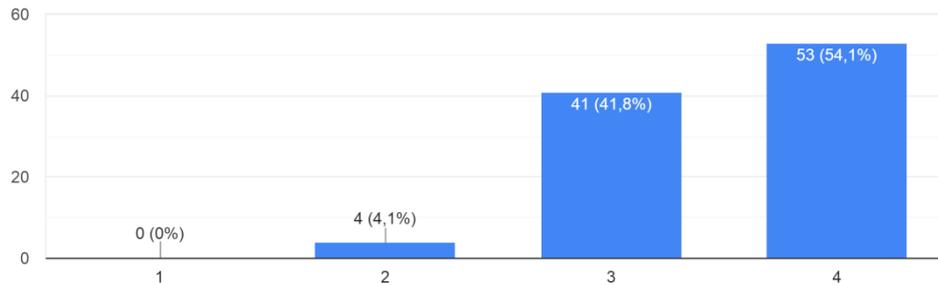
### Pemahaman Tentang Kegiatan Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan pembelajaran yang membantu peserta didik bukan hanya memiliki pengetahuan tetapi dapat mengembangkan berpikir...ehendak untuk berbela rasa terhadap orang lain  
98 tanggapan



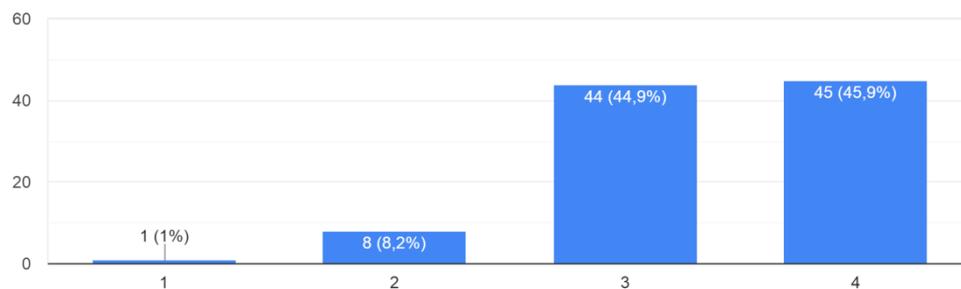
Kegiatan refleksi juga bertujuan membiasakan peserta didik untuk membuat pilihan hidup dalam bentuk komitmen dan tindakan nyata.

98 tanggapan



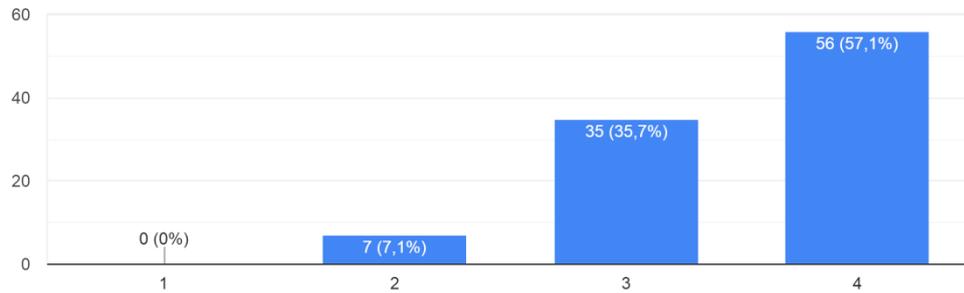
Langkah-langkah dalam pembelajaran reflektif adalah description, feelings, evaluation, analysis, conclusions, action plan.

98 tanggapan



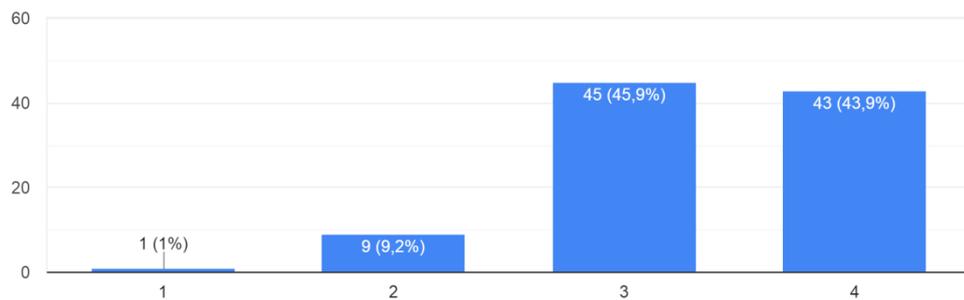
Pembelajaran reflektif membantu menemukan makna atau nilai-nilai dari pengalaman sehingga dapat mewujudkan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari

98 tanggapan



Pembelajaran Reflektif menjadikan pribadi yang efektif dan mengembangkan masa depan

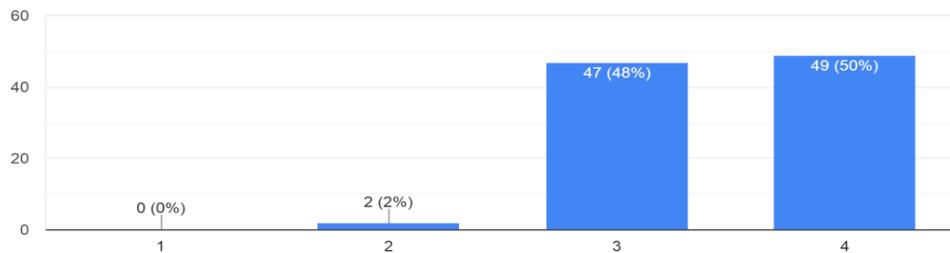
98 tanggapan



## Pemahaman Tentang Pendidikan Katekis

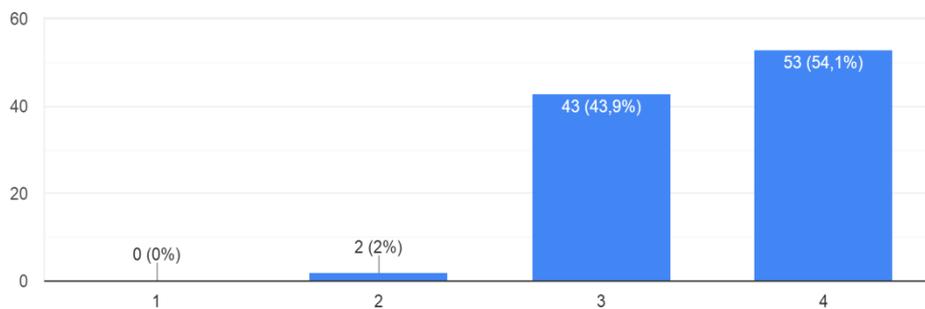
Pendidikan katekis berusaha membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus

98 tanggapan



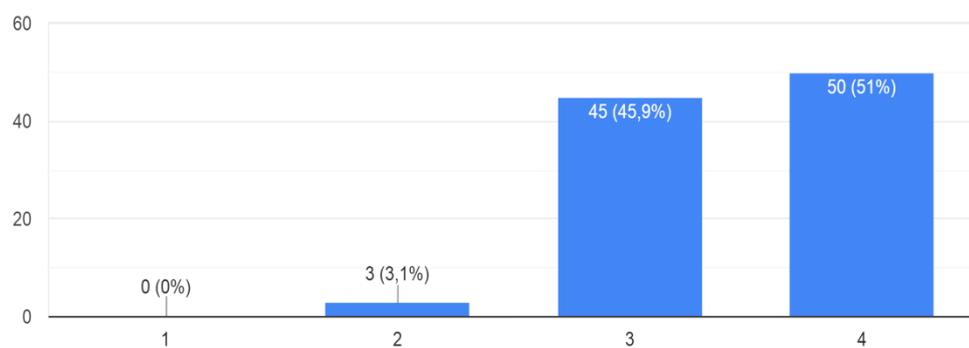
Pendidikan katekis bertujuan untuk membuat para katekis mampu mengkomunikasikan pesan Injil.

98 tanggapan



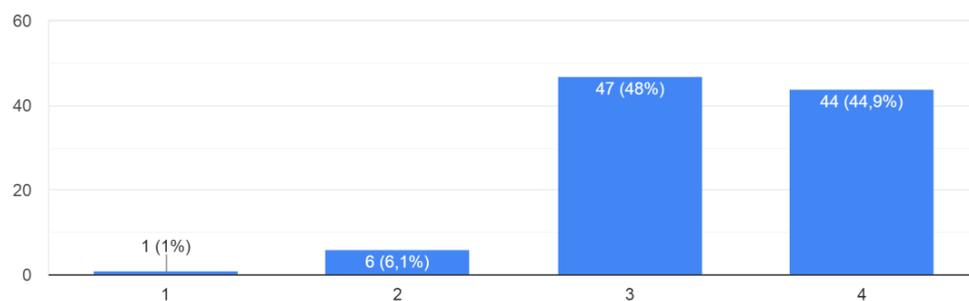
Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani.

98 tanggapan



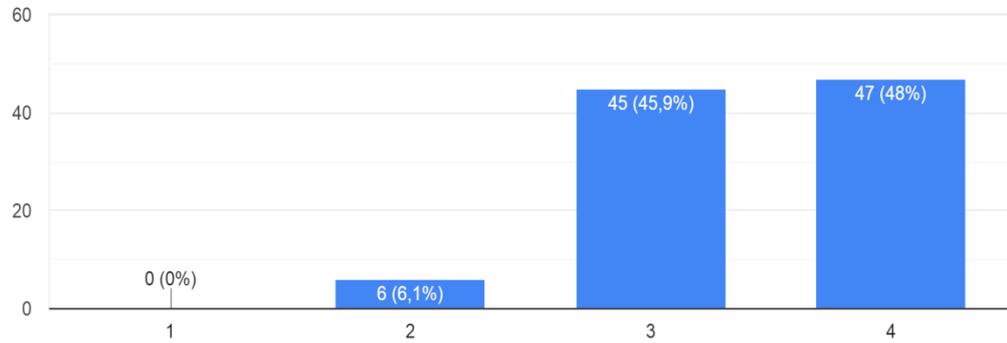
Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan ... keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri

98 tanggapan



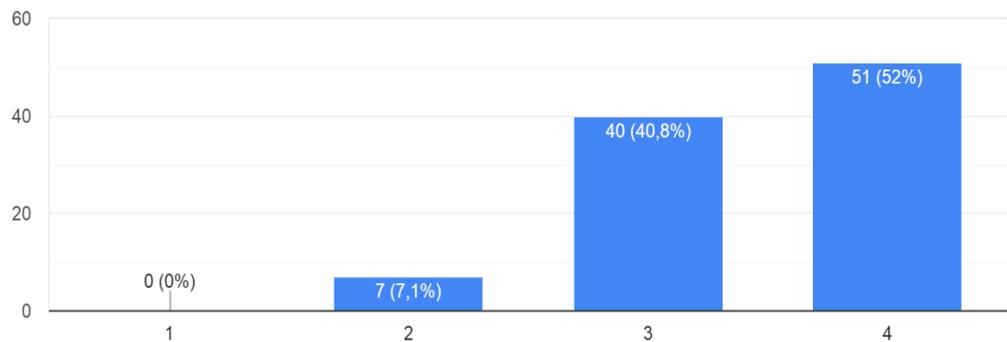
Pembinaan dan pendidikan bagi katekis membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus.

98 tanggapan



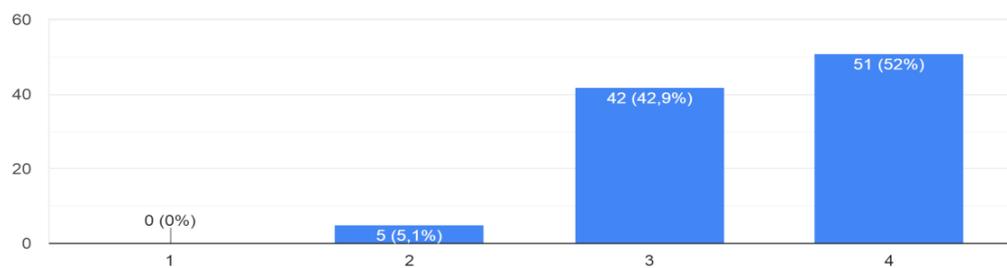
Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnya mewartakan karya keselamatan.

98 tanggapan



Pembinaan dan pendidikan katekis mampu meningkatkan kualitas katekis, kerja sama antar katekis dan mewujudkan regenerasi dan kaderisasi katekis

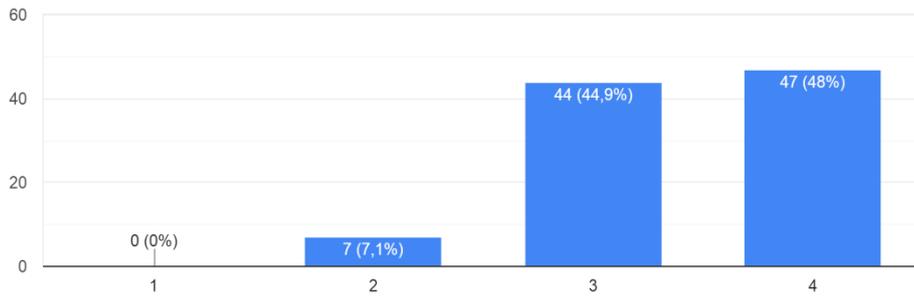
98 tanggapan



## Dampak Kegiatan Refleksi Terhadap Pendidikan Katekis

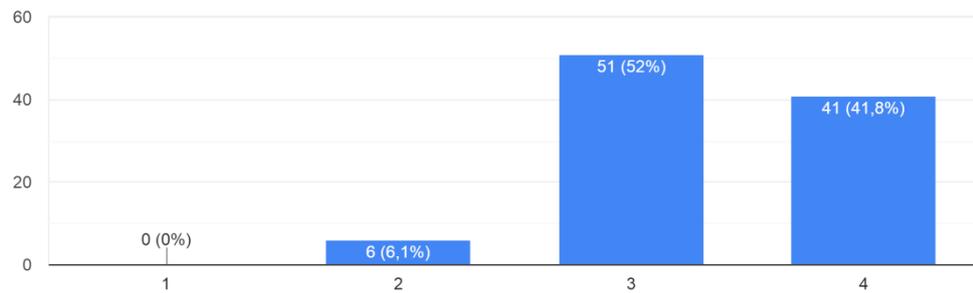
Kegiatan refleksi mendorong saya untuk peduli pada pengalaman-pengalaman manusia dengan segala makna dan konsekuensinya

98 tanggapan



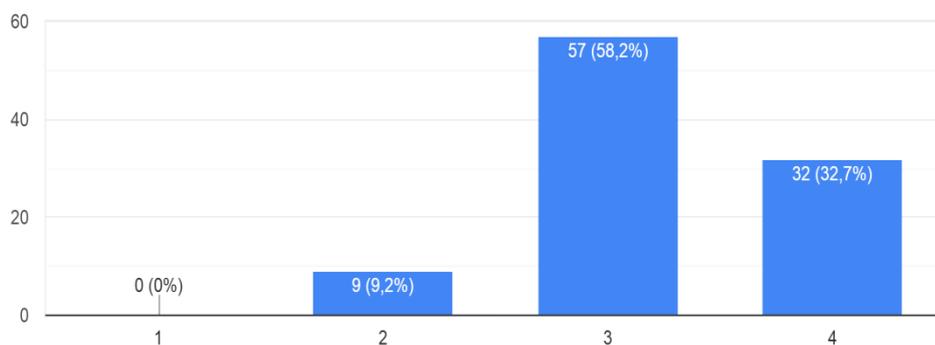
Kegiatan refleksi membuat saya terbiasa membuat pilihan hidup dalam bentuk komitmen dan tindakan nyata

98 tanggapan



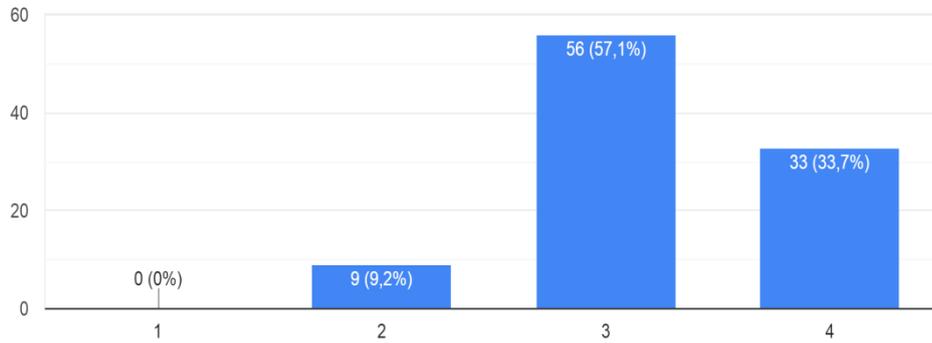
Kegiatan refleksi membuat saya menjadi pribadi yang berkarakter unggul: selalu siap dalam melaksanakan tugas.

98 tanggapan



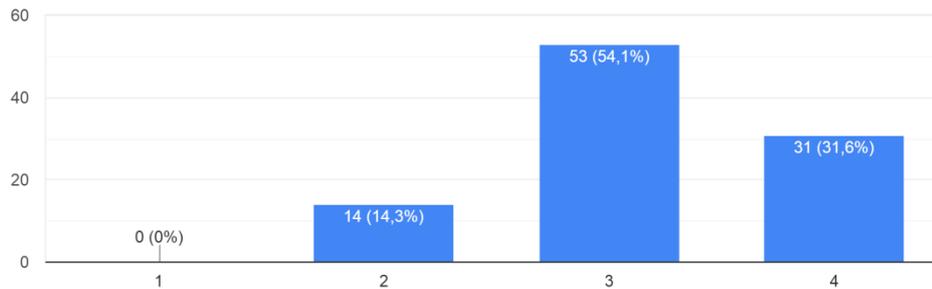
Kegiatan refleksi membuat saya menjadi pribadi yang berkarakter unggul: selalu mengutamakan totalitas dalam berkarya.

98 tanggapan



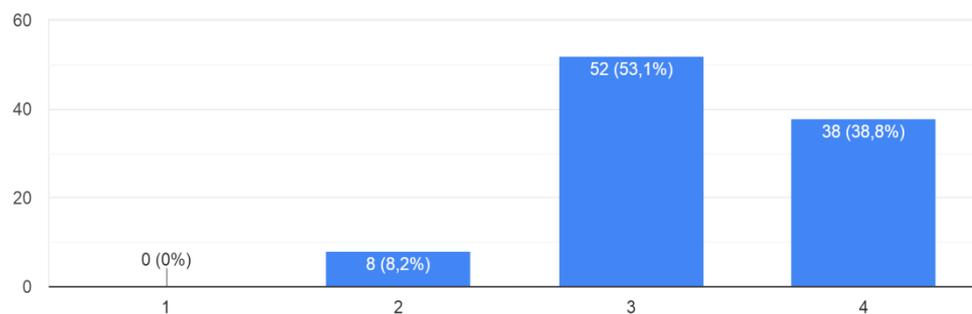
Kegiatan refleksi membuat saya menjadi pribadi yang berkarakter unggul: selalu bersemangat dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

98 tanggapan



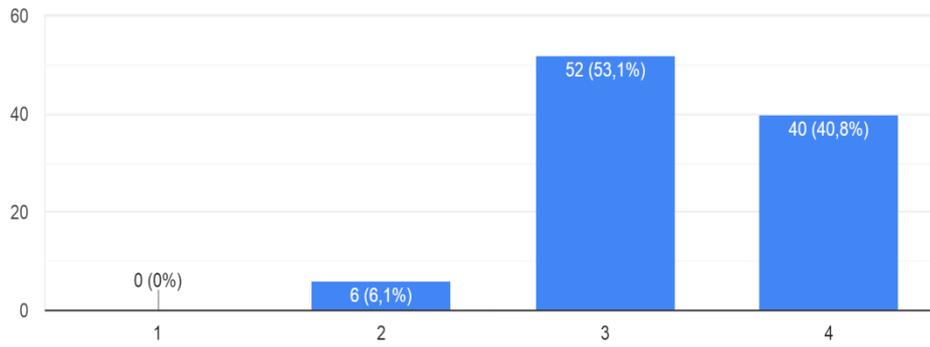
Kegiatan refleksi membuat saya menjadi pribadi yang berkarakter unggul: siap bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

98 tanggapan



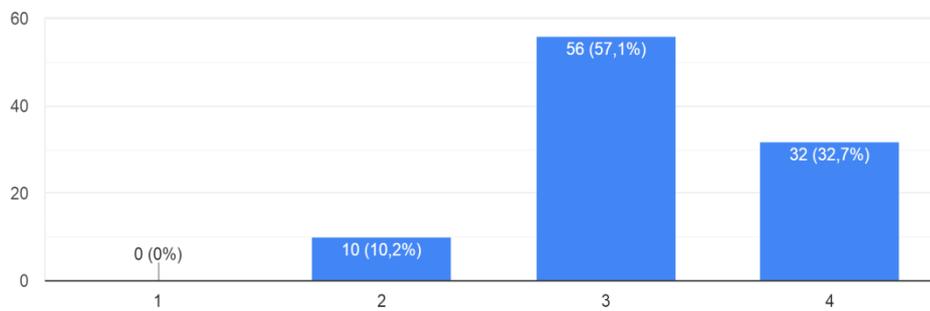
Kegiatan refleksi membantu saya dalam mendalami spiritualitas panggilan katekis

98 tanggapan



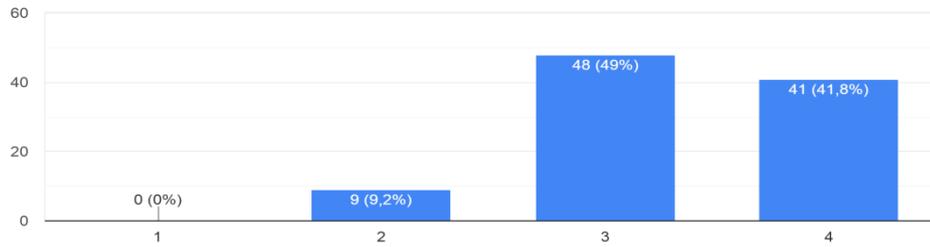
Kegiatan refleksi membantu saya meningkatkan ketrampilan sebagai katekis.

98 tanggapan



Kegiatan refleksi membantu saya dalam meningkatkan pengetahuan sebagai katekis

98 tanggapan



Kegiatan refleksi membantu saya dalam menghidupi panggilan sebagai katekis.

98 tanggapan

